

LAMPIRAN

Lampiran 1. Screenshot Bimbingan Skripsi

Detail	<table border="1"> <tr> <td>NIM</td> <td>2018041005</td> <td>Nama Mahasiswa</td> <td colspan="2">ANANDRA SEPTIANY AL AZRA</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>Ilmu Komunikasi</td> <td>SKS Lulus</td> <td colspan="2">145 SKS</td> </tr> <tr> <td>Tgl. Mulai</td> <td>13 April 2022</td> <td>Judul Tugas Akhir</td> <td colspan="2">Gaya Komunikasi Ibu Dalam Edukasi Seks Pada Anak Laki - Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu Di Tangerang Selatan)</td> </tr> </table>					NIM	2018041005	Nama Mahasiswa	ANANDRA SEPTIANY AL AZRA		Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	145 SKS		Tgl. Mulai	13 April 2022	Judul Tugas Akhir	Gaya Komunikasi Ibu Dalam Edukasi Seks Pada Anak Laki - Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu Di Tangerang Selatan)	
NIM	2018041005	Nama Mahasiswa	ANANDRA SEPTIANY AL AZRA																	
Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	145 SKS																	
Tgl. Mulai	13 April 2022	Judul Tugas Akhir	Gaya Komunikasi Ibu Dalam Edukasi Seks Pada Anak Laki - Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu Di Tangerang Selatan)																	
Bimbingan																				
Rekap Percakapan Bimbingan																				
Syarat Ujian																				
Jadwal Ujian																				
Nilai Ujian																				
Nilai Akhir																				

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	11 Februari 2022	Suci Marini Novianty, S.JP., M.Si.	Konsep Bab 2 (Perkembangan Seksualitas Laki-Laki)	✓	
2	16 Februari 2022	Suci Marini Novianty, S.JP., M.Si.	Review Bab 1	✓	
3	22 Februari 2022	Suci Marini Novianty, S.JP., M.Si.	Konsep Bab 2 (Kategorisasi AUD)	✓	
4	23 Februari 2022	Suci Marini Novianty, S.JP., M.Si.	Review Bab 2	✓	
5	1 Maret 2022	Suci Marini Novianty, S.JP., M.Si.	Review Bab 3	✓	
6	7 Maret 2022	Suci Marini Novianty, S.JP., M.Si.	Review Bab 1-3	✓	
7	15 Maret 2022	Suci Marini Novianty, S.JP., M.Si.	Revisi Terbaru Review Bab 1-3	✓	
8	18 Maret 2022	Suci Marini Novianty, S.JP., M.Si.	Proposal Skripsi Final (SEMPRO)	✓	
9	31 Mei 2022	Suci Marini Novianty, S.JP., M.Si.	Review Bab 4 & 5	✓	

Lampiran 2. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

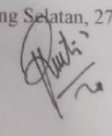
Nama : Purnama Saura dan Razin Kamal Al-Fatih
Usia : 49 tahun dan 6 tahun
Wilayah : Pondok Aren, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi Informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Anandra Septiany Al-azra, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul "GAYA KOMUNIKASI IBU DALAM EDUKASI SEKS PADA ANAK LAKI-LAKI USIA DINI (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu di Tangerang Selatan)."

Saya juga ~~menyetujui~~ ~~tidak menyetujui~~ penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 27 April 2022



**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erma & Rashya Farzqi Ramadhan

Usia : 33 tahun & 6 tahun

Wilayah : Ciputat, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi Informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Anandra Septiany Al-azra, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PENYAMPAIAN PESAN EDUKASI SEKS OLEH IBU PADA ANAK LAKI-LAKI USIA DINI (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu di Tangerang Selatan).”**

Saya juga ~~*(menyetujui/tidak menyetujui)~~ penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 10 Mei 2022


-Herma-

Herma

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hadha & Nizam Nur Riwayadi
Usia : 30 tahun & 5 tahun
Wilayah : Pamulang Barat, Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi Informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi secara sukarela. Wawancara dilakukan untuk keperluan penelitian yang dilakukan oleh Anandra Septiany Al-azra, mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya yang berjudul **“PENYAMPAIAN PESAN EDUKASI SEKS OLEH IBU PADA ANAK LAKI-LAKI USIA DINI (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu di Tangerang Selatan).”**

Saya juga ***(menyetujui/tidak menyetujui)** penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 20 Mei 2022

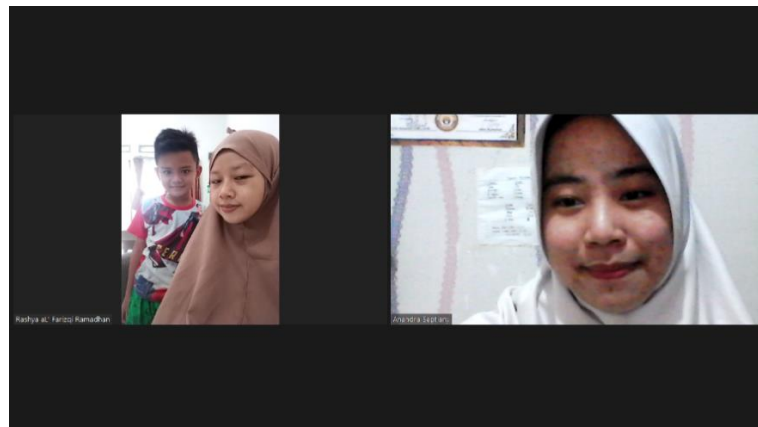


Hadha Khodijah

Lampiran 3. Foto Bersama Informan



Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 27 April 2022 pukul 14:00- 14:34 WIB bertemu secara langsung (luring) di rumah informan yang berada di Perumahan Graha Bunga GB7/No.49, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan



Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 10 Mei 2022 pukul 15:00- 15:32 WIB bertemu melalui via Zoom Meeting (daring) di mana informan berada di rumah Jalan Re. Martadinata Gg. Rambutan, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan



Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 20 Mei 2022 pukul 14:00- 14:34 WIB bertemu secara langsung (luring) di masjid Al-Barkah dekat rumah informan yang berada di Jalan Alam Segar 1 RT 01 RW 08 No.13, Kecamatan Pamulang Barat, Tangerang Selatan

Lampiran 4. Pendoman Wawancara

PENDOMAN WAWANCARA

A. Petunjuk Pelaksana

1. Pewawancara adalah peneliti sebagai instrument utama yang akan bersentuhan langsung dengan informan.
2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dan bersifat mendalam, di mana berusaha untuk memahami sebuah makna berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan terkait tentang bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu pada anak laki-laki usia dini (5-6 tahun).
3. Dalam melakukan wawancara tidak ada unsur rekayasa atau memanipulasi proses yang mempengaruhi pemaknaan terhadap hasil penelitian.
4. Peneliti memanfaatkan dan menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab penelitian.
5. Pendoman wawancara bersifat dinamis, sehingga dapat berubah sesuai dengan kondisi di lapangan ketika proses pengumpulan data.

B. Sasaran Wawancara (Kriteria Informan)

1. Anak laki-laki berusia 5-6 tahun.
2. Ibu yang memiliki anak laki-laki berusia 5-6 tahun, di mana memahami pesan terkait edukasi seks yang disampaikan mulai dari pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi, pengenalan *toilet training* (BAK & BAB), privasi tubuh milik diri sendiri dan orang lain.
3. Ibu yang memiliki pemahaman dan menyampaikan pesan edukasi seks kepada anak laki-laki mereka yang memiliki rentang usia 5-6 tahun.
4. Ibu dan anak laki-laki yang bertempat tinggal di di daerah kecamatan Pamulang, Ciputat, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan.

C. Pertanyaan Wawancara

a. Identitas Informan (Ibu)

1. Sebutkan siapa nama Anda?
2. Berapakah usia Anda sekarang?
3. Apa pekerjaan Anda sekarang?
4. Apa pendidikan terakhir Anda?
5. Berapa jumlah anak yang Anda miliki sekarang?
6. Berapa jumlah anak laki-laki yang Anda miliki sekarang dan berapa usianya?

b. Pemahaman Informan Terkait Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini (Anak Laki-Laki)

1. Sebutkan siapa nama kamu?
2. Kamu tahu tidak alat yang digunakan untuk buang air kecil (BAK) itu namanya apa?
3. Kamu ketika di rumah atau di sekolah (jika sudah) pada saat BAK/BAB masih dibersihkan sama orang tua/guru atau sudah bisa sendiri?
4. Kamu tahu tidak bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain? Seperti dada atau alat kelamin kamu boleh tidak disentuh orang lain?
5. Kalau misalnya ada orang lain yang sentuh bagian tubuh yang tidak boleh, kamu harus melakukan apa?
6. Apakah boleh atau tidak kalau misalnya kamu menyentuh bagian tubuh punya orang lain?

c. Pemahaman dan Kesadaran Informan Terkait Pesan Edukasi Seks Anak Usia Dini (Ibu)

1. Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan seks?
2. Apakah Anda memiliki pemahaman terkait dengan pendidikan seks dan apakah Anda memberikan informasi serta mengajarkan terkait edukasi seks kepada anak laki-laki Anda?
3. Sejak kapan dan apa yang membuat Anda akhirnya memiliki kesadaran sehingga memutuskan untuk mengajarkan edukasi seks kepada anak

laki-laki Anda sejak usia dini? Dan mengapa menurut Anda hal tersebut penting dilakukan terkhususnya pada anak laki-laki?

4. Darimana saja informasi dan pemahaman yang Anda dapatkan terkait edukasi seks untuk dapat diberikan kepada anak laki-laki Anda sejak usia dini?

d. Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Usia Dini

1. Sejak usia berapa Anda memberikan edukasi seks kepada anak laki-laki Anda? Dan mengapa usia tersebut menjadi penting menurut Anda untuk memberikan edukasi terkait seks?
2. Apa saja tahapan edukasi seks yang Anda berikan kepada Anak laki-laki Anda?
3. Bagaimana cara Anda menyampaikan informasi terkait edukasi seks kepada Anak laki-laki Anda agar mereka paham apa yang Anda sampaikan?
4. Ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait dengan masalah yang berhubungan dengan seks baik pada milik diri sendiri ataupun orang lain, apakah Anda sebagai Ibu pernah memarahinya atau menegurnya? Dan memaksakan agar anak menuruti perkataan atau perintah Anda? Atau Anda menerima dan mendengarkannya secara aktif apa yang ditanyakan oleh anak Anda?
5. Media apa saja yang Anda gunakan untuk menyampaikan informasi terkait edukasi seks kepada Anak laki-laki Anda? Seperti misalnya lewat musik, buku, tontonan, gambar, atau media lainnya?
6. Apa saja nilai-nilai yang Anda tanamkan dan libatkan selama memberikan edukasi seks kepada anak laki-laki Anda, misalnya seperti nilai agama, moralitas, ataupun sosial? Dan bagaimana cara Anda mengajarkan anak laki-laki bagaimana mereka harus berperilaku dan bersosialisasi dengan orang lain, terkhususnya lawan jenis?

e. Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini

1. Bagaimana cara Anda mengajarkan tentang pengenalan organ reproduksi kepada anak laki-laki Anda? Dan pada saat apa dilakukannya?
2. Apa yang akan Anda lakukan dan bagaimana cara menanggapi ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait perkembangan organ reproduksinya? Mengingat semakin bertambahnya usia anak akan cenderung lebih kritis dan rasa keingintahuannya semakin meningkat
3. Apa yang akan Anda lakukan dan bagaimana cara menanggapi ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait perkembangan organ reproduksi yang berbeda jenis kelamin dengan dirinya (perempuan)?
4. Apa yang akan Anda lakukan dan bagaimana cara menanggapi ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait dari mana proses keluar nya bayi?
5. Sejak usia berapa dan bagaimana cara Anda sebagai seorang ibu dalam mengajarkan penerapan *toilet training* seperti anak mulai membersihkan alat kelaminnya sendiri baik pada saat buang air kecil (BAK) ataupun buang air besar (BAB) kepada anak laki-laki Anda?
6. Bagaimana cara Anda mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi tubuh kepada anak laki-laki Anda?
7. Bagaimana cara Anda sebagai ibu mengajarkan anak laki-laki Anda untuk melindungi diri mereka, ketika misalnya mereka dilanggar batasan privasi tubuhnya oleh orang lain di luar keluarga ataupun dalam keluarga dengan melakukan kejahatan seksual seperti pelecehan atau kekerasan seksual?
8. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak laki-laki Anda tentang batasan privasi tubuh milik orang lain, terkhususnya pada lawan jenis?

f. Isu-Isu Seksualitas Laki-Laki

1. Bagaimana cara Anda menjelaskan terkait identitas gender pada anak laki-laki Anda, bahwa dia adalah laki-laki dan harus bersifat

‘maskulin’? Misalnya melalui perilakunya? atau hal lainnya? Dan apakah menurut Anda laki-laki boleh menangis?

2. Bagaimana tanggapan Anda sebagai seorang Ibu apabila ternyata nantinya anak laki-laki Anda tumbuh dengan memiliki identitas gendernya sebagai laki-laki yang ‘feminin’?
3. Sebagai seorang Ibu dan perempuan, pesan apa yang akan Anda sampaikan ketika anak laki-laki Anda beranjak remaja hingga dewasa, terkhususnya terkait masalah kehidupan seksualitasnya? Karena pada masa tersebut biasanya mereka sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis
4. Bagaimana cara Anda melindungi anak laki-laki Anda agar terhindar dari perilaku penyimpangan atau kejahatan seksual? Baik terhindar sebagai korban ataupun pelaku
5. Sebagai seorang Ibu dan perempuan, pesan apa yang akan Anda sampaikan kepada anak laki-laki Anda sebelum dia menikah, terkhususnya terkait kehidupan seksualitasnya bersama dengan pasangannya nanti? Karena ada anggapan bahwa tubuh perempuan adalah milik laki-laki ketika sudah resmi terjalin dalam hubungan yang sah

Lampiran 5. Transkrip Pasangan Informan 1

TRANSKRIP WAWANCARA

Lampiran Transkrip Wawancara Puti dan Razin (Wilayah Pondok Aren)

Keterangan: A: Anandra

P: Puti (Ibu)

R: Razin (Anak Laki-Laki)

A: Mungkin langsung mulai aja kali ya tante sama adiknya. Sebelumnya perkenalkan nama aku Nanda, aku mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi UPJ izin mau melakukan wawancara ya sama tante sama adiknya buat skripsi aku yang judulnya itu “Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu di Tangerang Selatan)”. Nah mungkin langsung aja kita masuk apa ke pertanyaannya.

A: Nah mungkin untuk yang pertama itu aku mau nanya dulu nih sama tante nya, mungkin boleh disebutkan siapa nama tante, usianya berapa, dan pekerjaannya apa sekarang, dan pendidikan terakhirnya apa?

P: Nama saya Puti Saura, usianya udah 43 tahun, ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir S1 Komunikasi Public Relations.

A: Oke, terus berapa jumlah anak yang tante miliki sekarang, sama anak laki-laki yang ada di rumah itu berapa sekarang sama usianya berapa?

P: Ah semuanya anaknya laki-laki ada tiga, yang pertama usia 17 tahun, yang kedua 15 tahun, yang ketiga 6 tahun.

A: Oh berarti laki-laki semua ya.

P: Iya.

A: Oke, mungkin aku mau nanya sama adiknya yang umur 6 tahun sekarang, halo haha.

A: Oke mungkin pertama aku tanya kamu dulu, kalau boleh tahu namanya siapa?

R: Razin Kamal Al-Fatih.

A: Oke, Razin ya berarti dipanggilnya.

A: Terus aku mau tanya juga nih, kamu tahu gak sih kira-kira alat kelamin yang buat pipis itu disebutnya apa?

R: (Tidak menjawab).

P: Apa ayo?

A: Lupa ya haha?

P: Ayo apa?

A: Yang buat pipis itu apa namanya?

P: Udah diajarin cuma mmungkin lupa yang bahasa ilmiahnya itu, yang dia tahu cuma bahasa bocah.

A: Gapapa, apa namanya yang kamu tahu apa namanya?

P: Ayo, gak porno kok ngomong aja gapapa.

A: Gapapa.

P: Namanya apa yang Razin tahu, yang punya laki-laki?

R: (Tidak menjawab).

P: Malu, sama kakak gak usah malu yang adek tahu apa?

R: (Tidak menjawab).

P: Lupa dia, lupa.

A: Lupa?

P: Malu dia, haha. Biasanya suka ngomong apa?

A: Gapapa.

P: Boleh dibisikan gak?

A: Boleh.

P: (Sedang berbisik kepada R)

A: Yang buat pipis itu namanya apa haha?

P: Apa namanya?

R: (Tidak menjawab).

P: Gak usah malu, ayo Razin suka ngomong-ngomong punyanya apa? Ayo apa? Ayo ngomong sama kakak.

R: PENIS!

P&A: Penis. Ya betul haha.

A: Terus, berarti ahh siapa lupa aku namanya Ra Razin, iya Razin udah sekolah apa belum? Udah ya?

R: Udah.

A: TK?

R: B.

A: TK B.

A: Nah aku mau nanya nih sama Razin ya, kalau misalnya di rumah atau mungkin di TK nih, Razin misalnya pas pipis sama buang air besar gitu itu udah bisa bersihin sendiri maksudnya udah bisa cebok sendiri atau masih dicebokuin sama.. panggilnya apa?

P: Bunda.

A: Bunda atau sama guru? Udah bisa sendiri atau masih dicebokin?

R: Bersihin sendiri kalau di TK.

A: Kalau di rumah?

R: Hmm kadang dibantuin bunda.

A: Haha oke kadang-kadang berarti masih dibantuin ya.

A: Terus Razin nih, tahu gak sih misalnya tubuh Razin yang mana aja nih yang gak boleh dipegang sama orang lain? Misalnya dada razin boleh gak dipegang sama orang lain?

P: Boleh gak?

A: Boleh gak?

A: Misalnya sama teman.

P: Yang waktu itu Bunda pernah ajarin, yang waktu itu pernah bilang boleh gak pegang-pegang ini (meraba dada Razin)? Boleh gak? Ngomong dong sama kakak.

R: Gak boleh.

A: Gak boleh, terus kalau misalnya itu penis boleh gak dipegang-pegang?

R: Gak boleh.

A: Oke, gak boleh.

A: Terus buat selanjutnya misalnya kalau ada nih orang lain selain bunda misalnya atau selain keluarga Razin pegang-pegang dada atau pegang-pegang penis Razin, Razin tahu gak harus ngapain? Misalnya kayak minta tolong, atau teriak, atau bilang apa?

P: Bilang apa harusnya? Tiba-tiba kalau dipegang ini (meraba dada razin) Razin bilang apa sama orang itu?

R: Teriak.

A: Teriak, minta tolong juga gitu berarti ya?

R: Teriak minta tolong.

A: Oke haha, terus buat yang terakhir nih kalau misalnya Razin boleh gak pegang-pegang tubuh punya temanya Razin gitu? Misalnya dadanya, atau alat kelaminya itu boleh gak?

P: Kalau keteman Azin boleh gak pegang punya teman Azin? Boleh gak? Ngomong.

R: Gak boleh.

A: Gak boleh, berarti gak boleh.

A: Oke itu aja sih kalau buat Razin, makasih ya.

A: Susah ya haha.

P: Sampai keringat dingin dia haha.

A: Terus aku mau tanya sama tante nih sekarang, nah ini udah masuk tentang ke edukasi seksnya gitu ya.

A: Nah, untuk pertanyaan pertama apa sih yang tante tahu tentang pendidikan seksual?

P: Ya, mengenalkan sama si kecil ini tentang aurat ya terutama ya. Berharap walaupun dia laki-laki kita tetap kasih tahu batasan mana bagian tubuh yang dia tidak boleh lihatin ke orang, yang gak boleh disentuh sama orang, kecuali kan orang tuanya aku kasih pengertian ke dia. “Karena kan bunda ngurus Azin dari kecil gitu, yang pegang hanya boleh orang tua aja”, di luar dari itu dia gak boleh.

A: Oke, berarti lebih ke apa ya, privasi tubuh dia gitu ya?

P: Iya.

A: Terus, pertanyaan berikutnya apakah tante memiliki pemahaman terkait pendidiakn seks, terus memberikan dan juga mengajarkan terkait edukasi seks kepada anak laki-laki tante.

P: Ada.

A: Ke..?

P: Kesemuanya sih.

A: Kesemuanya, berarti bukan cuma ke..

P: Iya, kan ke yang remaja pun juga sama kan. Maksudnya cuma beda ini, kan kalau anak kecil kan pemahamannya segini, tapi kalau yang remaja diajarin juga.

A: Oh, berarti tetap diajarin sampai sekarang gitu ya haha?

P: Iya, kan mengenal lawan jenis apa segala macam itu harus diajarin juga dong, tapi dilihatnya dari segi agama juga ya biar aman.

A: Oke, haha benar-benar.

A: Oke, terus kalau boleh tahu sejak kapan sih tante akhirnya punya kesadaran buat mengajarkan edukasi seks pada anak laki-laki tante terkhususnya kan pasti sejak usia dini gitu kan ya, terus kenapa akhirnya penting untuk dilakukan terkhususnya pada anak laki-laki tante?

P: Iya, biar tidak terjadi itu yang pelecehan seksual itu kan? Ya dari dini lah.

A: Gak, kalau dari tantenya sendiri sampai akhirnya punya kesadaran buat ajarin edukasi seks?

P: Ya itu, kan banyak denger dan lihat dari media-media ternyata yang namanya pelecehan seksual itu bukan ke perempuan aja justru anak laki-laki lebih bahaya, justru yang namanya sodomi, predator, segala macam kan nah itu dari jauh-jauh hari lah, udah lama sih sebenarnya dikasih tahu itu. Misalnya telanjang, misalnya kan kalau anak-anak segini abis mandi langsung cabut keluar kan gitu “eh gak boleh, nanti ada predator ada ini ada itu” aku udah itu, pokoknya awal-awal dengar berita tentang itu begitu langsung.

A: Oh berarti punya kesadarannya pas tante udah nikah atau pas udah punya anak?

P: Ya pas udah punya anak lah haha, pas punya anak sih.

A: Oh berarti pas punya anak pertama juga berarti udah diajarin?

P: Udah, udah dari kecil.

A: Oke, terus habis itu kalau boleh tahu dari mana aja sih informasi dan pemahaman yang tante dapatkan terkait edukasi seks yang tante kasih nih ke anak laki-laki tante?

P: Lebih banyak ke dari medsos, eh dari.. ya itu lah informasi dari Google dan segala macam.

A: Medsosnya kalau boleh tahu apa tuh tan? Instagram atau apa?

P: Ya banyak Instagram ya TikTok kadang-kadang juga ada haha. Yang kekinian ya khusus ‘dia’ kalau dulu kan belum ada Instagram belum ada apa gitu-gitu.

A: Haha iya belum ada.

P: Karena cepat informasi dari TikTok apakah cepat, jadi yaudah apalagi kalau ada kasus apa anak begini-begini itu udah langsung.

A: Iya sih, lebih edukatif juga sih emang.

P: Iya dan cepat, saya malah lebih ke ini cepatnya ya.

A: Iya.

P: Kalau kita nge Google sendiri aduh.. lama banget haha.

A: Iya sih haha, kadang.

P: Kalau itu kita begong dikit udah muncul gitu kan.

A: Heuh, oke berarti lebih ke media sosial gitu ya.

A: Terus kalau boleh tahu sejak usia berapa sih tante kasih edukasi seks kepada anak laki-laki tante terkhususnya sama Razin? Terus kenapa usia tersebut menjadi penting buat tante untuk kasih edukasi seks?

P: Dari kecil banget sih, waktu dia udah mulai ngerti “ini apa?” “ini apa?” gitu tuh, itu umur berapa tahun ya? 3 tahun apa 4 tahun gitu. Ya penyampainya pelan-pelan aku kasih tahu ‘ini gak boleh’ ‘dipegang orang kalau diraba-raba gak boleh’ dari kecil sih.

A: Mungkin berarti sekitar 2 tahun atau 3 tahun ya?

P: Iya, sekitar segitu ya walaupun dia masih belum ngerti ya gitu.

A: Oh, mungkin kayak baru bisa belajar ngomong kali ya.

P: Iya, mulai nanya-nanya pas “ini apa, ini apa?” sampai dia lagi mandi pun kadang-kadang suka main-mainin itu kan, “nah ini gak boleh dipegang sembarangan” dari umur segitu.

A: Terus menurut tante kenapa penting tan di usia segitu?

P: Karena diusia tersebut anak sedang banyak eksplor hal-hal baru yang belum dia ketahui. Oleh karena itu orang tua harus memberikan edukasi sejak dini agar tidak salah dalam pemahaman dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misal pelecehan seksual.

A: Nah terus, kalau boleh tahu apa aja sih tahapan edukasi seks yang tante kasih terkhususnya ke Razin berarti ya sekarang gitu?

P: Tahapan maksudnya seperti apa nih, bisa contoh?

A: Misalnya kayak ngajarin tentang privasi tubuh, ngajarin tentang *toilet training* gitu.

P: Ya itu juga, kalau ya yang itu udah lama sih itu tentang yang gak boleh diraba sama sembarang orang, gak boleh dilihatin sama lawan jenis walaupun sama sejenis pun gak boleh gitu kan, terus apa namanya ya *toilet training* sih udah lama dari kecil juga belajar pup nongkrong di toilet gak pakai pampers lagi kan dia udah belajar juga tuh, kalau pipis dicebok. Cuma kalau pup itu emang haha kadang-kadang masih dibantu karena suka belepetan haha.

A: Haha, oke terus kalau misalnya kayak pengenalan tadi kan ini disebutnya ‘penis’ gitu kan, itu kapan?

P: Itu udah lama juga, cuma kan dia belum terlalu ngerti dulu.

A: Oh iya ya.

P: Makanya agak lupa, cuma dia udah familiar ‘oh penis, penis’ cuma kalau bahasa anaknya burung gitu kan...

A: Haha iya, bahasa anak kecil

P: Iya bahasa anak bocil lah gitu.

A: Nah itu boleh diceritain gitu gak tan prosesnya pas kalau ngajarin ‘dia’ nih misalnya kalau pengenalan tentang organ reproduksi itu namanya penis gitu tante gimana tuh cara ngajarnya?

P: Ya dikasih tahu aja, ya misalnya “ini ya azin istilah kalau bahasa ini namanya Azin boleh lah panggil burung lah biar gak kelihatan porno, tapi kalau bahasa ilmiahnya ini penis tapi gak boleh disebut-sebut dekat orang banyak karena malu gitu loh, cukup Azin tahu aja bahasa ilmiahnya”. Yaudah “hmm, hmm” gitu-gitu aja haha.

A: Itu dilakuinnya pas setiap apa?

P: Ya kalau ini lagi senggang, kalau lagi *on* gitu loh ya kalau sampai gak fokus jadi gampang lupa.

A: Oh gitu.

P: Heuh.

A: Iya sih benar, anak kecil kan kadang kan harus diulang-ulang.

P: Iya harus diulang-ulang kalau moodnya lagi bagus diomongin, apalagi pas dia habis mandi kan pakai baju “ini boleh gak dipegang?” “gak gak boleh” diulang-ulang gitu.

A: Terus kayak sekalian bilang ‘ini tuh namanya ini, ini penis” gitu?

P: Iya.

A: Oke, nah terus pertanyaan berikutnya nih kira-kira apa sih yang bakal tante lakuin dan menanggapi misal kalau Razin nanya tentang perkembangan organ reproduksinya? Karena pasti seiring bertambahnya usia dia pasti bakal pengen banyak tanya gitu kan, itu tante gimana?

P: Ya dijelaskan sesuai umur, nanti saya belajar lagi deh haha.

A: Haha.

P: Karena kan untuk *so far* segede gini ya gitu lah. Cuma zaman kakaknya itu juga bertahap ya lihat sesuai umur. Waktu dia mulai itu puber ya..

A: Pubertas.

P: Apa sih jaman kakaknya dulu pas puber kan ini dia tahu dari temannya tentang hubungan suami istri, terus saya jelasin kalau hubungan suami istri itu hanya boleh dilakukan kalau sudah menikah. Berhubung karena dia udah tahu dari temannya makanya aku kasih nasehat kalau kayak gitu sekedar tahu aja boleh tapi gak boleh dipraktikkan.

A: Oh, berarti lebih dikasih tahu aja gitu ya.

P: Lebih dikasih tahu sih pengarahan lah ya, nanti ayahnya juga dipertegas lagi secara laki-laki gitu, kalau ibunya kan secara ibu-ibu haha.

A: Haha, kalau misalnya sama laki-laki kan ayahnya lebih berpengalaman haha.

P: Iya haha, jadi saya sama ayahnya ya kolaborasi lah.

A: Iya, tapi emang harus sih itu haha.

A: Oke, terus kalau misalnya si Razin pernah gak nanya tentang perkembangan organ reproduksi punya lawan jenis gitu? Misalnya kan kayak bundanya organ reproduksinya beda, tubuhnya beda, terus gimana cara tante ngejelasinnya?

P: Ya dijelasin, yang namanya laki-laki sama perempuan beda jenis kelaminnya. Udah gitu nanti seiring usia Razin juga akan berubah kayak abang gitu dijelasin, “nah itu gak boleh ya diomong-omongin di depan umum misalnya jenis kelamin

termasuk punya bunda nih kita gak boleh diomong-omongin ke orang jelasin ini kalau perempuan punya ini gitu loh, kalau laki-laki gak punya”.

A: Kalau misalnya perempuan punya payudara.

P: Iya payudara, nenek lah gitu istilah haha gitu sih.

A: Oke berarti dijelasin gitu ya.

A: Terus, kalau misalnya Razin pernah gak nanya kayak keluar prosesnya bayi tuh dari mana, nah itu kan dari bundanya gitu haha, nah itu tante gimana cara ngomongnya sama Razin gitu?

P: Hahah hmm kayaknya belum pernah nanya sih.

A: Oh dia belum pernah nanya?

P: Iya belum pernah nanya.

A: Kalau semisalnya suatu saat nanya?

P: Nah itu saya belajar dulu.

A: Oh haha. Tapi emang sejauh ini dia belum pernah nanya berarti? Pertanyaan tentang itu?

P: Hmm belum ke arah situ.

A: Oke belum pernah.

A: Terus kalau misalnya pas yang lagi *toilet training* itu tante ngajarinnya gimana tuh? Mulai usia berapa tuh dia?

P: Maksudnya pipis sendiri pas lepas pampers ya, ya pas udah umur 2 atau 3 tahun lah lupa sih saya.

A: Oh gitu, awal bilang nya gimana tuh “eh ini ayo kita belajar buat pipis di kamar mandi”.

P: Iya, kayak “yuk kita belajar lepas pampers ya, kan udah gede nanti diketawain temannya sekolah masih pakai pampers” gitu.

A: Oh gitu.

P: Terus dia langsung mikir, “yaudah yuk buka pelan-pelan ya nanti kalau udah misal Azin kebetul pipis ngomong ya” “iya” gitu.

A: Kalau buat cara bersihinnya, tante gimana cara ngajarinnya?

P: Pertama Razin di brefieng dulu kalau dia sekarang lagi *toilet training*, dijelaskan kalau mau pipis dan pup harus bilang nanti diantar ke kamar mandi dan diajarkan adab terlebih dahulu sebelum masuk kamar mandi harus baca doa dan

allhamdullilah Razin udah hafal doanya. Di mulai dengan kaki kiri, dudukan *closet* diangkat dulu, terus diangkat celananya kalau dia mau pipis diusahakan pipisnya itu masuk kelubang *closet* gak boleh keluar-keluar. Setelah itu penisnya dicuci dan dilap sedikit pakai tisu biar gak basah, terus pakai lagi celananya, keluar kamar mandi baca, dan cuci tangan di wasthafel.

P: Begitu juga kalau mau pup. Dudukan closet gak perlu diangkat, terus duduk disitu selesaikan pupnya, kalau udah selesai cuci pantatnya pakai semprotan sampai bersih, setelah selesai dilap pakai handuk atau tisu, terus pakai celananya lagi, dan cuci tangan.

A: Oke, terus kalau misalnya tentang privasi tubuh berarti itu kayak yang “oh ini dada gak boleh diraba”.

P: Heuh, dada gak boleh diraba, nih apa pantat, burung yang pastinya haha.

A: Haha iya gak boleh dipegang.

P: Terus kalau orang main terus cium-cium bibir itu gak boleh.

A: Peluk-pelukan juga.

P: Peluk-peluk juga kalau kita gak kenal gak boleh, cium-cium juga.

A: Kecuali keluarga ya?

P: Iyaa heuh kalau yang lain jangan.

A: Oke, terus gimana sih cara tante apa tuh namanya ngajarin anak laki-laki buat mereka bisa melindungi diri mereka supaya terhindar dari perilaku kejahatan seksual gitu? Terkhususnya jadi pelaku atau korban dari kekerasan seksual? Mungkin lebih ke tadi kali ya kasih tahu gak boleh dipegang-pegang?

P: Iya, lebih ke proteksi gak boleh dipegang-pegang. Jadi mawas diri gitu loh dikasih nasehat kayak gitu.

A: Oke, berarti memang lebih ke privasi gitu ya, jaga privasi tubuh.

A: Oke, kalau misalnya tante sendiri gimana sih cara ngajarin anak laki-laki tante supaya tahu batasan tentang privasi tubuh punya orang lain gitu terkhususnya sama lawan jenis gimana tuh?

P: Ya saya sih kasih tahu aja kalau laki-laki sama perempuan kan itu beda gitu. Apalagi kalau dari segi agama ibaratnya kan bukan muhrim kan ya gitu istilahnya, maksudnya “gak boleh Razin tuh kalau sama teman perempuan gak boleh terlalu dekat, gak boleh pegang-pegang, gak boleh sentuh sembarangan”. Sebenarnya

bagian tubuh lawan jenis semuanya gak boleh disentuh, seminimal mungkin untuk gak bersentuhan, kalau untuk spesifiknya bagian kemaluan, dada, pantat, paha itu gak boleh dipegang.

R: Pernah.

P: Idih, gak boleh haha.

A: hahahaha.

P: Ya namanya anak bocah kan dipikir main-main kadang suka gandengan haha, “itu jangan, itu gak boleh” gitu tapi emang udah diomongin sama dia.

A: Oh iya, cuma kan memang namanya anak kecil suka lupa gitu.

P: Iya, namanya anak kecil kalau udah rame-rame suka gitu lupa haha.

A: Iya, jadi kayak emang harus diulang-ulang kasih tahunya gitu.

P: Iya heuh, pokoknya tapi udah dikasih tahu batasan gitu “laki-laki sama perempuan itu beda gitu loh, jadi Azin juga gak boleh” gitu-gitu lah.

A: Oke, haha ngaku lagi hahaha.

A: Oke, terus buat pertanyaan selanjutnya gimana sih cara tante buat menyampaikan informasi nih terkhususnya ke ‘dia’ tentang edukasi seks supaya dia tuh paham apa yang tante sampaikan gitu?

P: Ya kadang-kadang sambil ini apa cerita, sambil cerita gitu. Terus liat *mood* nya juga kayak gitu sih.

A: Pakai *story telling* berarti gitu ya?

P: Iya, lebih ke situ walaupun cerita singkat gak *story telling* kan panjang ya.

A: Oh iya haha.

P: Pokoknya ini “ada loh kejadian kayak gini Azin makanya gak boleh telanjang-telanjang aja ya kalau keluar abis mandi” gitu.

A: Oh jadi kayak pakai cerita-cerita perumpamaan.

P: Iya pakai cerita perumpamaan gitu.

A: Oke, terus berarti lebih ke prakteknya gitu ya?

P: Iya praktek langsung.

A: Oke, terus kalau boleh tahu media apa aja sih yang tante pakai nih buat sampaikan informasi ke ‘dia’ nih ya maksudnya ngejelasin ke ‘dia’ nya itu pakai

apa aja? Misalnya apa lewat musik, apa lewat buku, tontonan, atau gambar, atau media lainnya?

P: Pernah kasih lihat gambar aja sih waktu itu tapi udah lama.

A: Gambar tuh *searching* gitu?

P: Heuh, *searching* gitu “nih kayak gini nih contohnya, ini tuh gak boleh loh sembarangan orang pegang gini” kayak gitu sih lebih ke gambar ya.

A: Oke berarti lebih ke gambar ya berarti, kalau misalnya video-video di Youtube gitu tante pernah?

P: Hmm jarang.

A: Oh jarang.

P: Iya, lebih ke gambar. Waktu itu pernah pas kejadian anak apa gitu sebelumnya pernah ada kejadian kayak gitu, terus ada gambar juga “tuh lihat tuh hati-hati ya, makanya gak boleh telanjang gini gini” kayak gitu, kayak perumpamaan lah gitu.

A: Oke, berarti lebih ke gambar-gambar di internet gitu ya berarti.

A: Terus kalau boleh tahu nih selama tante mengajarkan edukasi seks sama Razin nilai-nilai apa aja sih yang tante tanamkan sama Razin? Kayak apa tadi misalnya agama atau mungkin ada nilai-nilai lain?

P: Lebih ke agama, lebih ke sosial juga misalnya “nanti mama nya marah, gak boleh” kayak gitu-gitu lah lebih kesitu norma-norma ya apa sih?

A: Iya, lebih ke norma-normanya itu apa. Norma agama juga sosial juga.

P: Iya, sosial juga lebih kesitu.

A: Kalau agama gimana tuh tan kasih tahu nya kayak “itu dosa” gitu.

P: Ya itu kita kayak bukan muhrim kan apa istilahnya ya maksudnya cewek cowok ya gak boleh bersentuhan gitulah intinya.

A: Haha, oke-oke.

P: Walaupun masih kecil.

A: Iya sih, harus dikasih tahu dari sekarang kalau enggak nanti..

P: Kalau gak nanti dipikir teman sama aja cowok cewek.

A: Iya boleh dipegang-pegang, padahalkan gak boleh gitu.

A: Terus kalau misalnya anak tante nanya soal masalah organ reproduksinya atau yang berhubungan sama seks nya atau apa yang melekat sama diri dia gitu terkait seksualnya gitu atau punya orang lain, itu tante lebih condong marahin dia atau

tegur dia misalnya ketika dia nanya sesuatu tentang apa yang ada di diri dia terkhususnya soal reproduksi nya atau apanya gitu atau maksa Razin buat dengar in atau ngikutin apa yang tante sampaikan? atau tante lebih mendengarkan secara aktif apa yang ditanyakan sama anak? Lebih kedengerin atau lebih banyak negurnya sama maksanya gitu?

P: Hmm saya lebih banyak dengerin dulu dari dia, dia pertanyaanya ke mana. Nanti setelah ini kalau memang ada yang melenceng ya kita arahin gitu. Dan kalau maksa gak sih, saya lebih ke edukasi kasih pengertian ke dia, *so far* dia mau nurut.

A: Kasih tahu gitu ya.

P: Lebih ke dengar dulu baru nanti kita yang berpendapat, menjelaskan gitu biar tidak salah jalan. Kesannya kalau aku yang 'ini, ini, ini' menggurui banget nanti dia kayak 'uhh' gitu kan.

A: Tapi pernah gak tuh tan pas dia lagi nanya itu diomelin? Apa berarti cuma..

P: Gak aku gak pernah marah, aku jelasin. Malah ntar gimana gak tahu apa-apa ntar dia.

A: Oh, berarti soalnya kan biasanya ada gitu ibu-ibu kalau misalnya ditanya apa malah marah.

P: Oh "kok nanya-nanya itu?" gak.

A: Iya, "kan belum waktunya" misalnya kayak gitu.

P: Dia nanya kayak gitu tandanya dia udah mulai ngerti ya kan? Timbul pertanyaan dari dia. Misalnya dia umur segini udah nanya-nanya begitu berarti dia udah mulai ada rasa '*curious*' ya keingintahuan ya kita kasih tahu.

A: Oke.

P: Daripada dia nyoba-nyoba.

A: Iya sih benar emang lebih baik dari orang tuanya sendiri yang tahu gitu kan.

P: Heuh.

A: Iya soalnya kan ada yang anggapannya gitu tan.

P: Tabu?

A: Iya tan tabu.

P: Gak lah ya kalau kita sih terbuka, maksudnya daripada dia salah jalan dia nanya-nanya sama orang, apa terus dia nyoba-nyoba gimana.

A: Benar-benar, lebih baik dikasih tahu jadi dia tahu itu...

P: Gak boleh gitu kan, malah bagus kalau dia nanya-nanya gak marah sih.

A: Oke, malah tante senang gitu ya kalau ditanya gitu sama dia.

P: Bagus lah, berarti dia udah punya rasa ingin tahu.

A: Oke.

A: Oke terus maaf ya tante pertanyaannya agak banyak haha.

P: Kering nih lagi puasa.

A: Hahaha. Terus abis itu gimana sih cara tante nih menjelaskan terkait identitas gender sama anak laki-laki tante? Kalau di kita nih misal anak laki-laki harus punya sifat yang maskulin, nah itu gimana cara tante kasih tahunya kalau “anak laki-laki harus maskulin” dari perilakunya atau dari pakaiannya atau apanya gitu misalnya?

P: Iya itu sih sebenarnya dari mereka ya kakak-kakaknya ya, kan kalau dia belum sampai tahap situ. Kakaknya sih ya dia ini sendiri ya namanya anak muda kan ‘laki’ gitu dia nyari untuk *style* itu dia yang udah lebih ngerti sih gitu loh. Cuma dari dulu kita juga udah jelasin kalau cowok ya *real man*, ya cowok *gentle man* gitu. Ya namanya manusia kan punya perasaan ya tapi namanya laki-laki kan harus lebih logis gitu loh, lebih apa ya kan bakal jadi pemimpin kan kalau terlalu ‘*melow*’ juga gimana nanti gak bisa mimpin dong.

A: Tapi apa intinya harus lebih kuat?

P: Iya lebih kuat, ya lebih cowok lah gitu.

A: Tapi kalau mereka nangis terus masih dibolehin?

P: Iya boleh lah, nangis mah nangis aja. Kalau nanti udah selesai nangis baru dijelasin. Ya nangis manusiawi ya kan? Saya gak larang masa “kamu gak boleh nangis!” gak gitu caranya, emang gak punya perasaan anak laki ya kan.

A: Ya kan biasanya gitu tan.

P: Iya cuma kan diajarin lagi, gak boleh ini terlalu ‘*melow*’ atau gimana-gimana kan kita laki, nangis boleh sedih boleh tapi jangan berlarut-larut, berlebihan gak boleh gitu.

A: Oke berarti masih memahami perasaan anak gitu ya haha.

P: Ya iyalah gimana cuy.

A: Kalau gitu pertanyaan berikutnya, bagaimana nih tanggapan tante terkhususnya sebagai seorang ibu apabila anak laki-laki tante ternyata tumbuhnya memiliki identitas sebagai laki-laki yang feminine itu gimana?

P: Ya Allah jangan sampai naudzubillah min zalik.

A: Hahaha, kan tanggapannya gitu gimana tan?

P: Iya jangan sampai aja sih, saya gak bisa pikir ke situ naudzubillah min zalik gitu aja haha.

A: Oke, berarti intinya jangan sampai ya.

P: Iya jangan sampai ya Allah.

A: Yang laki-laki gitu ya oke.

A: Terus misalnya nih tante sebagai seorang ibu sekaligus perempuan juga kira-kira pesan apa sih yang bakal tante sampaikan terkhususnya sama Razin nih yang umurnya masih 6 tahun gitu sebagai anak laki-laki yang nantinya bakal beranjak remaja sampai ke dewasa juga terkhususnya terkait masalah kehidupan seksualitasnya, nah itu tante kira-kira hmm apa sih namanya tuh kan lupa jadinya, maksudnya pesan apa sih yang bakal disampaikan? Kan nanti mereka bakal tumbuh dewasa gitu kan.

P: Kalau pengalaman kakaknya sih dulu dia kan di sekolah juga diajarin, suka ada edukasi di sekolahnya tuh entah seminar atau apalah ada pendidikan BK nya juga dari sekolahnya itu mengenai pubertas, itu setidaknya mereka punya gambaran. Nah nanti ada hal-hal yang dia gak ngerti dia nanya ke rumah gitu loh, nanya ke aku kalau aku kurang paham nanya ke ayahnya gitu loh lebih ke cowok gitu kan untuk diperjelas gitu.

A: Oke, terus pesannya apa tuh tante terkait kalau mereka sudah mulai dewasa remaja gitu?

P: Itu udah gede kok, maksudnya gimana nih pertanyaannya?

A: Pesannya kan maksudnya biasanya mereka diusia-usia segitu udah punya ketertarikan sama lawan jenis itu gimana?

P: Oh iya, pokoknya setiap anak itu akan mengalami yang namanya proses pubertas proses itu proses perubahan transisi, jadi ya nikmati tapi ya tetap harus mawas diri lah jangan ya nanti kan udah mulai tertarik sama orang ya boleh teman sama cewek-cewek boleh ngomong aja kalau memang suka perempuan gini gini ngomong kalau bisa kita terbuka gitu loh jangan sembunyi-sembunyi *backstreet*.

P: Aku juga bukan tipikal orang yang *strict* gitu loh yang kayak “gak boleh pacaran” gak gitu, namanya anak-anak diluar kan kalau dia pacaran kan kita gak bisa *handle*

kayak gitu-gitu. Jadi intinya keterbukaan aja sih gitu loh biar gak salah jalan gitu loh.

A: Jadi kayak mendingan, berarti kayak masih dikategorikan boleh pacaran asal tahu batasan gitu?

P: heuh, intinya sih ya kalau ayahnya “pacar-pacaran gak usah lah, kita banyak-banyakin teman aja” gitu. Kalau suka-suka wajar tapi kan lebih ke pertemanan aja gitu.

A: Alangkah lebih baiknya gak usah pacaran haha.

P: Heuh benar, lebih baik sih gitu arahnya haha. Cuma kan ya gak tahu lah remaja, cuma kan gak lah *so far* aman.

A: Oke terus pertanyaan berikutnya mungkin tante cara melindungi anak laki-laki tante supaya terhindari dari perilaku kejahatan seksual balik lagi kayak tadi ya ngajarin privasi tubuhnya lebih di ketatin?

P: Iya diajarin juga kalau misalnya ini ayahnya juga kasih ilustrasi gitu, “ayah waktu dulu pas kerja naik busway itu sering ada pelecehan gitu-gitu itu tuh harus hati-hati” gitu kan, “terus lihat-lihat juga kan kadang ada cowok ngelihat kita kalau kita kelihatan takut dia bakal kejar kita kalau misalnya kita dilihatin kita lihatin lagi” bisa jadi kan itu homo.. ya kan.

A: Iya benar-benar.

P: Ya pelecehan kan kayak gitu. Pokoknya kayak gitu-gitu lah lebih ke ayahnya ya maksudnya karena cowok ya.

A: Iya cowok karena biar sama-sama ngerti.

P: Heuh, karena kadang yang terjadi di luaran suka diceritain lah sama ayahnya “tadi ada kayak gitu tuh, makanya harus hati-hati” gitu loh.

A: Terus pertanyaan terakhir nih allhamdulillah haha.

A: Terus pertanyaan terakhir maaf ya tante haha, terus abis itu misalnya nih tante sebagai seorang ibu dan perempuan juga kira-kira pesan apa sih yang bakal tante sampaikan pada anak laki-laki tante sebelum dia menikah terkhususnya masalah kehidupan seksualnya gitu ya sebelum menikah nanti, apa sih tante sampaikan? Karena kan biasanya kan tuh ada anggapan di masyarakat kita kalau tubuh perempuan itu punya laki-laki gitu kalau misalnya udah nikah, nah itu pesannya apa tuh tan?

P: Belum pesan sih saya.

A: Oh belum, tapi kalau nanti?

P: Oh kalau nanti, ya liat nanti sih haha saya juga masih bingung itu mau ngomong apa.

A: Kayak lebih ke apa misalnya kalau sama istri tuh harus?

P: Ya pokoknya perlakuannya ke istri ya harus lembut ya perlakuannya gak boleh kasar, KDRT kayak gitu-gitu lah.

A: Lebih menghargai.

P: Heuh, iya pokoknya ingat aja ayahnya kasih *role mode* lah. Perlakuan ke istri ya memuliakan istri lah kayak gitu lebih ke situ kayak gitu sih.

A: Jadikan ayahnya *role mode* memperlakukan bundanya kayak gimana.

P: Iya gitu, mereka pahamlah mudah-mudahan.

A: Amin hahaha.

P: Hahaha, tapi kalau sekarang belum ke arah situ sih omongannya. Cuma mungkin dia udah belajar dari medsos kali ya. Medsos kan cepat ya gitu, mungkin dia udah pernah ngebaca yang begitu-begituan cuma kan ya anak-anak sekarang liatnya contoh kan.

A: Iya sih.

P: Iya kan kalau kita udah cuap-cuap contohnya gak sama apa yang kita cuap-cuapin..

A: Kayak..

P: Kayak jadinya cuma sekedar ngomong tanpa diberi contoh juga sama aja bohong.

A: Cuma omong kosong lah atau bohong lah gitu ya.

P: Iya gitu.

A: Okedeh udah selesai kalau begitu terima kasih tante atas waktunya.

Lampiran 6. Transkrip Pasangan Informan 2

TRANSKRIP WAWANCARA

Lampiran Transkrip Wawancara Herma dan Rashya (Wilayah Ciputat)

Keterangan: A: Anandra

H: Herma (Ibu)

R: Rashya (Anak Laki-Laki)

A: Oke asallamuallahikum warahmatuallahii wabarakatuh.

H & R: Wallaikumsallam warahmatuallahii wabaraktuh.

A: Sebelumnya selamat sore buat Kak Herma sama adik siapa namanya? Adik Rashya ya?

R: Iya.

A: Iya, selamat sore sebelumnya kenalin nama aku Nanda. Aku mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya ingin mewawancarai nih Kak Herma sama juga Adik Rashya untuk kebutuhan skripsi aku yang berjudul “Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu di Tangerang Selatan). Nah mungkin tanpa berlama-lama kita langsung masuk aja kali ya ke sesi wawancaranya.

A: Mungkin untuk yang pertama aku tanya ke Kak Herma dulu kali ya, tapi ini pertanyaannya masih pertanyaan yang *basic* sih gitu, kayak kalau boleh minta tolong disebutkan siapa nama kakak, kemudian usia kakak berapa sekarang, dan kalau boleh tahu apa pekerjaan kakak sekarang, dan pendidikan terakhirnya apa? Silahkan.

H: Iya, nama saya Herma, usia saya 33 tahun, saya ibu rumah tangga 2 anak. Yang satu usianya 6 tahun, yang satu lagi baru 3 tahun. Pendidikan akhir saya lulusan SMK.

A: Oke yang 3 tahun laki-laki?

H: Perempuan.

A: Oh perempuan, oke.

H: 6 tahun laki-laki.

A: Oke baik, oke kak selanjutnya mungkin aku tanya ke Adik Rashya ya.

R: Iya.

A: Adik Rasyha oke, mungkin untuk pertanyaan pertama boleh disebutkan siapa nama lengkap Adik Rashya?

R: Rashya Al'farizqi Ramadhan dan dipanggilnya Rashya.

A: Oke, aku mau tanya lagi nih buat Adik Rashya. Adik Rashya tahu gak kira-kira nama alat yang biasanya digunakan buat buang air kecil atau pipis itu namanya apa?

R: Titit.

A: Oke, terus kalau misalnya di sekolah nih Rashya udah sekolah berarti ya? Udah sekolah?

R: Udah TK.

A: Oke, di sekolah atau mungkin di rumah Rashya kalau misalnya lagi pipis atau misalnya buang air besar gitu, itu udah bisa bersihin sendiri atau masih dibersihin sama orang tua atau sama guru gitu?

R: Sendiri.

A: Oke, udah bisa sendiri berarti ya.

R: Iya.

A: Oke, terus kalau Rashya sendiri tahu gak bagian tubuh mana aja nih yang tidak boleh dipegang-pegang sama orang lain selain Ibu Rashya misalnya? Misalnya dada Rashya boleh gak dipegang sama orang lain?

R: Tidak boleh.

A: Oh, tidak boleh kalau misalnya yang buat pipis, alat kelamin buat pipis itu boleh tidak disentuh sama orang lain?

R: Gak.

A: Berarti gak boleh ya, berarti tidak ada yang boleh pegang selain Rasyha sendiri gitu ya berarti.

R: Iya.

A: Nah terus, untuk pertanyaan selanjutnya kalau misalnya nih ada orang lain yang bukan keluarga Rashya itu pegang-pegang gitu, misalnya pegang-pegang dada Rashya, pegang-pegang alat kelamin Rashya, itu Rashya tau gak harus ngapain? Harus ngapain tau gak Rashya?

A: Misalnya kayak bilangin “eh gak boleh pegang-pegang dada aku atau misalnya gak boleh pegang-pegang alat kemaluan aku” gitu?

R: Aaa

A: Bingung ya haha?

R: Bingung.

A: Mungkin boleh minta tolong dibantu kak dijelaskan Rashya gitu.

H: Minta tolong, menghindar. Iya menghindar gak boleh, terus minta tolong.

A: Apa berarti minta tolong kalau misalnya ada yang pegang-pegang gitu?

R: Minta tolong.

A: Oke, minta tolong. Terus buat pertanyaan yang terakhir nih buat Adik Rashya kalau misalnya pegang-pegang atau sentuh tubuh punya orang lain, kayak dadanya atau mungkin kayak alat kelaminnya itu boleh gak kalau misalnya punya orang lain? Kayak teman Rashya boleh gak dipegang-pegang punya teman Rashya?

R: Gak boleh.

A: Oh, gak boleh. Berarti gak boleh ya kalau misal orangnya tidak mengizinkan berarti tidak boleh ya?

R: Iya.

A: Oke, cukup buat Adik Rashya pertanyaannya cuma itu aja. Makasih ya buat Adik Rashya sudah bantu jawab.

R: Sama-sama.

A: Iya, oke mungkin aku langsung aja balik lagi ke pertanyaan buat Kak Herma ini kita udah langsung masuk ke pembahasan terkait pendidikan seksualnya ya kak.

H: Iya.

A: Oke, untuk pertanyaan yang pertama itu mungkin apa sih yang kakak ketahui tentang pendidikan seksual? Silahkan.

H: Pendidikan yang mengajarkan seksual agar anak terhindar dari seks bebas.

A: Oke.

H: Terus agar terhindar dari pelecehan seksual.

A: Oke, berarti supaya bisa memproteksi anak terhindar dari perilaku kejahatan seksual gitu ya kak?

H: iya.

A: Oke, terus yang pertanyaan selanjutnya kira-kira dari kakak sendiri itu memiliki pemahaman terkait pendidikan seks, kemudian apakah juga memberikan informasi serta mengajarkan terkait pendidikan seksual kepada anak, terkhususnya kepada anak laki-laki kakak?

H: Iya sedikit, terus sama udah diajarin juga kok.

A: Oke, berarti sudah diajarkan ya gitu terkhususnya ke Rashya sebagai anak laki-laki di dalam rumah.

H: Iya.

A: Oke terus, sejak kapan dan apa yang akhirnya membuat kakak memiliki kesadaran buat ngajarin edukasi seks ke Rashya? Dan kenapa menurut kakak penting?

H: Yaitu pas Rashya udah mulai masuk TK, penting karena maraknya kejahatan di zaman sekarang tentang pelecehan seksual terhadap anak atau penculikan anak.

A: Oke.

A: Terus, kalau boleh tahu nih kakak sendiri sebagai ibu dapat informasi sama pemahaman terkait edukasi seks atau pendidikan seks itu darimana aja sih informasinya gitu? Apakah dari internet atau media sosial? Atau darimana gitu kak misalnya?

H: Iya paling kayak Google, terus Youtube kayak gitu-gitu aja sih.

A: Oke, berarti dari internet gitu ya, media sosial dapatnya.

H: Iya.

A: Oke, kalau misalnya udah diberikan kalau boleh tahu dari kakak sendiri sebagai ibunya itu udah mengajarkan dan memberikan pemahaman sama Rashya terkait pendidikan seks itu dari usia berapa ya? Terus kenapa usia tersebut penting gitu buat kakak memberitahu terkait edukasi seks? Silahkan.

H: Umur 4 tahun sih, soalnya 4 tahun itu kan dia udah mulai nangkep pelajaran terus sama udah mulai masuk TK, kayak gitu sih. Udah mulai sekolah jadi udah mulai ngerti, terus banyak juga kan kayak ada penculikan anak, maraknya pelecehan seksual.

A: Oke, jadi dari umur 4 tahun gitu ya karena di masa-masa itu ibaratnya anaknya udah mulai ada perkembangan gitu ya, terutama kayak soal pemahaman memori, secara bahasa juga udah mulai ngerti.

H: Iya.

A: Oke, nah kalau boleh tahu tahapan edukasi pendidikan seksualnya apa aja sih yang diajarkan sama Rashya terkhususnya sebagai anak laki-laki di dalam rumah gitu?

H: Ya paling kayak kasih tahu “Bang, kalau ada yang mau pegang ini gak boleh, kalau ada yang mau ngajak ke mana jangan mau kalau gak dikenal” kayak gitu-gitu aja sih.

A: Oke, berarti lebih ke arah apa ya namanya privasi terhadap tubuhnya sendiri gitu ya, berarti kayak bagian tubuh mana aja nih yang gak boleh dipegang terus punya orang lain juga gak boleh gitu ya berarti?

H: Iya.

A: Oke, kalau kayak pengenalan organ reproduksi kira-kira kakak mengajarkan gak? Kayak misalnya nama alat kelamin buat pipis tuh namanya ‘penis’?

H: Iya.

A: Oke, berarti mengajarkan, kalau boleh tahu gimana cara kakak ngomong dan ngejelasinnya ke Rashya ketika pengenalan nama & fungsi organ reproduksi kayak penis misalnya? Dan pas lagi apa dijelasinnya? Pas lagi mandi atau yang lain?

H: Kasih tahu nama alat kelamin laki-laki sama perempuan itu beda, tapi memiliki fungsi yang sama cuma bentuknya sama namanya aja yang beda. Biasanya kasih tahunya kalau lagi mandi barengan ade nya yang lagi di mandiin sama bundanya.

A: Tapi kalau boleh tahu itu kenapa dia masih sebutnya ‘titit’ ya kak bukan ‘penis’? kenapa tuh kak alasannya?

P: Itu karena bundanya belum pernah kasih tahu Rashya kalau alat kelaminnya itu namanya ‘penis’, jadi cuma baru kasih tahu aja kalau alat kelamin dia itu namanya ‘titit’. Jadi dia tahunya itu ‘titit’ bukan ‘penis’, jadi dia tahunya nama alat kelaminnya itu ‘titit’.

A: Ohh gitu..

A: Terus untuk pertanyaan berikutnya nih kak, kira-kira kalau dari kakak sendiri gimana sih cara menanggapi ketika misalnya Rashya itu nanya soal perkembangan organ reproduksinya gitu ya? Karena kan pasti seiring bertambahnya usia tuh anak semakin banyak nanya gitu kan, banyak makin pengen tahu, nah kalau dari kakak

itu gimana cara ngejelasinnya gitu kalau misalnya dia nanya tentang organ reproduksinya misalnya gitu?

H: Harus lebih banyak kasih gambaran lagi sih, pengertian, terus jawabanya harus bisa yang dia pahami, kayak gitu aja.

A: Contohnya gimana tuh kak kalau boleh tahu?

H: Misalnya kayak kasih lihat Youtube lagi, terus sama kasih tahu dia nih misalnya “ini nih nanti kalau abang udah gede, ini pasti numbuh kayak jakun di leher” kan kalau cowo kan gitu kayak gitu.

A: Berarti lebih kayak oh emang kasih tontonan-tontonan lagi gitu ya.

H: Iya.

A: Oke, terus kalau misalnya dia tanya kan pasti itu kan tadi soal organ reproduksinya dia gitu kan yang ada di badannya dia, nah kalau misalnya dia nanya tentang punya lawan jenis gimana kak kira-kira? Misalnya kan kayak di ibunya sendiri atau di bundanya sendiri kan pasti beda kan bentuk tubuhnya sama anak laki-laki gitu kan, nah kalau dari kakak sendiri gimana tuh kalau misalnya dia tanya soal organ reproduksi punya lawan jenisnya? Nah itu kakak kalau boleh tahu ngejelasinnya gimana?

H: Pernah sih dia nanya, maksudnya “bun kok punya dede kayak gini sih? Punya abang kok begini sih?” gitu kan waktu lagi ngeliat adenyanya, terus ya paling jawab “karena kan Allah ciptakan manusia ada laki-laki ada perempuan” bedanya kayak gitu.

A: Oke.

H: Ngejelasinnya gitu sih.

A: Oh laki-laki dan perempuan, terus secara misalnya di jelasin juga gak bentuk tubuhnya udah pasti beda, kodrat gitu kan.

H: Iya, perempuan tuh begini, laki-laki tuh begini gitu.

A: Oke, berarti lebih emang ke kodratnya gitu kali ya sebagai laki-laki bentuknya gimana, perempuan udah kayak gimana gitu bentuknya, kayak gitu ya.

H: Iya.

A: Terus pertanyaan berikutnya kak, pernah gak sih Rashya nanya tentang proses keluarnya bayi? Kalau iya gimana cara kakak menanggapi?

H: Pernah, waktu adeknya lahir kasih penjelasan terus jawab pertanyaanya, kayak cara kasih tahunya hmm kalau waktu adeknya lahir kan kebetulan *caesar* ya jadi gak melalui 'itu' gak melalui kemaluan tapi karena emang Rashya udah nanyanya kan paling kasih penjelasannya "sebenarnya kalau lahiran itu proses bayi keluar itu dari kemaluan sini nih" sambil dikasih tahu nih, dari kemaluan bundanya.

H: Cuma kan karena berhubungan dedeknya caesar jadi diambilnya dari perut dikasih tahunya. Nah terus kan paling dia nanya lagi nih "sakit gak bun? Kan keluar darah ya" paling dijelasin lagi "iya sakit bang keluar darah, makanya kalau sama orang tua gak boleh ngelawan, soalnya kalau ngelahirin itu apa namanya bertaruh nyawa juga kan". Terus paling dia nanya juga "bun kok perutnya gendut, bisa melar?" iya itu paling dijelasin "ya karena itu salah satu kuasa Allah, jadi perutnya yang kecil bisa sampe sebesar itu, bisa sampe ada dedek bayinya dan keluar juga melalui kemaluan".

A: Terus kalau misalnya untuk *toilet training* sendiri kak, kayak misalnya kan tadi Rashya bilang juga kalau dia udah bisa bersihin sendiri gitu ya, istilahnya udah bisa cebok sendiri lah gitu pas pipis sama buang air besar. Nah itu kalau dari kakak sendiri ngajarinnya gimana sampai akhirnya bisa sendiri gitu, sama dari usia berapa udah diajarin untuk bisa bersihin sendiri?

H: Waktu itu sih lepas dari pampers itu dia sejak umur 2 tahun, tapi kalau untuk bisa kayak cebok sendiri, bersihin sendiri itu sekitar umur 4 tahunan jadi udah masuk TK itu dia udah gak butuh bantuan orang lain lagi, jadi udah bisa sendiri.

A: Oke, berarti itu kakak ngajarinnya berarti pas barengan tentang privasi tubuh juga ya di usia 4 tahun dan juga cara bersihin pipisnya sendiri, cebok gitu, dan lain-lain gitu ya kak.

H: Iya.

A: Kalau boleh tahu, gimana cara kakak Herma ngomong dan ngejelasinnya ke Rashya Ketika proses *toilet training* di toilet buat bisa pipis dan pup sendiri?

H: Kasih penjelasannya ringan sih seputar BAK & BAB, pake kata-kata yang non formal, yang Rashya bisa ngerti contoh 'pipis' sama 'ee'. Mengenalkan cara pakai toilet, cara membersihkan kotorannya setelah BAK atau BAB, dan ngasih tahu cara buka celana dan pakai celana.

H: Kasih tahunya nih misal kalau Rashya pengen pipis pertama kali waktu itu bilangnyanya kan pertama suruh buka celana dulu tuh diajarin, terus abis itu dia pipis kalau abis pipis kemaluannya suruh percikin pakai air tuh dibersihkan, abis itu selesainya dia suruh pakai celana lagi. Tapi kalau misalnya dia buang air besar pertama sama kan diajarin nih cara buka celananya dulu kayak gimana, terus abis itu diarahin buat duduk di '*closet*', kalau dia udah duduk kan pup tuh misalnya, udah pup bersih ntar suruh siram sendiri 'ee' nya. Terus abis itu kalau udah selesai diajarin cara ngebersihin 'dubur'nya, tangannya dikebelakangin, terus cara pegang gayungnya gimana diajarin, terus kalau nanti dia udah selesai ceboknya baru deh suruh dia pakai celana lagi, paling kayak gitu aja sih buat dia buat buang air kecil sama air besar cara ngajarinnya.

A: Oke, terus kak gimana cara kakak mengajarkan dan ngejelasinnya tentang privasi tubuh ke Rashya yang bagian tubuhnya itu gak boleh dipegang-pegang sama orang lain?

H: Bilangnyanya kalau mulut, dada, kemaluan, pantat atau dubur itu gak boleh dipegang, misalnya "abang yang gak boleh dipegang itu bagian mulut, dada, kemaluan, sama pantat ya bang. Kalau misalnya nih abang lagi di jalan tiba-tiba ada orang yang gak dikenal pegang-pegang abang atau grepe-grepe abang teriak aja sekencang-kencangnya" kasih tahu kayak gitu.

A: Terus selanjutnya kakak nih sebagai seorang ibu ketika mengajarkan Rashya gitu buat bisa melindungi dirinya sendiri, kalau misalnya nanti mereka dilanggar gitu batasan privasi tubuhnya sama orang lain di luar keluarga atau di dalam keluarga, gimana cara kakak agar anak laki-laki kakak supaya bisa melindungi dirinya dia sendiri gitu supaya bisa terhindar dari kejahatan seksual, dan juga pelecehan atau kekerasan seksual?

A: Mungkin lewat yang itu tadi ya, kalau misalnya dipegang-pegang gak boleh?

H: Iya, paling kalau di luar rumah ya kayak gitu aja sih kayak lari terus sama minta tolong orang terdekat, gitu aja sih.

A: Oke, kalau misalnya ada yang udah mulai keliatan ya ada orang jahat gitu.

H: Iya, pokoknya apa dipegang-pegang, apa diajak ke mana gitu jangan mau.

A: Oke, terus selanjutnya tadi kan Rashya juga bilang ya kalau dia tau tuh maksudnya kalau pegang tubuh temannya atau megang tubuh temannya lawan jenis

itu gak boleh kan kalau misalnya tidak diizinkan, nah itu kalau dari kakak sendiri cara kasih tahu sama cara ngajarnya itu kayak apa kak?

H: Kadang kan kalau misalnya lagi main anak-anak suka main yang kayak ‘mama-mamahan’ gitu ya kalau anak-anak kan, ya paling suka bilangin nih misal dia lagi main sama yang lawan jenis paling bilangin mainnya jangan suka peluk-pelukan ya, jangan suka cium-ciuman yang gak boleh kayak gitu aja sih.

A: Oke, jadi kayak gak boleh pegang-pegang maksudnya gak boleh pegang-pegang sampai kayak gitu ya, yang ekstrem.

H: Iya, maksudnya jangan yang berlebihan, terus kayak kasih pengarahan “abang gak boleh ya pegang-pegang bagian dada, bagian kemaluan itu gak boleh abang sentuh, karena kan abang cowok teman abang kan cewek itu gak boleh, maupun dedek juga sama gak boleh, dedeknya kan cewek. Terus kalau lagi main-mainan tuh gak boleh cium-ciuman, kalau sama dedeknya cium sayang itu gapapa misalnya di kening sama di pipi gapapa, tapi kalau buat ke teman gak boleh cium-ciuman” paling kayak gitu aja sih dikasih tahunya.

A: Oke.

A: Terus kak dalam mengajarkan pesan seputar edukasi seks, kalau boleh tahu gimana sih cara kakak menyampaikan pesan edukasi seks ke Rashya supaya dia bisa paham sama apa yang kakak sampaikan?

H: Contoh kalau Rashya lagi main sama teman lawan jenis kasih pengarahan lagi, karena kadang anak-anak suka main ‘bapak-bapakan’ atau ‘ibu-ibuan’, kasih tahu kalau gak boleh mainnya itu cium, peluk-pelukan gitu sih.

A: Oke, untuk pertanyaan selanjutnya kira-kira kakak sebagai seorang ibu itu dalam mengajarkan edukasi seks kepada Rashya gitu ya pakai media apa aja sih buat kasih tahunya? Misalnya apa lewat buku, atau lewat musik, atau lewat tontonan, atau gambar gitu buat jelasin ke Rashya nya sampai dia ngerti?

H: Paling kayak lewat Youtube, lewat lagu, sama yang paling penting sih praktek jadi anak gampang mencernanya.

A: Oke, berarti lengkap ya semuanya dipake gitu media-mediana.

H: Kadang kalau cuma materi aja kadang kan anak suka kurang nyambung gitu.

A: Oh iya sih benar, yang penting praktek langsung. Maksudnya omongan tapi bisa jalan sama prakteknya juga gitu ya.

H: Iya.

A: Oke kak, terus pertanyaan berikutnya apa saja sih nilai-nilai yang kakak tanamkan gitu selama memberikan edukasi seks kepada Rashya nih terkhususnya sebagai anak laki-laki, misalnya menanamkan nilai-nilai agama, moralitas, atau sosial. Kira-kira nilai-nilai apa aja tuh yang kakak tanamkan atau kakak kasih juga seiringan sama pemberian edukasi seks?

H: Ya paling kayak gitu sih, kalau main bersikap sewajarnya. Terus kalau sama perempuan kayak harus bisa jaga. Kayak gitu aja sih.

A: Kalau misalnya kayak melibatkan nilai agama kak gitu misalnya? Kan kalau di agama kayak kita kan juga ada..

H: Misalnya kan kalau dia nih ngelakuin sesuatu tanpa bundanya tahu, mungkin dia mikirnya “ah bunda nih gak tahu ini” tapi selalu terapin “abang bunda gak tahu, tapi Allah selalu tahu apa yang abang lakuin” paling kayak gitu sih.

A: Oke, berarti agama juga penting gitu yang maksudnya sambil pemberian edukasi seks juga gitu.

A: Oke, terus pertanyaan selanjutnya selama kakak memberikan edukasi seks gitu ya kepada anak kakak baik terhadap milik dirinya sendiri atau milik orang lain, kakak sebagai ibu pernah gak sih menyampaikannya itu dengan cara memarahi atau menegur si Rashya itu tadi atau kalau misalnya ada pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari Rashya kan misalnya tadi Rashya juga nanya, pernah nanya tentang organ reproduksinya, nah kakak itu sebagai ibunya apakah menerima dan mendengarkannya secara baik, aktif ketika Rashya nanya? Atau pernah juga gak kak, kakak maksa supaya Rashya nurut sama apa yang kakak omongin atau kasih tahu? Gimana tuh kak, pernah gak?

H: Pernah sih, kadang ngomel pernah. Tapi kalau maksa, aku gak pernah maksa Rashya hmm palingan kalau dia pas banget lagi nanya baru dijawab dan ngejelasin biar dia mau dengar. Tapi kalau buat maksa dia nih ngedengar sebelum dia nanya gak pernah sih. Terus, tapi kalau misalnya lagi belajar ya bilanginnya baik-baik.

A: Kalau boleh tahu itu kalau ngomel itu biasanya karena apa itu kak selama pemberian edukasi seks?

H: Kalau lagi main aja sih sama misalnya lagi main sama temen ceweknya, kan kadang suka main peluk-pelukan gitu.

A: Oh lupa gitu kali dia gak sengaja jadi peluk-pelukan.

H: Iya, makanya bunda suka ngomel bilangin gak boleh kayak gitu.

A: Tapi lebih sering marahin atau dengarin secara terbuka kalau Rashya nanya?

H: Iya, lebih dengarin secara terbuka sih.

A: Oke kak, terus untuk pertanyaan berikutnya gimana sih cara kakak menjelaskan terkait identitas gender pada Rashya gitu sebagai anak laki-laki. Kalau laki-laki itu kan biasanya harus punya sifat yang maskulin gitu ya entah misal lewat perilakunya atau misalnya entah atributnya yang ada di tubuhnya, nah itu dari kakak sendiri gimana tuh tanggapannya?

H: Iya, kalau tentang kayak gitu sih kadang kan kalau lagi liat Youtube kan suka ada kayak misalnya cowo jadi cewe gitu, paling suka bilangin aja kasih pengertian “bang ini contoh yang gak bagus ya cowok jadi cewek nih gak boleh kayak begitu, kalau kodratnya udah cowok yaudah cowok gak boleh dijadiin kayak cewek” paling kayak gitu aja.

A: Oke, terus kalau misalnya dari kakak sendiri ngajarinnya gimana tuh kalau misal dari bentuk perilakunya kalau dia sebagai anak laki-laki harus apa gitu misalnya?

H: Kalau misalnya laki-laki tuh harus macho, gak boleh cengeng, kayak gitu.

A: Oh gitu, berarti emang kayak yang lebih harus kuat gitu ya?

H: Iya.

A: Kalau misalnya nangis? Kalau misalnya Rashya nangis itu gimana kak?

H: Ya itu haha, “abang gak boleh cengeng abang cowok” paling kayak gitu haha.

A: Oh jadi dikasih tahu gitu ya gak boleh nangis, harus kuat gitu ya.

H: Iya, gak boleh cengeng.

A: Oke, terus kalau misalnya seandainya nih kalau misalnya tiba-tiba Rashya punya sifat yang feminin sebagai laki-laki, kakak sebagai ibu tanggapannya gimana tuh kak?

H: Ya harus lebih digembleng lagi kali ya, soalnya gimana ya orang tua juga pastinya takut kalau anaknya kayak gitu.

A: Oh haha, pokoknya laki-laki harus maskulin gitu ya gak boleh feminin begitu.

H: Iya heuh. Gak mau haha.

A: Hahaha, oke laki-laki harus maskulin berarti ya gitu.

A: Terus, oke pertanyaan berikutnya kakak nih sebagai seorang ibu dan perempuan sekaligus gitu, pesan apa sih yang kira-kira bakal kakak sampaikan nih khususnya buat Rashya sebagai anak laki-laki yang nantinya juga bakal beranjak ke usia remaja sampai dewasa gitu ya terkhususnya terkait masalah seksualitasnya, karena kan kayak biasanya yang kita tahu kalau misalnya sudah besar atau di usia remaja itu kan dia udah punya ketertarikan gitu ya sama lawan jenis, nah itu kalau dari kakak sendiri pesannya apa sih buat Rashya misalnya sebagai anak laki-laki kakak di dalam rumah gitu?

H: Paling kayak orang tua kebanyakan sih jangan pesannya tuh jangan kecewain orang tua, jadi anak yang sholeh, terus kalau bisa jangan pernah sakiti perempuan, sama jangan macam-macam sebelum waktunya misal kayak nikah, terus ya kalau masih kecil tuh gak boleh pacar-pacaran, malah kalau bisa harus jaga kehormatan wanita, kayak gitu aja sih.

A: Oke, berarti gak boleh istilahnya berarti ini jatuhnya dilarang gitu gak kak kalau misalnya nanti dia udah remaja suka nih sama perempuan, boleh gak tuh kayak pacaran gitu?

H: Kalau emang udah dewasa, ya mungkin tergantung lihat usianya ya kalau emang udah pantas buat pacaran gapapa cuma ya itu harus tahu batasan-batasannya.

A: Oke, istilahnya mah bahasanya pacaran sehat gitu gak sembarangan maksudnya gak boleh pegang-pegang juga gitu kan berarti.

H: Iya, kalau bisa sih gak usah ada pacaran lah gitu haha.

A: Hahaha oke, lebih baik gak usah pacaran gitu.

H: Iya haha.

A: Oke baik, terus pertanyaan berikutnya gimana sih cara kakak nih untuk melindungi anak laki-laki kakak seperti Rashya supaya terhindar baik jadi pelaku ataupun jadi korban dari kejahatan seksual? Itu tuh gimana cara kakak sebagai ibu?

H: Paling kalau buat umur-umur segini ya kalau lagi main tetap dalam pengawasan, terus sama gak boleh main jauh-jauh aja sih paling kayak gitu.

A: Oke, berarti ini sebenarnya juga kuncinya balik lagi ke yang tadi ya masalah privasi tubuh ya, maksudnya kan supaya dia gak jadi pelaku itu kan berarti gak boleh pegang-pegang punya orang gitu kan.

H: Iya, maksudnya main kan tetap dalam pengawasan kan. Misalnya dia lagi main nih sama temanya tetap diawasi kayak gitu, keluar rumah juga jangan jauh-jauh.

A: Oke, berarti supaya aman juga ya terhindar dari orang-orang yang emang punya niat jahat gitu kan, ya kita kan jangan sampai sih tapi kan kita gak pernah ada yang tahu gitu kan kalau misalnya gak ada di bawah pengawasan orang tua.

H: Iya.

A: Oke, buat pertanyaan terakhir nih kak, yeay masuk sesi terakhir haha.

H: Haha.

A: kakak nih sebagai seorang ibu sama perempuan ya kira-kira pesan apa sih yang bakal kakak sampaikan nih sama Rashya sebagai anak laki-laki sebelum dia menikah terkhususnya kehidupan seksualitasnya sama pasangannya nanti, kira-kira pesan apa sih yang bakal kakak sampaikan sebelum dia menikah? Karena biasanya kalau misalnya kayak di masyarakat kita gitu ya rata-rata kalau misalnya udah menikah nih ada anggapan kalau tubuh perempuan itu milik laki-laki atau mislanya milik suami yang udah resmi terjalin dalam hubungan yang sah, nah itu kira-kira pesan apa sih yang mau kakak sampaikan sama Rashya gitu?

H: Ya paling pesannya kayak gitu, misalnya kalau udah itu kalau bisa apa sekolah dulu yang benar atau emang kalau udah dewasa kerja dulu yang benar, terus gak boleh pacar-pacaran dulu.

A: Oke, kalau misalnya udah nikah gitu nanti kak nasehatnya apa tuh? Kalau misalnya apa harus..

H: Kalau udah nikah ya itu harus jaga perasaan perempuannya, gak boleh nyakitin, harus dijaga baik-baik pasangannya kayak gitu aja.

A: Menghormati gitu lah ya, maksudnya gak boleh kasar gitu.

H: Iya, pokoknya gak boleh nyakitin gitu.

A: Oke, baik kak untuk pertanyaannya udah selesai allhamdulillah banyak ya lumayan banyak pertanyaannya haha maaf ya kak agak-agak banyak buat skripsi soalnya. Terima kasih

Lampiran 7. Transkrip Pasangan Informan 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Lampiran Transkrip Wawancara Hadha dan Nizam (Wilayah Pamulang)

Keterangan: A: Anandra

H: Hadha (Ibu)

N: Nizam (Anak Laki-Laki)

A: Oke mungkin aku mulai dulu ya assalamualaikum warahmatuallahi wabarokatuh.

H & N: Wallaikumsallam warahmatuallahi wabarokatuh.

A: Sebelumnya perkenalkan nama aku Nanda, aku mahasiswa dari prodi Ilmu Komunikasi di UPJ izin mau ee.. mewawancarai kakak sama adeknya ya terkait dengan skripsi aku yang judulnya itu “Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu di Tangerang Selatan). Nah mungkin untuk pertamanya aku mau nanya kakak dulu deh, mungkin ini kayak seputar identitas gitu sih.

A: Mungkin boleh kak minta tolong disebutkan siapa namanya, terus sekarang usianya berapa, dan sama kalau boleh tahu pekerjaannya apa, dan pendidikan terakhirnya apa?

H: Oke, assalamualaikum nama saya Hadha Khodijah, umur saya 30 tahun, pekerjaan saya di rumah ibu rumah tangga tapi bantu-bantu ngajar di PAUD. Untuk pendidikan terakhir sarjana ekonomi.

A: Oke, berarti ada pekerjaan sampingan juga gitu ya?

H: Iya.

A: Oke, terus kalau boleh tahu sekarang berapa jumlah anak yang kakak miliki, dan khususnya yang laki-laki itu sekarang ada berapa dan usianya berapa kalau boleh tahu?

H: Untuk saat ini allhamdulillah anakku masih satu, laki-laki juga masih satu umur 5 mau 6 tahunan.

A: 5 tahun ya berarti masih.

H: Iya.

A: Oke, terus selanjutnya aku mau tanya sama adeknya ya hehe, mungkin boleh kalau boleh tahu nama kamu siapa?

N: Nizam.

A: Nizam siapa?

N: Nizam Nur Riwayadi.

A: Panggilnya Nizam ya berarti.

A: Terus aku mau nanya juga ini sama adek Nizam, adek Nizam tahu gak alat kelamin yang buat pipis itu namanya apa?

N: Pen.. penis.

A: Penis.

A: Terus kalau misalnya ini sekarang Nizam udah masuk TK atau belum?

N: Belum.

A: Belum berarti masih ini ya..

H: PAUD.

A: Masih PAUD ya.

N: Heuh.

A: Nih kalau misalnya, aku mau nanya nih kalau misalnya di PAUD atau misalnya di rumah dipanggilnya apa ibu atau?..

H: Bunda.

A: Oh bunda, kalau sama bunda di rumah kalau Nizam mau pipis atau misalnya mau pup gitu, Nizam udah bisa bersihin sendiri atau masih dicebokin?

N: Udah bisa sendiri.

A: Oke udah bisa sendiri, masyallah.

A: Terus Nizam tahu gak bagian tubuh mana aja nih yang gak boleh dipegang-pegang sama orang, misalnya kayak dada Nizam boleh gak dipegang?

N: Gak boleh.

A: Penis Nizam misalnya boleh gak?

N: Gak boleh.

A: Berarti gak boleh ya, kayak gitu.

A: Oke, terus kalau misalnya nih tiba-tiba bukan bunda gitu atau orang lain gitu misalnya pegang-pegang dada Nizam sama pegang-pegang penis Nizam, Nizam tahu gak kira-kira harus ngapain?

N: Teriak.

A: Minta tolong gitu ya berarti.

N: Iya.

A: Oke, terus kalau misalnya Nizam boleh gak pegang-pegang dada teman Nizam, atau misalnya alat kelamin punya teman Nizam itu boleh gak?

N: Gak boleh.

A: Oke, berarti gak boleh ya.

A: Oke cukup kalau buat Nizam udah aku nanya itu aja, makasih ya masyallah.

N: Sama-sama.

A: Oke terus selanjutnya aku mau nanya ke kakaknya lagi ya berarti. Untuk pertanyaan berikutnya mohon maaf ya kak ini kayaknya agak banyak gitu haha pertanyaannya jadi aduh mudah-mudahan gak ada yang kelewat ya haha.

H: Haha, heuh.

A: Nah kalau boleh tahu apa sih yang kakak ketahui tentang pendidikan seks?

H: Pendidikan seks ya.. bagiku itu kegiatan untuk ngajarin ke anak-anak apa itu seks, apa itu alat reproduksi, apa itu fungsinya, apa itu baik buruknya yang harus dilakukan untuk berteman, itu-itu aja sih.

A: Oh jadi berarti termasuk buat mencegah, bisa juga buat mencegah dari kejahatan seksual gitu-gitu ya?

H: Heuh.

A: Terus pertanyaan selanjutnya kira-kira apakah kakak memiliki pemahaman terkait pendidikan seks terus juga mengajarkan terkait edukasi seks sama.. siapakan tadi lupa namanya Nizam gitu?

H: Kalau untuk pemahaman sendiri untuk banyak banget sih gak, tapi kalau misalnya sedikitnya sih mengetahui. Karena memang kondisi Nizam yang luar biasa.. pintar banget jadi mau gak mau memang harus punya ya pemahaman sedikit walaupun gak banyak, tapi sedikit harus punya.

A: Iya paling dasarnya paling ya gitu?

H: Iya, heuh.

A: Terus pertanyaan selanjutnya sejak kapan sih akhirnya kakak memiliki kesadaran dan memutuskan untuk mengajarkan edukasi seks kepada Nizam? Dan mengapa penting untuk dilakukan?

H: Iya kalau untuk pastinya berapa tahunnya 3 deh kayaknya. 3 tahun.

A: Pokoknya pas dia mulai kepo-kepo gitu, nanya-nanya?

H: Iya heuh.

H: Terus bagi aku penting banget ya pendidikan seksual sejak usia dini itu benar-benar harus diajarin karena mungkin ya mungkin dari akunya sendiri belum punya, tapi bagiku itu sebagai suatu permulaan gerbang bagi anak-anak untuk tahu bagaimana sih perilaku yang baik, membedakan mana yang baik mana yang salah, dia harus seperti apa seorang laki-laki harus seperti apa, harus menghormati lawan jenisnya seperti apa, apa yang harus dilakukan ketika mengalami sesuatu hal yang tidak baik, memahami kesehatan.. kesehatan reproduksi, bahkan memahami hubungan laki-laki dan lawan jenisnya, batasan-batasan yang tidak boleh itu penting banget. Semua itu dilakukan supaya Nizam jauh dari pelecehan, dari kejahatan seksual, dan kembali lagi peran.. peran kita sebagai orang tua itu harus banget membimbing anak-anak kita supaya lebih terarah lagi, supaya lebih baik lagi untuk mencegah kejahatan-kejahatan yang timbul nantinya.

A: Akhirnya dari situ kakak punya kesadaran gitu ya?

H: Iya heuh.

A: Oke, terus kalau boleh tahu nih dari mulai yang dia nanya-nanya itu kan akhirnya kalau boleh tahu kakak dapat dari mana aja sih informasi dan pemahaman terkait edukasi seks buat ngajarin ke dia gitu?

H: Kebetulan aku ada grup parenting gitu, ada grup ibu-ibu yang memang khusus untuk ngajarin gimana sih perkembangan anak gitu-gitu. Dari situ sih mulai, terus kalau untuk buku-buku jujur kalau pribadi kalau buku itu saya kurang.. kurang terlalu suka baca buku. Paling liat di berita-berita aja di Google gitu-gitu aja.

A: Oh Google, kalau kayak grup parenting itu kalau boleh tahu di mana? WhatsApp gitu berarti?

H: Heuh di grup WhatsApp, kebetulan ada di Tangsel sih. Jadi kalau misalnya setiap 1 bulan sekali kita itu ada pertemuan. Tapi pertemuannya itu di masjid.

A: Ohh, jadi tuh lengkap ya bahasnya mulai dari edukasi seks dan lain-lain?

H: Heuh.

A: Berarti kalau misalnya kayak media sosial gitu berarti juga gak kak? Kayak Instagram kan sekarang ada.

H: Itu juga ada sih, kayak Ustad siapa ya aku lupa hmm siapa ya padahal baru tadi baca hehe.

A: Haha.

H: Lupa sih hehe.

A: Oke, jadi dapatnya dari grup parenting eh dari grup WA, media sosial juga, Google juga ya berarti.

A: Oke, terus buat selanjutnya kira-kira sejak usia berapa sih kakak kasih pendidikan seks sama Nizam terus kenapa usia tersebut kayak menjadi penting gitu buat kakak sih pemahaman itu?

H: Untuk sejak berapa tahunnya saya juga hmm gak pasti. Tapi belum lama sih sekarang 5, 3 tahunan deh kayaknya belum lama. Dia itu akunya juga gak.. gak ngerasa kasih tahu tapi dia nya yang nanya kayak “bunda ini tuh apa? Ini tuh kenapa kok kayak gini” gitu gitu, jadi dia nanya-nanya, jadi dia super kepo nya kepo banget, jadinya umur berapa pastinya saya juga.. kayaknya 3 tahunan deh itu juga pas dia nanya itu juga.

A: Oh jadi awalnya dari dia dulu maksudnya apa tiba-tiba nanya?

H: Iya heuh.

A: Terus akhirnya jadi ngajarin?

H: Iya heuh, jadinya lama-lama wah ini kayaknya memang benar-benar harus dikasih tahu.

A: Terus kenapa penting kak diusia segitu? Selain karena dia nanya-nanya?

H: Penting karena aku tuh sebenarnya selain Nizam yang memang benar-benar nanya duluan ya itu tuh aku melihat keponakan aku. Keponakan aku tuh belum SD.. eh udah SD cuma belum besarlah masih kelas 1 atau 2 tapi dia tuh tontonannya.. tontonannya bagi ku ya gak tahu ya kan orang tua beda-beda, bagiku ya dia melihat HP tapi tontonannya tuh yang dewasa, cukup dewasa bagiku ya, jadi usia segitu kurang baik ya aku ngelihatnya kecuali ada pendampingan khusus dari orang tua. Nah aku melihat keponakan aku ketika Nizam sekitar umur kurang dari 3 tahun nah

aku tuh mencari tahu kenapa nih keponakan aku seperti ini, dan akhirnya bisa disimpulkan kalau aku ngajarin Nizam mendidik memberikan edukasi ya memang karena melihat situasi, situasi yang seharusnya bisa diperbaiki. Bisa awalnya kenapa begini? Jadi kedepannya bisa mencegah seperti apa, kenapa sih keponakan aku begini? Apa yang salah? Apa emang orang tuanya emang gak ngajarin? Bisa gak sih untuk saat ini jangan dulu nonton yang dewasa seperti itu? Jadinya aku mulai kasih tahu Nizam, “Nizam ini fungsinya untuk ini, ini lawan jenis itu seperti ini, ada norma-normanya. Norma di agama islam tuh tidak boleh gini, gini. Terus kalau misalnya ada apapun selalu terbuka sama bunda” gitu aja sih.

A: Oh gitu.. tapi emang kritis ya. soalnya kalau apa bahasanya kita punya ‘*curious*’ nya tuh tinggi masyallah.

H: Iya heuh banget, apa aja yang didengar apa aja yang dilihat itu selalu ditanya. Makanya kalau misalnya salah jawab yah seperti itu diikutin.

A: Ohh..

H: kayak kemaren jadi temannya itu bilang “burung aku sakit”, “bunda kenapa burung? Emang di tubuh kita ada burung?” padahal maksudnya itu penis.

A: Ohh.. heuh.

H: “Bukannya itu namanya penis, bukan burung? Kok teman-teman aku bilangya burung?” jadinya kita harus jelasin lagi.

A: Iya mungkin karena teman-temannya gak tahu bahasa ilmiahnya gitu ya.

H: Iya, dia sendiri gak tahu apa itu burung, maksudnya “burung yang ada di tubuh itu apa bunda, bukannya burung itu bisa terbang gitu?” haha.

A: Masyallah Hahaha.

H: Jadi ya yaudah.

A: Ya Allah Nizam haha masyallah kritis ya anaknya.

H: Banget.

A: Kritis banget.

A: Oke terus kalau boleh tahu tahapan edukasi seks apa aja sih yang kakak kasih sama Nizam gitu? Misalnya kayak tadi pengenalan organ gitu.

H: Biasanya tuh dari awal aku ngajarinnya ciri-cirinya dulu, ciri-cirinya ‘ini apa?’, ‘fungsinya itu untuk apa?’, ‘apa yang harus dilakukan?’, ‘boleh gak dilakukan di luar?’ gitu-gitu aja sih.

A: Oke berarti lebih ke pengenalan organ reproduksi juga ya?

H: Iya pengenalan.

A: *Toilet training* juga ya berarti buat bisa sendiri, sama tentang misalnya kayak privasi tubuhnya gitu ya gak boleh dipegang-pegang?

H: Iya heuh.

A: Terus kalau boleh tahu tuh kak dari setiap prosesnya misalnya yang pertama dulu deh aku mau nanya, kayak pengenalan tadi ya organ reproduksinya kakak tuh ngejelasin ke dia nya gimana gitu? Misal ini tuh namanya penis, fungsinya ini gitu?

H: Heuh, nah itu tuh kenapa dia bertanya dia melihat ayahnya. Maaf nih sebelumnya, jadi dia itu tuh ee.. ngeliat e.. “bunda kenapa..?” ee.. maaf nih jadinya “ayah besar, dedek kecil?” nah kenapa “ini tuh apa? Ini tuh apa sih bunda?”, “ini tuh penis”. Jadi apa ya.. hal-hal yang kayak gitu deh yang menurut aku sih tabu tapi memang harus dijelaskan.

A: Iya kalau gak nanti malah yang takutnya.. kayak gitu kan.

H: Heuh.

A: Oh berarti pas gara-gara itu juga lagi?

H: Heuh, jadi kalau misalnya cara pengenalannya kalau saya pribadi langsung ‘real’. Kalau untuk pengenalan tubuh ya langsung kasih tahu dia lihat, dilihatin aja gitu.

A: Jadi pas apa kalau dia lagi nanya gitu? Langsung dikasih tahu gitu?

H: Heuh.

A: Biasanya kan kalau ibu-ibu kasih tahunya pas lagi mandi gitu misalnya, kakak kayak gitu gak?

H: Iya iya, pas lagi mandi. Kebetulan memang lagi mandi kan pas sama ayahnya itu.

A: Ohh...

H: Pas selesai mandi handukan dia baru nanya.

A: Ohh haha, jadi kayak keponya di situ gitu ya masyallah.

A: Terus buat pertanyaan selanjutnya apa sih yang bakal kakak lakukan dan bagaimana cara menanggapi ketika Nizam bertanya terkait perkembangan organ reproduksinya? Oh ini mah bahkan tadi Nizam yang udah kritis duluan gitu ya sebelum kakak yang kasih tahu malahan gitu kan?

H: Apapun yang Nizam bilang, apapun yang Nizam tanyain itu kita terima. Maksudnya oh iya kalau misalnya kayak aku benar-benar gak paham “oh iya nanti kita bantu cari jawabannya bareng-bareng yuk, kita tungguin ayah” nah ketika tungguin ayah itu posisi aku nyari di Google jawabannya. Jadi nyari informasi nanya-nanya sama guru-guru dan teman-teman kak ini pertanyaannya *share* di grup “kak ini anakku nanya-nanya gini nih kenapa ya?” walaupun aku tahu kalau misalnya ada tambahan kayaknya lebih enak gitu kan, makanya biar lebih mantab kalau aku pribadi ya gitu sebelum aku menyampaikan aku gak bilang gak tahu tapi “yuk nanti kita cari bareng-bareng jawabannya sama ayah” gitu paling.

A: Itu berarti termasuk sama yang organ reproduksi berarti?

H: Iya heuh.

A: Balik lagi nanya sambil kasih contoh berarti ya.

H: Iya lebih kecontoh.

A: Oke, terus kalau misalnya kan itu tadi misalnya tentang organ reproduksinya dia kan misalnya tentang alat kelaminnya atau tentang apa gitu, nah kalau misalnya sebaliknya nih kalau misalnya dia tiba-tiba pernah gak nanya tentang perkembangan organ reproduksi yang punya jenis kelaminnya kan kayak bunda nya fisiknya pasti beda gitu kan, nah itu kakak gimana tuh cara ngejelasinnya kalau dia pernah nanya kayak gitu?

H: Kalau boleh jujur dia belum pernah nanya, soalnya aku pribadi belum hmm gak pernah tertutup paling rambut aja kecuali di kamar kalau aku pribadi.

H: Tapi dia sempat nanya mungkin di kolam renang kali ya dia pernah ngelihat orang itu masih kecil sih di bawahnya dia “bunda kenapa dedek itu gak ada penisnya?” nah dia nanya gitu, yaudah akhirnya gak nanya juga dia kenapa cuma kayak nanya tapi.. ngelawak gitu dia kayak ngelawak gitu.. bingung aku juga.

H: “Bunda” nanyanya gimana ya aku lupa juga euh.. akhirnya aku jawabnya “nah itu lah perbedaan antara perempuan sama laki-laki” dari luarnya dulu tuh aku jelasin, “dari dia pake kerudung, kamu pake peci, kamu punya penis, dia gak”, “itu apa namanya bunda?” nah itu untuk saat ini aku belum kasih tahu. Soalnya itu dia ngelihatnya juga masih kebayang “dia masih kecil ya bunda” jadi dia gak nanya detail “itu apa bunda?” kecuali kalau misalnya aku pribadi ya kecuali kalau

misalnya dia nanya “itu apa bunda?” jadi dia itu nanya nya nanya bercada, jadi aku jawabnya hanya sebatas dia kengintahuan dia apa ya aku jawab.

A: Ohh..

H: Kecuali dia nanya nanti ke depannya nanya “itu apa bunda?” baru aku jawab.

A: Ohh jawab misalnya “itu namanya vagina” kayak gitu ya.

H: Iya baru kayak aku jawab. Cuma kemaren dia tuh cuma mikirnya euhh “dia tuh masih kecil ya bunda jadinya belum numbuh”.

A: Kok bisa begitu hahaha.

H: Makanya, iya kayaknya dia bilang begitu deh. Makanya aku mikirnya kenapa dia bisa bilang belum numbuh haha.

A: Makanya kan aku hahaha kok dia tahu istilah itu.

H: Numbuh gitu haha, emang yang dia lihat lebih kecil baru jalan kayaknya yang di kolam renang itu, kenapa dia mikir belum numbuh itu masih tanda tanya.

A: Masyallah haha.

H: Makanya takutnya dia mikirnya ‘kok belum numbuh’ nanti salah nah nanti pikirannya... kalau misalnya dia nanya dan memang dia udah ngelihat tuh nanti insyallah aku gituin pasti. Tapi dalam waktu dekat kok, cuma ini belum ada contohnya aja. Dia ngelihatnya itu.. ngelihat jarak jauh sih pertama kecil, jadi makanya dia bilang belum numbuh gitu.

A: Oh hahaha.. masyallah ya Allah udah gitu mana harus dikasih contoh langsung juga ya anaknya gitu ya.

H: Harus dijawab gitu juga, paling kalau ngejelasin belum ya.

A: Berarti sambil ngobrol gitu ya, oke.

A: Nah terus buat pertanyaan berikutnya, pernah gak sih Nizam nanya terkait bagaimana proses keluarnya bayi? Nah terus kalau itu kakak ngejelasinnya gimana?

H: Proses keluarnya bayi dia belum pernah, cuma nanya “bunda bikin dedek dong”.

A: Hahaha.

H: Cuma aku jawabnya “iya nanti bunda sama ayah bikin” yaudah gitu.

A: Ohh..

H: Gak ada pertanyaan lagi.

A: Tapi dia gak pernah nanya kayak “bunda aku keluarnya dari mana sih?”

H: Nah kalau untuk saat ini belum.

A: Oh berarti sampai saat ini memang dia belum tahu gitu ya, oke.

A: Terus pas proses yang *toilet training* itu kalau boleh tahu kak diajarinnya dari umur berapa? Terus gimana cara kakak ngajarinnya?

H: *Toilet training* itu.. sebelum 2 tahun deh kayaknya sebelum 2 tahun. Sebenarnya dia termasuk lambat ya kalau *toilet training* dia masih pakai pampers tuh, bahkan sampai sekarang pun masih pakai pampers tapi untuk malem karena pipis. Cuma kalau misalnya untuk *toilet training* kan allhamdulillah tuh ee.. 2 tahun apa sebelum 2 tahun itu dia masih pipis di celana, terus kita nasehatin tapi nasehatinnya itu pakai kebiasaan aku tuh pas mau tidur dijelaskan “Nizam enak gak kalau misalnya pipis di celana?”, “gak bunda tapi kenapa pipis di celana?”, “emangnya gak malu tuh sama teman-teman?”, “iya sih bunda tapi kan dedek kebelet” katanya gitu, “ya gimana ya anaknya Nizam, gimana kalau kita biar gak nahan pipis”, “gimana bunda caranya?”, “misalnya dedek mau pipis jangan sampai kebelet duluan”, “caranya gimana bunda?”, “misalnya dedek habis melakukan apapun misalnya bangun tidur udah langsung pipis aja nanti insyallah deh pipisnya keluar sendiri, gak usah nunggu kebelet nanti pipisnya keluar dari celana, nanti celananya basah, nanti celananya bau” bunda gituin.

H: Jadi setiap tidur tuh pokoknya dikasih pesan aja kalau aku pribadi ya. “kalau misalnya dedek gak mau pipis nanti gak keluar pipisnya”, “dicoba dulu gitu”, “terus kalau misalnya dedek main kan dedek gak mau pipis masa harus dipaksa pipis?”, “coba dulu” eh ternyata benar jadi setiap kalau dia abis main abis lari-larian sama temannya jadi dia ke kamar mandi dulu pergi lagi main, nanti kalau misalnya itu “ah mau pipis lagi” gitu jadi dia agaknya sering ke kamar mandi, eh akhirnya kebiasaan sampai sekarang walaupun jaraknya mungkin pas awal-awal jaraknya dekat tuh jadi nurut ke kamar mandi main ke kamar mandi main, nah sekarang-sekarang udah terjadwal.

A: Oh gitu, terus kalau BAB gitu berarti ya?

H: Kalau BAB, kalau BAB ya allhamdulillah BAB malah lebih cepat lebih baiklah.

A: Belajarnya gitu maksudnya?

H: Heuh, sehari 1x udah tahu kayak “bun kayaknya dedek mau pup” gitu, jadi tiap pagi tiap bangun tidur pasti dia pup padahal kita belum ngajarin hal itu.

A: Oh haha, ohh jadi dia udah ngomong sendiri?

H: Jadi dia udah “bun mau pup” yaudah.

A: Jadi awalnya dari insiatifnya dia pengen pup akhirnya jadi ngajarin “oh cara duduknya gini” begitu?

H: Heuh cara duduknya gitu.

A: Ya Allah haha.

H: Aku juga bingung kenapa kalau pup langsung bisa, kalau pipis dia malah pertamanya malah berdiri berdiri sih memang haha, maksudnya masih berantakan gitu di mana posisinya haha.

A: Maksudnya kayak masih sering pipis di celana gitu kan? Berarti kalau pup langsung di kamar mandi ya?

H: Iya heuh.

A: Masyallah haha Nizam. Terus kak kalau buat cara ngebersihkannya kakak gimana cara ngajarinnya?

H: Kalau aku pribadi ngajarin Nizam untuk membersihkan diri ketika selesai BAB atau buang air kecil itu sebenarnya awalnya aku kasih tahu dulu kalau misalnya buat buang air besar dan buang air kecil itu tempatnya di kamar mandi. Nah di kamar mandi itu ada apa biasanya ada hmm *closet*, ada gayung, ada air. Nah aku tuh biasanya diposisikan ketika Nizam mau pup itu harus sudah ada air, sudah disiapkan air jadi kalau misalnya memang airnya gak ada bisa diambil sama Nizam, Nizam nyalain dulu. Terus kalau misalnya sudah lengkap semua baru deh Nizam bisa posisinya sih udah jongkok aja gitu, udah mungkin apa ya tiba-tiba udah jongkok aja, tapi tiap aku bilang “coba sekarang jongkok” dia ngerti jongkok.

H: Nah yaudah Nizam mulai tuh Nizam jongkok, lalu dia ya pup seperti yang dikasih tahu bunda. Nah untuk saat ini memang Nizam buat BAB belum bersih tapi sudah diajarkan untuk Nizam menyiram bagian dari tempat yang harus dibersihkan dan menggunakan tangan apa. Biasanya “Nizam nanti pegang gayungnya pakai tangan kanan ya, nah nanti untuk membersihkannya itu pakai tangan kiri, karena tangan kanan itu baik” biar dia gak bingung biasanya dia nanya “bunda gimana?” gitu nah biasanya aku nanti kasih tahu, dan biasanya aku tuh ngajarin supaya nanti ceboknya itu dari atas sampai bawah. Nah itu kemaren biasanya Nizam nanya “terus cara tahu bersihnya gimana bunda?” nah nanti untuk saat ini aku ngajarinnya kalau sudah licin gak ada kresék-kresék itu insyallah sudah bersih.

H: Nah nanti kalau misalnya sudah selesai itu aku arahkan ke keran, nah itu nanti kalau sudah selesai Nizam cuci tangan supaya bersih. Nah nanti bersihnya juga bukan pas BAB tapi insyallah keluarnya bersih gitu aja sih.

A: Terus kalau yang tadi tuh kak yang privasi tubuh itu kakak cara ngajarinnya gimana? Kayak ini kan gak boleh dipegang itu gimana cara kasih tahunya?

H: Kalau itu kalau saya pribadi ya pasti sih ngajarinnya tetap tuh mau tidur kayak “dek bunda itu perempuan loh”, “terus kenapa bunda?”, “dedek kan laki-laki bedanya banyak”, “bedanya apa bunda?”, “beda kalau perempuan itu harus dihormati”, “dihormati itu apa bunda?”, “dihormati itu jangan dipegang-pegang sembarangan”, “lah berarti dedek gak boleh digedong sama bunda dong kan dedek kan cowok bunda cewek?”, “bukan, maksudnya gak boleh dipegang kalau bunda kan yang melahirkan dedek, kalau orang-orang kan orang jauh harus bisa jaga jarak”, “loh kok jaga jarak? Jaga jarak kayak gimana sih bunda?” dia masih bingung gitu.

H: Jadi kalau sampai sekarang kalau misalnya untuk pemahaman tentang apa nih?

A: Privasi.

H: Privasi tubuh dia belum terlalu.. belum teralalu ngerti. Cuma yang dia tahu dia hanya tahu dia gak boleh pegang-pegang, gak boleh buka baju di tempat umum itu aja. Kalau untuk penjelasan lebih banyak kayaknya dia belum ngerti, paling cuma hmmm dia kayak masih bingung kenapa gak boleh pegangan? Gitu aja, sedangkan aku nya udah ngejelasin tapi dia nya masih tanya lagi tanya lagi waduh makanya aku masih perlu banyak belajar kayaknya.

A: Mungkin karena kalau anak kecil harus diulang-ulang terus gitu kan kalau ngomong.

H: Iya heuh.

A: Terus kalau kakak itu ngajarinnya kan tadi dia bilang kalau dada gak boleh dipegang, penis gak boleh dipegang itu gimana tuh kakak ngomongnya kayak..?

H: Seperti halnya di rumah, seperti halnya memakai baju. “Kalau misalnya kita di rumah pasti kita dilindungi sama Allah sama kita dilindungi di dalam, sedangkan tubuh kita juga pasti dilindungi sama pakaian kita. Kita di rumah, kita kalau di rumah gak boleh dilihatin orang kayak bunda, bunda pakai kerudung di luar, di rumah gak pakai berarti dilindungi sama Allah biar kita dijaga. Sama bagian perut,

penis, dada itu gak boleh dipegang dan kenapa ditutupin itu dijaga. Jadi supaya ditutupin gak disakitin sama orang makanya kita tutup”. “Oh gitu ya bunda jadinya kenapa kita pakai baju supaya kita gak dihahatin?”, “iya”, intinya gitu aja sih dia mah.

A: Jadi intinya bilangin kalau “ini tuh buat melindungi dari orang-orang yang jahat” gitu ya.

H: Heuh, sama halnya seperti kemaren baru eh udah lama sih dia nanya “kenapa sih bunda pakai kerudung ribet tahu!” dia bilang gitu. Sama, jadi aku nyambung-nyambungin masalah pake kerudung, masalah posisi di rumah, masalah sama kayak bagian tubuh dalam gak boleh dipegang-pegang itu, jadi aku sangkut pautin aja biar dia nya ngerti muter-muter tapi dia lebih medingan gitu pribadi.

A: Oh jadi kayak dipakain apa sih perumpamaan juga gitu ya istilahnya?

H: Iya heuh, jadi kalau misalnya kalau Nizam kalau dikasih satu malah gak ngerti dia harus ada temannya biar dia nya “oh gitu” malah melebar pintarnya.

A: Oh dia mau nya kayak panjang gitu ya haha, masyallah.

H: Heuh.

A: Oke terus abis itu bagaimana sih cara kakak sebagai seorang ibu mengajarkan Nizam nih buat bisa melindungi dirinya sendiri ketika misalnya privasinya dilanggar sama orang lain gitu atau apalagi orang-orang yang udah mau niat jahat gitu istilahnya? Berarti tadi ya balik lagi ke yang gak boleh dipegang-pegang gitu?

H: Iya, terus apapun yang dia lakukan hari ini, apapun kegiatan dia *share*. Kasih tahu bunda apapun baik buruk, apa dia bandel sama temannya apa dia dibandelin sama temannya itu ngomong. Jadi makanya aku tuh ngajarin dia “apapun yang Nizam lakukan hari ini cerita sama bunda” udah gitu aja.

A: Oh jadi diajarin untuk terbuka.

H: Heuh, ditambah kalau untuk percaya sama dia aku percaya Nizam main di mana aja gapapa yang penting kalau ada apapun cerita sama bunda, jadi allhamdulillah sampai saat ini kalau ada apapun cerita “bunda aku di sekolah bandelin Arlan, abis Arlannya itu bandelin dedek jadi dedek bandelin balik”, “bunda hari ini aku batal puasa”, “kenapa?”, “itu Arlan tadi makan coklat aku jadi pengen”. Dari mulai kecil itu insyallah nanti ke depannya apapun yang dia lakukan insyallah cerita lah.

A: Lebih terbuka ya, jadi kuncinya kasih kepercayaan terbuka aja?

H: Percaya percaya tapi tetap dalam pemantauan lah.

A: Oke, tetap harus tahu ada batasannya gitu ya istilahnya.

A: Oke, terus gimana cara kakak mengajarkan Nizam gitu ya tentang privasi tubuh orang lain terkhususnya lawan jenis? Balik lagi ke yang tadi ya kayak ke teman mau ke laki-laki atau perempuan juga gak boleh ..

H: gak boleh bersentuhan, gak boleh apa ya seperti itu.

A: gak boleh pegang-pegang.

H: Pegang-pegang, ada batasannya. Hampir seluruh tubuh lawan jenis gak boleh dipegang sama Nizam atau sebaliknya. Kalau aku selalu kasih tahu Nizam lawan jenis atau perempuan itu apapun gak boleh dipegang sama Nizam kecuali itu lebih tua dan itupun hanya salim ya berjabat tangan, selebihnya itu benaran gak boleh. Selain Nizam mengetahui apa yang gak boleh dipegang sama Nizam, Nizam juga allhamdulillah sudah mengerti apa yang harus dilakukan ketika dekat sama lawan jenis, apa yang harus dilakukan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang boleh dipegang, apa yang tidak boleh dilakukan insyallah Nizam sudah mengerti. Dan aku pribadi ngajarin untuk Nizam semua yang ada ditubuh lawan jenis itu tidak boleh dipegang kecuali saat berjabat tangan.

A: Oke, itu pernah gak dia jujur pernah pegang-pegang gak?

H: Gak allhamdulillah.

A: Allhamdulillah, jadi dia emang udah paham ya kalau itu gak boleh?

H: Paham sih mungkin belum ya, tapi lebih ke dasarnya sih insyallah tahu. Tapi mungkin kalau paham belum, paham dalam arti luasnya itu belum apa, cuma ngerti “ini gak boleh dipegang” dia ngerti cuma pemahaman lebih luasnya dia belum. Aku juga dia nya belum nanya sih jadi nya belum itu haha.

A: Oh haha jadi nunggu dia nanya dulu?

H: Gak nunggu dia nanya juga sih haha cuma apa ya pelan-pelan.

A: Oh sesuai tahapannya gitu mungkin kali ya.

A: Terus kalau boleh tahu gimana sih cara kakak menyampaikan informasi terkait edukasi seks supaya mereka paham? Tadi gitu ya kak?

H: Heuh, diskusi, hmm cerita-cerita, pokoknya bisikan apalagi bisikan pas dia tidur uhh masyallah itu mempengaruhi banget deh.

H: Jadi kalau misalnya dia lagi abis bandel sama temannya jadi dia dorong-dorong pegang rambutnya cewek itu padahal bunda udah bilang gak boleh seperti itu, tapi allhamdulillah besoknya dia gak melakukan itu gitu aja sih.

A: Jadi berarti lebih ke ngobrol pas mau tidur gitu ya, lebih malam-malam kayak ngorbol aja gitu ya.

H: Heuh lebih ke diskusi.

A: Memang anaknya suka begitu ya sebelum tidur.

A: Terus kalau boleh tahu nih dalam menyampaikan edukasi seks kalau boleh tahu media apa aja sih yang kakak pakai nih buat menyampaikan informasi terkait edukasi seks sama Nizam gitu ya? Misalnya lewat apa? Musik kah, buku, atau lewat tontonan, atau gambar, atau media lainnya buat contohin misalnya “ini nih Nizam, ini ini gitu” pake apa gitu?

H: Pake apa ya.. kalau aku pribadi malah keseringan ngobrol jadinya gak terlalu itu. Paling contoh-contoh dari gambar gitu aja sih.

A: Oke oke misalnya gambar dari Google gitu ya.

H: Iya heuh, dari Google ngasih tahu ini apa, fungsinya untuk apa gitu aja sih.

A: Misalnya dia bingung gak ada gambaran “ini nih kayak gini..” gitu?

H: Nah itu aku malah lebih ke contoh ngasih tahu aja, hmm ngelihat langsung “ini ayah laki-laki, bunda perempuan” kayak ‘*real*’ gitu aja.

A: Oh jadi lebih ke orangnya langsung gitu prakteknya?

H: Heuh lebih heuh ke praktek benar.

A: Iya berarti lebih ‘*real life*’ gitu ya bahasanya mah.

H: Heuh, dia malah kurang kalau misalnya pakai gambar-gambar.

A: Padahal kalau gambar kan emang cuma animasi doang atau apa kali ya, mungkin dia bingung gitu kali ya.

H: Heuh.

A: Oh gitu oke oke.

H: Kadang padahal lebih bagus gambar ya mungkin.

A: Iyaa hmm tergantung sih ya, mungkin emang dia lebih nangkepnya kayak oh ini ada yang asli karena sama kayak di badan dia kali maksudnya kayak gitu haha.

H: Iya haha.

A: Oke terus kalau boleh tahu selama kakak ngajarin edukasi seks nilai-nilai apa saja sih yang kakak tanamkan sama Nizam? Mungkin kayak nilai-nilai agama atau nilai sosial gitu?

H: Kalau nilai-nilai ya, nilai-nilai ya kayak nilai agama. Kayak misalnya balik lagi ke kerudung “bunda kenapa sih pakai kerudung?”, “karena untuk menjaga privasi bunda sama kayak dedek menjaga privasi bunda”, “lah, maksudnya gimana sih bunda aku gak ngerti?”, “perempuan sama laki-laki itu berbeda, perempuan rambutnya panjang jadi harus ditutup pake kerudung, laki-laki rambutnya pendek”, “lah kalau perempuan rambutnya pendek boleh gak pake kerudung?”, “gak bukan seperti itu, perempuan itu privasi laki-laki juga punya privasi jadi harus ada batasan”. Batasan seperti apa ya kayak tadi dia cuma tahu sebatas tidak boleh pegang, tapi untuk luasnya belum.

H: “Kenapa sih bunda kita gak boleh seperti itu?”, “agama melarang kita untuk berpegangan sama lawan jenis”, “lah ayah sama bunda aja boleh pegangan”, dia bilang begitu, ya begitu balik lagi banyak nanya, “kenapa? Ya ayah sama bunda sudah menikah”, nah nanti nanya lagi “menikah itu apa?”, “menikah itu sunnah nak”, “sunnah itu apa?”, “wajib nak”, “kok wajib” haha seperti itu jadi benar-benar harus gimana ya, tapi kalau untuk norma agama memang pasti diajarkan walaupun memang belum penuh.

A: Tapi setidaknya tahu dasarnya gitu.

H: Yang penting tahu dasarnya dulu lah.

A: Cukup kritis ya haha.

H: Kritis banget Nizam masyallah haha. Kalau untuk nilai sosial yang penting itu kita peran orang tua ya tetap memantau ngajarin dengan baik semampu kita. Tapi tetap ngajarinnya yang terbaik lah apalagi Nizam yang super duper haha masyallah.

A: Masyallah kritisnya masyallah haha.

H: Aku aja sampai bingung, jujur aku tuh kalau pemahaman kurang banget ya makanya pengennya kalau ada rejeki pengen di sekolahin yang lebih baik pesantren. Cuma memang ini kita.. jadi orang tua memang kurang kak, kurang ilmu, benar-benar kurang ilmu makanya pengen ya Allah semoga ada rejeki bisalah di pesantrenin, soalnya sayang-sayang kak ini nya dia..

A: Amiin amiin mudah-mudahan, ini ya potensinya ya.

H: Iya heuh.

A: Iya dia nya udah '*curious*' banget tinggal digali aja gitu soal potensinya gitu sih.

H: Iya.

A: Masyallah Nizam.

A: Oke pertanyaan selanjutnya kakak nih kalau pas misalnya Nizam tanya-tanya soal itu yang masalah edukasi seks yang seputar seksual itu punya diri dia sendiri atau punya orang lain, nah itu kakak lebih cenderung marahin atau negur dia terus kayak maksa dia buat dengerin dan nurut sama kakak atau misalnya lebih mendengarkan secara aktif apa yang ditanya sama Nizam gitu?

H: Dengarin.

A: Oh dengarin.

H: Dengarin, mau aku tahu jawabannya mau gak dengerin aja dia dulu. Curahin aja dia mau nanya apa ngomong aja, nah nanti kalau dia udah berhenti baru deh kalau aku tahu jawabannya aku kasih tahu tapi kalau aku gak tahu jawabannya misalnya aku pribadi belum tahu nih jawabannya yang enak tuh seperti apa yaudah “nanti yah kita cari tahu bareng-bareng, nanti ya kita cari tahu kita tanya ayah jawabannya apa ya” kayak gitu-gitu aja.

H: Tapi selama memberikan edukasi seks ke Nizam buat dengarin atau ngikutin apa yang aku arahin, apa yang aku bicarakan sebenarnya kalau aku pribadi ya gak terlalu menyuruh Nizam untuk mendengarkan, tetapi aku bilang sama Nizam ini awal-awal ketika aku euh.. memberikan arahan ya itu tuh pertama-tama Nizam ketika aku bilang ketika aku kasih tahu, itu tuh Nizam matanya kemana-mana, terus tangannya 'gini-gini' jadi dia gak fokus dengarin apa yang aku bilang.

H: Terus aku punya insiatif biasa Nizam kan lebih ke diskusi ya, lebih ke tanya jawab biar dia berpikir, nah akhirnya aku gini “ Nizam coba deh, ketika Nizam berbicara dan orang lain gak mendengarkan Nizam sedih gak?” nah dia jawab “sedih bun”, “nah kalau misalnya bunda jawab eh bunda nanya atau bunda kasih tahu Nizam matanya kemana-mana terus tangannya mainin mainan gimana? Nanti bunda sedih, Nizam mau kalau nanti bunda sedih?” nah itu dia bakalan kalau seperti yang aku bilang itu dia bakalan berpikir, berpikir, “oh iya ya”.

H: Nah jadi kalau misalnya untuk memaksakan sih gak terlalu ya tapi lebih ke memberikan arahan. Jadi harus gak sih Nizam nurut apa yang aku, apa yang

bundanya bicarakan? Lebih ke diskusi dulu menurut Nizam apa yang bunda katakan benar gak sih, kalau misalnya benar yuk ikutin.

A: Berarti sejauh ini ya kayak.. terbuka aja gitu ya dengar in secara terbuka aja gitu. Berarti emang sejauh ini belum pernah ngomel gitu atau gimana?

H: Ngomel sih pasti munafik banget kalau gak pernah hahaha. Tapi lebih ke dengar in.

A: Hahaha.

H: Ngomel mah pasti ngomel apalagi ya Allah lagi aktif-aktifnya begini ya. Tapi tetap sih pelampiasannya ke suami ke ayahnya, ngomelin langsung ke dia nya gak paling cuma aku marah tapi marahnya diam dia tahu “wah bunda marah” hahaha udah langsung dipeluk.

A: Oh gitu haha, tapi kalau untuk masalah ini emang lebih ke diskusi aja ngalir aja anaknya ya, anaknya juga senang ngobrol jadi diskusi.

H: Jadi kalau aku nya diam berarti dia tahu tandanya bunda nya marah.

A: haha langsung tahu dia peka ya.

A: Kalau boleh tahu ngomelnya karena apa kak?

H: Biasanya kalau Nizam melakukan kesalahan, tapi marah ku tuh diam. Kayak yang tadi aku bilang, euh.. kalau misalnya aku diam Nizam tuh udah tahu aku marah, paling aku ke kamar dah kunci. Nah nanti ketika Nizam tidur biasanya aku kayak ngasih bisikan-bisikan gitu, nah aku nanya Nizam “hari ini ngapain?”, “melakukan kesalahan apa?”, “melakukan kebaikan apa?” nah pas tidur aku kasih tahu “Nizam besok jadi anak baik ya, kurang-kurangnya hal yang tidak baiknya” gitu.

A: Ohh oke kak.

A: Terus pertanyaan berikutnya gimana sih cara kakak menjelaskan terkait identitas gender Nizam sebagai laki-laki itu kan harus maskulin ya gitu, nah itu cara kakak gimana ngejelasinnya kalau laki-laki harus maskulin apa dari perilakunya apa misalnya dari apa yang dia pakai?

H: Iya ngasih tahu “Nizam itu laki-laki coba lihat ayah, ayah itu ganteng loh kalau ganteng itu harus rajin sholat, kalau ganteng itu harus tegas orangnya, harus bertanggung jawab, harus mandiri”, “bertanggung jawab itu apa bunda, mandiri itu apa bunda?” haha, “tanggung jawab kalau misalnya ada tugas dari sekolah itu dikerjain, dikerjain harus sampai selesai, kalau PR namanya pekerjaan rumah harus

dikerjakan di rumah. Kalau mandiri berarti harus bisa ngerjainnya sendiri kecuali dedek gak tahu jawabannya apa ngerjain soalnya apa”, “terus dedek itu cowok, kalau misalnya cowok itu harus sayang sama orang tua, harus sayang sama Arsyah sayang sama keponakan yang perempuan, harus dijaga saudara-saudara perempuannya ketika besar nanti tugas Nizam jagain Arsyah”.

H: Jadi aku contohin orang *'real'* nya “harus jagain Arsyah, harus jagain Nay, harus jagain bunda itu tugas dedek, harus jagain dedeknya Nizam nanti” gitu aja paling.

A: Terus kak kan ada nih misalnya kalau laki-laki tuh harus macho, laki-laki tuh gak boleh nangis itu kalau dari kakak sendiri gimana?

H: Gak sih kalau aku pribadi ya hahaha. Kalau untuk nangis gapapa.

A: Oh gapapa, namanya juga manusiawi ya kalau sedih mah pasti nangis.

H: Heuh, kalau untuk laki-laki nangis gapapa ya. Kalau maskulin kan ada sifat macho kan, tapi kalau untuk nangis apalagi tadi ya?..

A: Agresif? Kan kalau laki-laki biasanya identik kayak gitu dan harus kuat kan.

H: Heuh, kuat sih kuat ya. Tapi kalau untuk nangis sama satu lagi apa tuh.. kalau untuk nangis dia mau nangis nangis aja curahin. Dia malah termasuk baper orangnya.

A: Oh sensitif.

H: Sensitif, apalagi kalau misalnya lihat bunda nya lagi ada sesuatu terus sedih dia kayak yang “bunda kenapa?” jadi kadang dia ikutan nangis. Gapapa sih kalau untuk masalah nangis ya, tapi kalau untuk masalah pribadi dia sendiri untuk jaga diri dia wah wajib itu “kamu harus gini, kamu harus gini” tapi kalau untuk perasaan gapapa ngalir aja.

A: Berarti kayak gapapa gitu ya namanya juga nangis ya manusiawi kan ya.

H: Heuh, tapi kalau untuk sikap kalau bisa mah tetap lah ‘cowok’, tapi kalau untuk sifat mah kalau untuk nangis gitu mah gapapa.

A: Terus kayak sekarang kan laki-laki juga apa ngurus masalah beres-beres rumah.

H: Iya kalau untuk beres-beres rumah ngajarin.

A: Oh diajarin juga gitu ya.

A: Oke terus pertanyaan berikutnya gimana nih kira-kira tanggapan kakak bagi seorang ibu kalau.. tapi jangan sampai sih ya kalau misalnya anak laki-laki kakak

tumbuh dengan identitas gendernya sebagai laki-laki yang feminin? Gimana tuh tanggapannya aja sih.

H: Tanggapannya aja ya hmm ini tuh untuk kalau Nizam tuh nanti kayak gini ya?

A: Iya.

H: Gimana ya aku juga bingung, pasti nangis sih. Kalau aku sih lebih ke doa aja sih, doa sama sering *sharing* sama gimana.. soalnya tetangga ada yang kayak gitu yah dan aku pribadi bukan saudaranya aja sedih ngelihatnya kenapa didiamin gitu. Kenapa gak ketika awal pasti kan ada awalnya ya gak sampai saat ini dia jadi seperti itu kan nah dari awal orang tuanya gak ngarahin, kalau Nizam kayak gitu.. ya Allah semoga sih gak. Cuma bisa berdoa aja, cari jalan yang terbaik aja intinya jangan didiamin udah gitu aja sih aku gak mau.

A: Oh gitu, intinya jangan ada pembiaran lebih dikasih tahu lagi gitu ya.

H: Iya heuh, jangan sampai terlambat lah.

A: Nah terus pertanyaan berikutnya kakak nih sebagai seorang ibu sekaligus perempuan kira-kira pesan apa sih yang kakak sampaikan ke Nizam nanti pas dia mulai mau beranjak ke remaja dan dewasa gitu terkhususnya soal kehidupan seksualitasnya gitu? Kan usia remaja udah mulai tertarik ya sama lawan jenis gitu, nah itu kira-kira kakak pesannya apa sih?

H: Apa ya.. pesan.. “nak ingat bunda” gitu aja. Kalau misalnya insyallah dia ingat bunda apapun yang bunda katakan, apapun yang bunda ajarin pasti ingat. Kayak bunda bilang “nak sama Arsyah harus lemah lembut, Arsyah kan perempuan” insyallah pasti dia ingat. Jadi pesannya cuma “nak ingat bunda” haha.

A: Oh gitu, tapi kalau misalnya nanti dia udah mulai suka nih sama perempuan kalau dari kakak sendiri sama suami mengizinkan dia gak misalnya pacaran gitu lah misalnya?

H: Kalau suka sih gapapa, wajar ya suka. Tapi kalau untuk pacaran.. gak tahu sih belum sampai kepikiran ke sana cuma memang ehhh aku sama suami nanti lah belum.

A: Keputusannya apa, apa boleh atau gak nya belum tahu ya?

H: Gak lah jangan, ada waktunya. Lebih fokus sama keluarga dulu, sama sekolah dulu, kalau suka sih gapapa. Tapi kalau misalnya udah cukup umur ya gapapa.

A: Oh gapapa jadi memang tunggu waktunya gitu ya.

H: Heuh.

A: Oke, terus pertanyaan berikutnya gimana sih cara kakak melindungi anak laki-laki kakak supaya dia terhindar dari perilaku penyimpangan atau kejahatan seksual baik dia jadi korban atau pelaku? Balik lagi ke yang tadi kali ya privasi tubuh dijaga?

H: Heuh, kasih tahu, diskusi, percaya tapi tetap memantau. Pokoknya apapun yang Nizam lakukan diskusi kasih tahu bunda ya gitu-gitu aja.

A: Lebih cerita aja terbuka gitu ya.

A: Oke terus pertanyaan terakhir allhamdulillah banyak ya haha, nih kak pertanyaan terakhir buat kakak sebagai seorang ibu dan perempuan kira-kira pesan apa sih yang bakal kakak sampaikan misalnya ke Nizam nanti pas dia sudah dewasa sebelum dia menikah gitu ya terkhususnya terkait kehidupan seksualitasnya sama pasangannya nanti, kira-kira ada gak pesan kakak buat Nizam gitu? Soalnya ada istilah kayak udah nikah tubuh perempuan itu punya suaminya, nah itu kakak ada gak pesan buat dia sebelum nikah gitu?

H: Hmm “Nizam euhh istrimu adalah pilihanmu, euhh gauli lah istrimu dengan lemah lembut, dengan baik, euhh lihat istrimu lihat bunda, bunda percaya Nizam akan menjadi suami yang sangat bertanggung jawab, suami yang baik, suami yang luar biasa ya nak” aduh.. kalau ngomongin anak mah, kan masih kecil ya tahu-tahu dah mau kawin aja haha.

A: Hahaha jauh ya pertanyaannya ya, maaf ya kak jadi bikin sedih.

H: Hahaha gapapa gak emang aku tuh baperan apalagi kalau ngomongin anak sama orang tua udah masyallah sensitif.

A: Masyallah.

H: Pokoknya “jaga istrimu dengan baik, gauli dengan sesuai syariat islam” udah gitu aja. Intinya harus menghormati seperti menghormati bundanya. Ih lebay kan jadinya hahaha.

A: Hahaha gapapa kan jadi *touching* ya kak ngebayangin tahu-tahu udah besar.

A: Udah sih mungkin sekian untuk wawancaranya terima kasih.

H&N: Sama-sama.

Lampiran 8. Open Coding Pasangan Informan 1

Open Coding Pasangan Informan 1 (Puti & Razin)

Nama : Puti & Razin
 Alamat : Perumahan Graha Bunga GB7/No.49, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan.
 Usia : 43 Tahun & 6 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga & Pelajar
 Keterangan : A: Anandra, P: Puti (Ibu), R: Razin (Anak Laki-Laki)

Wawancara berlangsung pada Rabu, 27 April 2022 siang hari 14:00 – 14:34 WIB, bertemu secara langsung (luring) di rumah informan yang berada di Perumahan Graha Bunga GB 7/No. 49, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan.

No.	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1.	Peneliti melakukan perkenalan dengan santai dan tidak mengalami kesulitan pada saat bertanya tentang biodata ibu	A: Mungkin langsung mulai aja kali ya tante sama adiknya. Sebelumnya perkenalkan nama aku Nanda, aku mahasiswi dari Program Studi Ilmu Komunikasi UPJ izin mau melakukan wawancara ya sama tante sama adiknya buat skripsi aku yang judulnya itu “Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu di Tangerang Selatan)”. Nah mungkin langsung aja kita masuk apa ke pertanyaannya. A: Nah mungkin untuk yang pertama itu aku mau nanya dulu nih sama tante nya, mungkin boleh disebutkan siapa nama tante, usianya berapa, dan pekerjaannya apa sekarang, dan pendidikan terakhirnya apa? P: Nama saya Puti Saura, usianya udah 43 tahun, ibu rumah tangga. Pendidikan	Informan menjawab dengan santai dan <i>to the point</i>	Penjelasan mengenai identitas/latar belakang informan (ibu): <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Pekerjaan - Pendidikan terakhir - Jumlah anak yang dimiliki sekarang - Jumlah anak laki-laki yang dimiliki sekarang 	Latar Belakang Informan (Ibu)

		<p>terakhir S1 Komunikasi Public Relations</p> <p>A: Oke, terus berapa jumlah anak yang tante miliki sekarang, sama anak laki-laki yang ada di rumah itu berapa sekarang sama usianya berapa?</p> <p>P: Ah semuanya anaknya laki-laki ada tiga, yang pertama usia 17 tahun, yang kedua 15 tahun, yang ketiga 6 tahun.</p> <p>A: Oh berarti laki-laki semua ya.</p> <p>P: Iya.</p>			
2.	<p>Peneliti mengalami kesulitan untuk mengajak informan (anak laki-laki) menjawab pertanyaan walaupun sudah menggunakan bahasa yang sederhana.</p>	<p>A: Oke, mungkin aku mau tanya sama adiknya yang umur 6 tahun sekarang, halo haha.</p> <p>A: Oke mungkin pertama aku tanya kamu dulu, kalau boleh tahu namanya siapa?</p> <p>R: Razin Kamal Al-Fatih.</p> <p>A: Oke, Razin ya berarti dipanggilnya.</p> <p>A: Terus aku mau tanya juga nih, kamu tahu gak sih kira-kira alat kelamin yang buat pipis itu disebutnya apa?</p> <p>R: (Tidak menjawab).</p> <p>P: Apa ayo?</p> <p>A: Lupa ya haha?</p> <p>P: Ayo apa?</p> <p>A: Yang buat pipis itu apa namanya?</p> <p>P: Udah diajarin cuma mmungkin lupa yang bahasa ilmiahnya itu, yang dia tahu cuma bahasa bocah.</p> <p>A: Gapapa, apa namanya yang kamu tahu apa namanya?</p> <p>P: Ayo, gak porno kok ngomong aja gapapa.</p> <p>A: Gapapa.</p> <p>P: Namanya apa yang Razin tahu, yang punya laki-laki?</p> <p>R: (Tidak menjawab).</p> <p>P: Malu, sama kakak gak usah malu yang adek tahu apa?</p> <p>R: (Tidak menjawab).</p> <p>P: Lupa dia, lupa.</p> <p>A: Lupa?</p>	<p>Informan terlihat malu dan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan, sehingga harus dibantu oleh ibunya.</p>	<p>Informasi identitas & pemahaman informan terkait tahapan edukasi seks AUD (anak laki-laki):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Pemahaman informan tentang pengenalan & fungsi organ reproduksi - Pemahaman dan kegiatan dalam melakukan proses <i>toilet training</i> (BAK & BAB sendiri) - Pemahaman tentang menjaga privasi tubuh diri sendiri/ - Pemahaman dan pengetahuan informan tentang proteksi diri terhadap privasi tubuh diri sendiri yang dilanggar orang lain. - Pemahaman tentang menjaga privasi tubuh orang lain. 	<p>Identifikasi Pemahaman Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini (Anak Laki-Laki)</p>

P: Malu dia, haha. Biasanya suka ngomong apa?
A: Gapapa.
P: Boleh dibisikan gak?
A: Boleh.
P: (Sedang berbisik kepada R)
A: Yang buat pipis itu namanya apa haha?
P: Apa namanya?
R: (Tidak menjawab).
P: Gak usah malu, ayo Razin suka ngomong-ngomong punyanya apa? Ayo apa? Ayo ngomong sama kakak.
R: PENIS!
P&A: Penis. Ya betul haha.
A: Terus, berarti ahh siapa lupa aku namanya Ra Razin, iya Razin udah sekolah apa belum? Udah ya?
R: Udah.
A: TK?
R: B.
A: TK B.
A: Nah aku mau nanya nih sama Razin ya, kalau misalnya di rumah atau mungkin di TK nih, Razin misalnya pas pipis sama buang air besar gitu itu udah bisa bersihin sendiri maksudnya udah bisa cebok sendiri atau masih dicebokuin sama.. panggilnya apa?
P: Bunda.
A: Bunda atau sama guru? Udah bisa sendiri atau masih dicebokin?
R: Bersihin sendiri kalau di TK.
A: Kalau di rumah?
R: Hmm kadang dibantuin bunda.
A: Haha oke kadang-kadang berarti masih dibantuin ya.
A: Terus Razin nih, tahu gak sih misalnya tubuh Razin yang mana aja nih yang gak boleh dipegang sama orang lain? Misalnya dada razin boleh gak dipegang sama orang lain?
P: Boleh gak?
A: Boleh gak?
A: Misalnya sama teman.

		<p>P: Yang waktu itu Bunda pernah ajarin, yang waktu itu pernah bilang boleh gak pegang-pegang ini (meraba dada Razin)? Boleh gak? Ngomong dong sama kakak.</p> <p>R: Gak boleh.</p> <p>A: Gak boleh, terus kalau misalnya itu penis boleh gak dipegang-pegang?</p> <p>R: Gak boleh.</p> <p>A: Oke, gak boleh.</p> <p>A: Terus buat selanjutnya misalnya kalau ada nih orang lain selain bunda misalnya atau selain keluarga Razin pegang-pegang dada atau pegang-pegang penis Razin, Razin tahu gak harus ngapain? Misalnya kayak minta tolong, atau teriak, atau bilang apa?</p> <p>P: Bilang apa harusnya? Tiba-tiba kalau dipegang ini (meraba dada razin) Razin bilang apa sama orang itu?</p> <p>R: Teriak.</p> <p>A: Teriak, minta tolong juga gitu berarti ya?</p> <p>R: Teriak minta tolong.</p> <p>A: Oke haha, terus buat yang terakhir nih kalau misalnya Razin boleh gak pegang-pegang tubuh punya temanya Razin gitu? Misalnya dadanya, atau alat kelaminya itu boleh gak?</p> <p>P: Kalau keteman Azin boleh gak pegang punya teman Azin? Boleh gak? Ngomong.</p> <p>R: Gak boleh.</p> <p>A: Gak boleh, berarti gak boleh.</p> <p>A: Oke itu aja sih kalau buat Razin, makasih ya.</p> <p>A: Susah ya haha.</p> <p>P: Sampai keringat dingin dia haha.</p>			
3.	Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan jawaban yang	A: Terus aku mau tanya sama tante nih sekarang, nah ini udah masuk tentang ke edukasi seksnya gitu ya.	Informan menjawab dengan <i>to the point</i> walaupun fokus	Gambaran pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran dalam pemberian materi edukasi	Identifikasi Pemahaman dan Kesadaran Edukasi Seks

	<p>dimaksud oleh informan.</p>	<p>A: Nah, untuk pertanyaan pertama apa sih yang tante tahu tentang pendidikan seksual? P: Ya, mengenalkan sama si kecil ini tentang aurat ya terutama ya. Berharap walaupun dia laki-laki kita tetap kasih tahu batasan mana bagian tubuh yang dia tidak boleh lihatin ke orang, yang gak boleh disentuh sama orang, kecuali kan orang tuanya aku kasih pengertian ke dia. “Karena kan bunda ngurus Azin dari kecil gitu, yang pegang hanya boleh orang tua aja”, di luar dari itu dia gak boleh. A: Oke, berarti lebih ke apa ya, privasi tubuh dia gitu ya? P: Iya. A: Terus, pertanyaan berikutnya apakah tante memiliki pemahaman terkait pendidiki seks, terus memberikan dan juga mengajarkan terkait edukasi seks kepada anak laki-laki tante. P: Ada. A: Ke..? P: Kesemuanya sih. A: Kesemuanya, berarti bukan cuma ke.. P: Iya, kan ke yang remaja pun juga sama kan. Maksudnya cuma beda ini, kan kalau anak kecil kan pemahamannya segini, tapi kalau yang remaja diajarin juga. A: Oh, berarti tetap diajarin sampai sekarang gitu ya haha? P: Iya, kan mengenal lawan jenis apa segala macam itu harus diajarin juga dong, tapi dilihatnya dari segi agama juga ya biar aman. A: Oke, haha benar-benar. A: Oke, terus kalau boleh tahu sejak kapan sih tante akhirnya punya kesadaran buat</p>	<p>jawabannya harus diarahkan oleh peneliti.</p>	<p>seks AUD kepada anak laki-laki informan (ibu):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman dan pengetahuan tentang materi edukasi seks AUD. - Memiliki pemahaman, memberikan, dan mengajarkan materi edukasi seks AUD kepada anak laki-laki informan. - Kesadaran informan dalam memutuskan dan mengajarkan edukasi seks kepada anak laki-laki sejak dini karena penting dilakukan. - Media informasi yang digunakan informan untuk mendapatkan materi edukasi seks. 	<p>Anak Usia Dini (Ibu)</p>
--	--------------------------------	---	--	--	-----------------------------

		<p>mengajarkan edukasi seks pada anak laki-laki tante terkhususnya kan pasti sejak usia dini gitu kan ya, terus kenapa akhirnya penting untuk dilakukan terkhususnya pada anak laki-laki tante?</p> <p>P: Iya, biar tidak terjadi itu yang pelecehan seksual itu kan? Ya dari dini lah.</p> <p>A: Gak, kalau dari tantenya sendiri sampai akhirnya punya kesadaran buat ajarin edukasi seks?</p> <p>P: Ya itu, kan banyak denger dan lihat dari media-media ternyata yang namanya pelecehan seksual itu bukan ke perempuan aja justru anak laki-laki lebih bahaya, justru yang namanya sodomi, predator, segala macam kan nah itu dari jauh-jauh hari lah, udah lama sih sebenarnya dikasih tahu itu. Misalnya telanjang, misalnya kan kalau anak-anak segini abis mandi langsung cabut keluar kan gitu “eh gak boleh, nanti ada predator ada ini ada itu” aku udah itu, pokoknya awal-awal dengar berita tentang itu begitu langsung.</p> <p>A: Oh berarti punya kesadarannya pas tante udah nikah atau pas udah punya anak?</p> <p>P: Ya pas udah punya anak lah haha, pas punya anak sih.</p> <p>A: Oh berarti pas punya anak pertama juga berarti udah diajarin?</p> <p>P: Udah, udah dari kecil.</p> <p>A: Oke, terus habis itu kalau boleh tahu dari mana aja sih informasi dan pemahaman yang tante dapatkan terkait edukasi seks yang tante kasih nih ke anak laki-laki tante?</p> <p>P: Lebih banyak ke dari medsos, eh dari.. ya itu lah informasi dari Google dan segala macam.</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>A: Medsosnya kalau boleh tahu apa tuh tan? Instagram atau apa?</p> <p>P: Ya banyak Instagram ya TikTok kadang-kadang juga ada haha. Yang kekinian ya khusus dia kalau dulu kan belum ada Instagram belum ada apa gitu-gitu.</p> <p>A: Haha iya belum ada.</p> <p>P: Karena cepat informasi dari TikTok apakan cepat, jadi yaudah apalagi kalau ada kasus apa anak begini-begini itu udah langsung.</p> <p>A: Iya sih, lebih edukatif juga sih emang.</p> <p>P: Iya dan cepat, saya malah lebih ke ini cepatnya ya.</p> <p>A: Iya.</p> <p>P: Kalau kita nge Google sendiri aduh.. lama banget haha.</p> <p>A: Iya sih haha, kadang.</p> <p>P: Kalau itu kita begong dikit udah muncul gitu kan.</p> <p>A: Heuh, oke berarti lebih ke media sosial gitu ya.</p>			
4.	<p>Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan pertanyaan yang diajukan kepada informan.</p>	<p>A: Terus aku mau tanya sama tante nih sekarang, nah ini udah masuk tentang ke edukasi seksnya gitu ya.</p> <p>A: Nah, untuk pertanyaan pertama apa sih yang tante tahu tentang pendidikan seksual?</p> <p>P: Ya, mengenalkan sama si kecil ini tentang aurat ya terutama ya. Berharap walaupun dia laki-laki kita tetap kasih tahu batasan mana bagian tubuh yang dia tidak boleh liatin ke orang, yang gak boleh disentuh sama orang, kecuali kan orang tuanya aku kasih pengertian ke dia. "Karena kan bunda ngurus Azin dari kecil gitu, yang pegang hanya boleh orang tua aja", di luar dari itu dia gak boleh.</p>	<p>Informan menjawab dengan santai tetapi sempat lupa.</p>	<p>Gambaran pemahaman dan kesadaran dalam edukasi seks pada AUD kepada anak laki-laki nya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Definisi pendidikan seksual - Pemahaman dan pengajaran informan dalam edukasi seks - Kesadaran ketika informan memberikan materi edukasi seks kepada anak laki-lakinya yang penting dilakukan. - Media informasi untuk mengakses edukasi seks 	<p>Identifikasi Pemahaman dan Kesadaran Ibu Dalam Edukasi Seks AUD</p>

		<p>A: Oke, berarti lebih ke apa ya, privasi tubuh dia gitu ya?</p> <p>P: Iya. A: Terus, pertanyaan berikutnya apakah tante memiliki pemahaman terkait pendidikan seks, terus memberikan dan juga mengajarkan terkait edukasi seks kepada anak laki-laki tante.</p> <p>P: Ada.</p> <p>A: Ke..? P: Kesemuanya sih.</p> <p>A: Kesemuanya, berarti bukan cuma ke..</p> <p>P: Iya, kan ke yang remaja pun juga sama kan.</p> <p>Maksudnya cuma beda ini, kan kalau anak kecil kan pemahamannya segini, tapi kalau yang remaja diajarkan juga.</p> <p>A: Oh, berarti tetap diajarkan sampai sekarang gitu ya haha?</p> <p>P: Iya, kan mengenal lawan jenis apa segala macam itu harus diajarkan juga dong, tapi dilihatnya dari segi agama juga ya biar aman.</p> <p>A: Oke, haha benar-benar.</p> <p>A: Oke, terus kalau boleh tahu sejak kapan sih tante akhirnya punya kesadaran buat mengajarkan edukasi seks pada anak laki-laki tante terkhususnya kan pasti sejak usia dini gitu kan ya, terus kenapa akhirnya penting untuk dilakukan terkhususnya pada anak laki-laki tante?</p> <p>P: Iya, biar tidak terjadi itu yang pelecehan seksual itu kan? Ya dari dini lah.</p> <p>A: Gak, kalau dari tantenya sendiri sampai akhirnya punya kesadaran buat ajarin edukasi seks? P: Ya itu, kan banyak denger dan lihat dari media-media ternyata yang namanya pelecehan seksual itu bukan ke perempuan aja justru anak laki-laki lebih bahaya, justru yang namanya sodomi, predator, segala macam kan</p>			
--	--	--	--	--	--

nah itu dari jauh-jauh hari lah, udah lama sih sebenarnya dikasih tahu itu. Misalnya telanjang, misalnya kan kalau anak-anak segini abis mandi langsung cabut keluar kan gitu “eh gak boleh, nanti ada predator ada ini ada itu” aku udah itu, pokoknya awal-awal dengar berita tentang itu begitu langsung.

A: Oh berarti punya kesadarannya pas tante udah nikah atau pas udah punya anak?

P: Ya pas udah punya anak lah haha, pas punya anak sih.

A: Oh berarti pas punya anak pertama juga berarti udah diajarin? P: Udah, udah dari kecil.

A: Oke, terus habis itu kalau boleh tahu dari mana aja sih informasi dan pemahaman yang tante dapatkan terkait edukasi seks yang tante kasih nih ke anak laki-laki tante?

P: Lebih banyak ke dari medsos, eh dari.. ya itu lah informasi dari Google dan segala macam.

A: Medsosnya kalau boleh tahu apa tuh tan? Instagram atau apa? P: Ya banyak Instagram ya TikTok kadang-kadang juga ada haha. Yang kekinian ya khusus ‘dia’ kalau dulu kan belum ada Instagram belum ada apa gitu-gitu.

A: Haha iya belum ada.

P: Karena cepat informasi dari TikTok apakan cepat, jadi yaudah apalagi kalau ada kasus apa anak begini-begini itu udah langsung.

A: Iya sih, lebih edukatif juga sih emang.

P: Iya dan cepat, saya malah lebih ke ini cepatnya ya.

A: Iya.

P: Kalau kita nge Google sendiri aduh.. lama banget haha.

		<p>A: Iya sih haha, kadang.</p> <p>P: Kalau itu kita begong dikit udah muncul gitu kan.</p> <p>A: Heuh, oke berarti lebih ke media sosial gitu ya.</p>			
5.	<p>Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan pertanyaan yang diajukan kepada informan.</p>	<p>A: Nah itu boleh diceritain gitu gak tan prosesnya pas kalau ngajarin ‘dia’ nih misalnya kalau pengenalan tentang organ reproduksi itu namanya penis gitu tante gimana tuh cara ngajarnya?</p> <p>P: Ya dikasih tahu aja, ya misalnya “ini ya azin istilah kalau bahasa ini namanya Azin boleh lah panggil burung lah biar gak kelihatan porno, tapi kalau bahasa ilmiahnya ini penis tapi gak boleh disebut-sebut dekat orang banyak karena malu gitu loh, cukup Azin tahu aja bahasa ilmiahnya”. Yaudah “hmm, hmm” gitu-gitu aja haha.</p> <p>A: Itu dilakukannya pas setiap apa?</p> <p>P: Ya kalau ini lagi senggang, kalau lagi <i>on</i> gitu loh ya kalau sampai gak fokus jadi gampang lupa.</p> <p>A: Oh gitu.</p> <p>P: Heuh.</p> <p>A: Iya sih benar, anak kecil kan kadang kan harus diulang-ulang.</p> <p>P: Iya harus diulang-ulang kalau moodnya lagi bagus diomongin, apalagi pas dia habis mandi kan pakai baju “ini boleh gak dipegang?” “gak gak boleh” diulang-ulang gitu.</p> <p>A: Terus kayak sekalian bilang ‘ini tuh namanya ini, ini penis’ gitu?</p> <p>P: Iya.</p> <p>A: Oke, nah terus pertanyaan berikutnya nih kira-kira apa sih yang bakal tante lakuin dan menanggapi misal kalau Razin nanya tentang perkembangan organ</p>	<p>Informan menjawab dengan santai.</p>	<p>Proses informan (ibu) dalam memperkenalkan bagian, fungsi, & perbedaan organ reproduksi pada anak laki-laki nya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan mengajarkan tentang pengenalan organ reproduksi kepada anak laki-lakinya dan waktu penyampaian. - Cara informan menanggapi ketika anak laki-lakinya bertanya soal perkembangan organ reproduksi milik dirinya. - Cara Informan menanggapi ketika anak laki-lakinya bertanya soal perkembangan organ reproduksi orang lain (lawan jenis) - Cara Informan menanggapi ketika anak laki-lakinya bertanya soal proses keluarnya bayi dari tubuh perempuan. 	<p>Identifikasi Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini</p>

	<p>reproduksinya? Karena pasti seiring bertambahnya usia dia pasti bakal pengen banyak tanya gitu kan, itu tante gimana?</p> <p>P: Ya dijelaskan sesuai umur, nanti saya belajar lagi deh haha.</p> <p>A: Haha.</p> <p>P: Karena kan untuk <i>so far</i> segede gini ya gitu lah. Cuma zaman kakaknya itu juga bertahap ya lihat sesuai umur. Waktu dia mulai itu puber ya..</p> <p>A: Pubertas.</p> <p>P: Apa sih jaman kakaknya dulu pas puber kan ini dia tahu dari temannya tentang hubungan suami istri, terus saya jelasin kalau hubungan suami istri itu hanya boleh dilakukan kalau sudah menikah. Berhubung karena dia udah tahu dari temannya makanya aku kasih nasehat kalau kayak gitu sekedar tahu aja boleh tapi gak boleh dipraktekan.</p> <p>A: Oh, berarti lebih dikasih tahu aja gitu ya.</p> <p>P: Lebih dikasih tahu sih pengarahan lah ya, nanti ayahnya juga dipertegas lagi secara laki-laki gitu, kalau ibunya kan secara ibu-ibu haha.</p> <p>A: Haha, kalau misalnya sama laki-laki kan ayahnya lebih berpengalaman haha.</p> <p>P: Iya haha, jadi saya sama ayahnya ya kolaborasi lah.</p> <p>A: Iya, tapi emang harus sih itu haha.</p> <p>A: Oke, terus kalau misalnya si Razin pernah gak nanya tentang perkembangan organ reproduksi punya lawan jenis gitu? Misalnya kan kayak bundanya organ reproduksinya beda, tubuhnya beda, terus gimana cara tante ngejelasinnya?</p>			
--	---	--	--	--

		<p>P: Ya dijelaskan, yang namanya laki-laki sama perempuan beda jenis kelaminnya. Udah gitu nanti seiring usia Razin juga akan berubah kayak abang gitu dijelaskan, “nah itu gak boleh ya diomong-omongin di depan umum misalnya jenis kelamin termasuk punya bunda nih kita gak boleh diomong-omongin ke orang jelasin ini kalau perempuan punya ini gitu loh, kalau laki-laki gak punya”.</p> <p>A: Kalau misalnya perempuan punya payudara.</p> <p>P: Iya payudara, nenek lah gitu istilah haha gitu sih.</p> <p>A: Oke berarti dijelaskan gitu ya.</p> <p>A: Terus, kalau misalnya Razin pernah gak nanya kayak keluar prosesnya bayi tuh dari mana, nah itu kan dari bundanya gitu haha, nah itu tante gimana cara ngomongnya sama Razin gitu?</p> <p>P: Hahah hmm kayaknya belum pernah nanya sih.</p> <p>A: Oh dia belum pernah nanya?</p> <p>P: Iya belum pernah nanya.</p> <p>A: Kalau semisalnya suatu saat nanya?</p> <p>P: Nah itu saya belajar dulu.</p> <p>A: Oh haha. Tapi emang sejauh ini dia belum pernah nanya berarti? Pertanyaan tentang itu?</p> <p>P: Hmm belum ke arah situ.</p> <p>A: Oke belum pernah.</p>			
6.	Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan jawaban yang dimaksud oleh informan.	<p>A: Terus kalau misalnya pas yang lagi <i>toilet training</i> itu tante ngajarinnya gimana tuh? Mulai usia berapa tuh dia?</p> <p>P: Maksudnya pipis sendiri pas lepas pampers ya, ya pas udah umur 2 atau 3 tahun lah lupa sih saya.</p> <p>A: Oh gitu, awal bilang nya gimana tuh “eh ini ayo kita</p>	Informan menjawab santai dan <i>to the point</i> .	Proses informan (ibu) dalam memperkenalkan dan mengajarkan <i>toilet training</i> pada anak laki-laki nya: <ul style="list-style-type: none"> - Kategori usia dan cara informan dalam mengajarkan proses penerapan toilet training 	Identifikasi Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini

		<p>belajar buat pipis di kamar mandi”.</p> <p>P: Iya, kayak “yuk kita belajar lepas pampers ya, kan udah gede nanti diketawain temannya sekolah masih pakai pampers” gitu.</p> <p>A: Oh gitu.</p> <p>P: Terus dia langsung mikir, “yaudah yuk buka pelan-pelan ya nanti kalau udah misal Azin kebetul pipis ngomong ya” “iya” gitu.</p> <p>A: Kalau buat cara bersihinnya, tante gimana cara ngajarinnya?</p> <p>P: Pertama Razin di brefieng dulu kalau dia sekarang lagi <i>toilet training</i>, dijelaskan kalau mau pipis dan pup harus bilang nanti diantar ke kamar mandi dan diajarkan adab terlebih dahulu sebelum masuk kamar mandi harus baca doa dan allhamdulillah Razin udah hafal doanya. Di mulai dengan kaki kiri, dudukan <i>closet</i> diangkat dulu, terus diangkat celananya kalau dia mau pipis diusahakan pipisnya itu masuk lubang <i>closet</i> gak boleh keluar-keluar. Setelah itu penisnya dicuci dan dilap sedikit pakai tisu biar gak basah, terus pakai lagi celananya, keluar kamar mandi baca, dan cuci tangan di wasthafel.</p> <p>P: Begitu juga kalau mau pup. Dudukan closet gak perlu diangkat, terus duduk disitu selesaikan pupnya, kalau udah selesai cuci pantatnya pakai semprotan sampai bersih, setelah selesai dilap pakai handuk atau tisu, terus pakai celananya lagi, dan cuci tangan.</p>		(BAK & BAB sendiri) kepada anak laki-lakinya.	
7.	Peneliti bertanya dengan santai diiringi candaan dan berusaha	A: Oke, terus kalau misalnya tentang privasi tubuh berarti itu kayak yang “oh ini dada gak boleh diraba”.	Informan menjawab dengan santai diiringi	Proses informan (ibu) dalam memperkenalkan dan mengajarkan privasi	Identifikasi Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini

	<p>untuk tetap menggali jawaban dari informan.</p>	<p>P: Heuh, dada gak boleh diraba, nih apa pantat, burung yang pastinya haha. A: Haha iya gak boleh dipegang. P: Terus kalau orang main terus cium-cium bibir itu gak boleh. A: Peluk-peluk juga. P: Peluk-peluk juga kalau kita gak kenal gak boleh, cium-cium juga. A: Kecuali keluarga ya? P: Iyaa heuh kalau yang lain jangan. A: Oke, terus gimana sih cara tante apa tuh namanya ngajarin anak laki-laki buat mereka bisa melindungi diri mereka supaya terhindar dari perilaku kejahatan seksual gitu? Terkhususnya jadi pelaku atau korban dari kekerasan seksual? Mungkin lebih ke tadi kali ya kasih tahu gak boleh dipegang-pegang? P: Iya, lebih ke proteksi gak boleh dipegang-pegang. Jadi mawas diri gitu loh dikasih nasehat kayak gitu. A: Oke, berarti memang lebih ke privasi gitu ya, jaga privasi tubuh. A: Oke, kalau misalnya tante sendiri gimana sih cara ngajarin anak laki-laki tante supaya tahu batasan tentang privasi tubuh punya orang lain gitu terkhususnya sama lawan jenis gimana tuh? P: Ya saya sih kasih tahu aja kalau laki-laki sama perempuan kan itu beda gitu. Apalagi kalau dari segi agama ibaratnya kan bukan muhrim kan ya gitu istilahnya, maksudnya “gak boleh Razin tuh kalau sama teman perempuan gak boleh terlalu dekat, gak boleh pegang-pegang, gak boleh sentuh sembarangan”. Sebenarnya bagian tubuh lawan jenis</p>	<p>candaan dan <i>to the point</i>.</p>	<p>tubuh diri sendiri pada anak laki-laki nya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi tubuh diri sendiri kepada anak laki-lakinya. - Cara informan mengajarkan tentang proteksi diri kepada anak laki-lakinya. - Cara informan mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi tubuh milik orang lain kepada anak laki-lakinya. 	
--	--	---	---	--	--

		<p>semuanya gak boleh disentuh, seminimal mungkin untuk gak bersentuhan, kalau untuk spesifiknya bagian kemaluan, dada, pantat, paha itu gak boleh dipegang.</p> <p>R: Pernah.</p> <p>P: Idih, gak boleh haha.</p> <p>A: hahahaha.</p> <p>P: Ya namanya anak bocah kan dipikir main-main kadang suka gandengan haha, “itu jangan, itu gak boleh” gitu tapi emang udah diomongin sama dia.</p> <p>A: Oh iya, cuma kan memang namanya anak kecil suka lupa gitu.</p> <p>P: Iya, namanya anak kecil kalau udah rame-rame suka gitu lupa haha.</p> <p>A: Iya, jadi kayak emang harus diulang-ulang kasih tahunya gitu.</p> <p>P: Iya heuh, pokoknya tapi udah dikasih tahu batasan gitu “laki-laki sama perempuan itu beda gitu loh, jadi Azin juga gak boleh” gitu-gitu lah.</p> <p>A: Oke, haha ngaku lagi hahaha.</p>			
8.	Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan jawaban yang dimaksud oleh informan.	<p>A: Terus kalau boleh tahu sejak usia berapa sih tante kasih edukasi seks kepada anak laki-laki tante terkhususnya sama Razin? Terus kenapa usia tersebut menjadi penting buat tante untuk kasih edukasi seks?</p> <p>P: Dari kecil banget sih, waktu dia udah mulai ngerti “ini apa?” “ini apa?” gitu tuh, itu umur berapa tahun ya? 3 tahun apa 4 tahun gitu. Ya penyampainya pelan-pelan aku kasih tahu ‘ini gak boleh’ ‘dipegang orang kalau dirabara-gak boleh’ dari kecil sih.</p> <p>A: Mungkin berarti sekitar 2 tahun atau 3 tahun ya?</p>	Informan menjawab dengan santai.	<p>Gambaran proses penyampaian pesan materi edukasi seks dan media yang digunakan oleh informan (ibu) agar paham kepada anak laki-lakinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usia ketika informan memberikan materi edukasi seks kepada anak laki-lakinya yang penting dilakukan. - Cara informan menyampaikan pesan materi edukasi seks agar anak laki-lakinya paham. - Media informasi yang digunakan 	Identifikasi Penyampaian Pesan Edukasi Seks AUD Oleh Ibu

		<p>P: Iya, sekitar segitu ya walaupun dia masih belum ngerti ya gitu.</p> <p>A: Oh, mungkin kayak baru bisa belajar ngomong kali ya.</p> <p>P: Iya, mulai nanya-nanya pas “ini apa, ini apa?” sampai dia lagi mandi pun kadang-kadang suka main-mainin itu kan, “nah ini gak boleh dipegang sembarangan” dari umur segitu.</p> <p>A: Terus menurut tante kenapa penting tan di usia segitu?</p> <p>P: Karena diusia tersebut anak sedang banyak eksplor hal-hal baru yang belum dia ketahui. Oleh karena itu orang tua harus memberikan edukasi sejak dini agar tidak salah dalam pemahaman dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misal pelecehan seksual.</p> <p>A: Nah terus, kalau boleh tahu apa aja sih tahapan edukasi seks yang tante kasih terkhususnya ke Razin berarti ya sekarang gitu?</p> <p>P: Tahapan maksudnya seperti apa nih, bisa contoh?</p> <p>A: Misalnya kayak ngajarin tentang privasi tubuh, ngajarin tentang <i>toilet training</i> gitu.</p> <p>P: Ya itu juga, kalau ya yang itu udah lama sih itu tentang yang gak boleh diraba sama sembarang orang, gak boleh dilihatin sama lawan jenis walaupun sama sejenis pun gak boleh gitu kan, terus apa namanya ya <i>toilet training</i> sih udah lama dari kecil juga belajar pup nongkrong di toilet gak pakai pampers lagi kan dia udah belajar juga tuh, kalau pipis dicebok. Cuma kalau pup itu emang haha kadang-kadang masih dibantu karena suka belepetan haha.</p> <p>A: Haha, oke terus kalau misalnya kayak pengenalan</p>		<p>informan untuk menyampaikan materi edukasi seks AUD kepada anak laki-lakinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nilai-nilai yang ditanamkan dan libatkan oleh informan selama memberikan materi edukasi seks AUD kepada anak laki-lakinya. - Tahapan materi edukasi seks AUD yang diberikan 	
--	--	--	--	---	--

	<p>tadi kan ini disebutnya ‘penis’ gitu kan, itu kapan?</p> <p>P: Itu udah lama juga, cuma kan dia belum terlalu ngerti dulu.</p> <p>A: Oh iya ya.</p> <p>P: Makanya agak lupa, cuma dia udah familiar ‘oh penis, penis’ cuma kalau bahasa anaknya burung gitu kan...</p> <p>A: Haha iya, bahasa anak kecil</p> <p>P: Iya bahasa anak bocil lah gitu.</p> <p>A: Oke, terus buat pertanyaan selanjutnya gimana sih cara tante buat menyampaikan informasi nih terkhususnya ke ‘dia’ tentang edukasi seks supaya dia tuh paham apa yang tante sampaikan gitu?</p> <p>P: Ya kadang-kadang sambil ini apa cerita, sambil cerita gitu. Terus liat <i>mood</i> nya juga kayak gitu sih.</p> <p>A: Pakai <i>story telling</i> berarti gitu ya?</p> <p>P: Iya, lebih ke situ walaupun cerita singkat gak <i>story telling</i> kan panjang ya.</p> <p>A: Oh iya haha.</p> <p>P: Pokoknya ini “ada loh kejadian kayak gini Azin makanya gak boleh telanjang-telanjang aja ya kalau keluar abis mandi” gitu.</p> <p>A: Oh jadi kayak pakai cerita-cerita perumpamaan.</p> <p>P: Iya pakai cerita perumpamaan gitu.</p> <p>A: Oke, terus berarti lebih ke prakteknya gitu ya?</p> <p>P: Iya praktek langsung.</p> <p>A: Oke, terus kalau boleh tahu media apa aja sih yang tante pakai nih buat sampaikan informasi ke ‘dia’ nih ya maksudnya ngejelasin ke ‘dia’ nya itu pakai apa aja?</p> <p>Misalnya apa lewat musik, apa lewat buku, tontonan, atau gambar, atau media lainnya?</p>			
--	--	--	--	--

		<p>P: Pernah kasih lihat gambar aja sih waktu itu tapi udah lama.</p> <p>A: Gambar tuh <i>searching</i> gitu?</p> <p>P: Heuh, <i>searching</i> gitu “nih kayak gini nih contohnya, ini tuh gak boleh loh sembarangan orang pegang gini” kayak gitu sih lebih ke gambar ya.</p> <p>A: Oke berarti lebih ke gambar ya berarti, kalau misalnya video-video di Youtube gitu tante pernah?</p> <p>P: Hmm jarang.</p> <p>A: Oh jarang.</p> <p>P: Iya, lebih ke gambar. Waktu itu pernah pas kejadian anak apa gitu sebelumnya pernah ada kejadian kayak gitu, terus ada gambar juga “tuh lihat tuh hati-hati ya, makanya gak boleh telanjang gini gini” kayak gitu, kayak perumpamaan lah gitu.</p> <p>A: Oke, berarti lebih ke gambar-gambar di internet gitu ya berarti.</p> <p>A: Terus kalau boleh tahu nih selama tante mengajarkan edukasi seks sama Razin nilai-nilai apa aja sih yang tante tanamkan sama Razin? Kayak apa tadi misalnya agama atau mungkin ada nilai-nilai lain?</p> <p>P: Lebih ke agama, lebih ke sosial juga misalnya “nanti mama nya marah, gak boleh” kayak gitu-gitu lah lebih kesitu norma-norma ya apa sih?</p> <p>A: Iya, lebih ke norma-normanya itu apa. Norma agama juga sosial juga.</p> <p>P: Iya, sosial juga lebih kesitu.</p> <p>A: Kalau agama gimana tuh tan kasih tahu nya kayak “itu dosa” gitu.</p> <p>P: Ya itu kita kayak bukan muhrim kan apa istilahnya ya maksudnya cewek cowok ya</p>		
--	--	--	--	--

		<p>gak boleh bersentuhan gitulah intinya.</p> <p>A: Haha, oke-oke.</p> <p>P: Walaupun masih kecil.</p> <p>A: Iya sih, harus dikasih tahu dari sekarang kalau enggak nanti..</p> <p>P: Kalau gak nanti dipikir teman sama aja cowok cewek.</p> <p>A: Iya boleh dipegang-pegang, padahalkan gak boleh gitu.</p>			
9.	<p>Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan pertanyaan yang diajukan kepada informan.</p>	<p>A: Terus kalau misalnya anak tante nanya soal masalah organ reproduksinya atau yang berhubungan sama seks nya atau apa yang melekat sama diri dia gitu terkait seksualnya gitu atau punya orang lain, itu tante lebih condong marahin dia atau tegur dia misalnya ketika dia nanya sesuatu tentang apa yang ada di diri dia terkhususnya soal reproduksi nya atau apanya gitu atau maksa Razin buat dengerin atau ngikutin apa yang tante sampaikan? atau tante lebih mendengarkan secara aktif apa yang ditanyakan sama anak? Lebih kedengerin atau lebih banyak negurnya sama maksanya gitu?</p> <p>P: Hmm saya lebih banyak dengerin dulu dari dia, dia pertanyaanya ke mana. Nanti setelah ini kalau memang ada yang melenceng ya kita arahin gitu. Dan kalau maksa gak sih, saya lebih ke edukasi kasih pengertian ke dia, <i>so far</i> dia mau nurut.</p> <p>A: Kasih tahu gitu ya.</p> <p>P: Lebih ke dengar dulu baru nanti kita yang berpendapat, menjelaskan gitu biar tidak salah jalan. Kesannya kalau aku yang ‘ini, ini, ini’ menggurui banget nanti dia kayak ‘uhh’ gitu kan.</p>	<p>Informan menjawab dengan santai, <i>to the point</i>, dan antusias.</p>	<p>Identifikasi penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu kepada laki-lakinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait dengan masalah yang berhubungan dengan seks baik pada milik diri sendiri ataupun orang lain, apakah Anda sebagai ibu pernah memarahinya atau menegurnya? Dan memaksakan agar anak menuruti perkataan atau perintah Anda? Atau Anda menerima dan mendengarkannya secara aktif apa yang ditanyakan oleh anak Anda? 	<p>Identifikasi Penyampaian Pesan Edukasi Seks AUD Oleh Ibu</p>

		<p>A: Tapi pernah gak tuh tan pas dia lagi nanya itu diomelin? Apa berarti cuma..</p> <p>P: Gak aku gak pernah marah, aku jelasin. Malah ntar gimana gak tahu apa-apa ntar dia.</p> <p>A: Oh, berarti soalnya kan biasanya ada gitu ibu-ibu kalau misalnya ditanya apa malah marah.</p> <p>P: Oh “kok nanya-nanya itu?” gak.</p> <p>A: Iya, “kan belum waktunya” misalnya kayak gitu.</p> <p>P: Dia nanya kayak gitu tandanya dia udah mulai ngerti ya kan? Timbul pertanyaan dari dia. Misalnya dia umur segini udah nanya-nanya begitu berarti dia udah mulai ada rasa ‘curious’ ya keingintahuan ya kita kasih tahu.</p> <p>A: Oke.</p> <p>P: Daripada dia nyoba-nyoba.</p> <p>A: Iya sih benar emang lebih baik dari orang tuanya sendiri yang tahu gitu kan.</p> <p>P: Heuh.</p> <p>A: Iya soalnya kan ada yang anggapannya gitu tan.</p> <p>P: Tabu?</p> <p>A: Iya tan tabu.</p> <p>P: Gak lah ya kalau kita sih terbuka, maksudnya daripada dia salah jalan dia nanya-nanya sama orang, apa terus dia nyoba-nyoba gimana.</p> <p>A: Benar-benar, lebih baik dikasih tahu jadi dia tahu itu...</p>			
10.	Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan pertanyaan yang diajukan kepada informan.	<p>A: Hahaha. Terus abis itu gimana sih cara tante nih menjelaskan terkait identitas gender sama anak laki-laki tante? Kalau di kita nih misal anak laki-laki harus punya sifat yang maskulin, nah itu gimana cara tante kasih tahunya kalau “anak laki-laki harus maskulin” dari perilakunya atau dari</p>	Informan tidak menjawab secara <i>to the point</i> dan menyangkal pertanyaan.	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara Anda menjelaskan terkait identitas gender pada anak laki-laki Anda, bahwa dia adalah laki-laki dan harus 	Identifikasi Isu Seksualitas Laki-Laki

		<p>pakaiannya atau apanya gitu misalnya?</p> <p>P: Iya itu sih sebenarnya dari mereka ya kakak-kakaknya ya, kan kalau dia belum sampai tahap situ. Kakaknya sih ya dia ini sendiri ya namanya anak muda kan 'laki' gitu dia nyari untuk <i>style</i> itu dia yang udah lebih ngerti sih gitu loh. Cuma dari dulu kita juga udah jelasin kalau cowok ya <i>real man</i>, ya cowok <i>gentle man</i> gitu. Ya namanya manusia kan punya perasaan ya tapi namanya laki-laki kan harus lebih logis gitu loh, lebih apa ya kan bakal jadi pemimpin kan kalau terlalu '<i>melow</i>' juga gimana nanti gak bisa mimpin dong.</p> <p>A: Tapi apa intinya harus lebih kuat?</p> <p>P: Iya lebih kuat, ya lebih cowok lah gitu.</p> <p>A: Tapi kalau mereka nangis terus masih dibolehin?</p> <p>P: Iya boleh lah, nangis mah nangis aja. Kalau nanti udah selesai nangis baru dijelasin. Ya nangis manusiawi ya kan? Saya gak larang masa "kamu gak boleh nangis!" gak gitu caranya, emang gak punya perasaan anak laki ya kan.</p> <p>A: Ya kan biasanya gitu tan.</p> <p>P: Iya cuma kan diajarin lagi, gak boleh ini terlalu '<i>melow</i>' atau gimana-gimana kan kita laki, nangis boleh sedih boleh tapi jangan berlarut-larut, berlebihan gak boleh gitu.</p> <p>A: Oke berarti masih memahami perasaan anak gitu ya haha.</p> <p>P: Ya iyalah gimana cuy.</p> <p>A: Kalau gitu pertanyaan berikutnya, bagaimana nih tanggapan tante terkhususnya sebagai seorang ibu apabila anak laki-laki tante ternyata tumbuhnya memiliki identitas</p>		<p>bersifat 'maskulin'?</p> <p>Misalnya melalui perilakunya? atau hal lainnya?</p> <p>- Bagaimana tanggapan Anda sebagai seorang Ibu apabila ternyata nantinya anak laki-laki Anda tumbuh dengan memiliki identitas gendernya sebagai laki-laki yang 'feminin'?</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>sebagai laki-laki yang feminine itu gimana?</p> <p>P: Ya Allah jangan sampai naudzubillah min zalik.</p> <p>A: Hahaha, kan tanggapannya gitu gimana tan?</p> <p>P: Iya jangan sampai aja sih, saya gak bisa pikir ke situ naudzubillah min zalik gitu aja haha.</p> <p>A: Oke, berarti intinya jangan sampai ya.</p> <p>P: Iya jangan sampai ya Allah.</p> <p>A: Yang laki-laki gitu ya oke.</p>			
11.	<p>Peneliti mengalami kesulitan dalam menguraikan pertanyaan dan terlalu bertele-tele, tetapi berusaha untuk memfokuskan pertanyaan.</p>	<p>A: Terus misalnya nih tante sebagai seorang ibu sekaligus perempuan juga kira-kira pesan apa sih yang bakal tante sampaikan terkhususnya sama Razin nih yang umurnya masih 6 tahun gitu sebagai anak laki-laki yang nantinya bakal beranjak remaja sampai ke dewasa juga terkhususnya terkait masalah kehidupan seksualitasnya, nah itu tante kira-kira hmm apa sih namanya tuh kan lupa jadinya, maksudnya pesan apa sih yang bakal disampaikan? Kan nanti mereka bakal tumbuh dewasa gitu kan.</p> <p>P: Kalau pengalaman kakaknya sih dulu dia kan di sekolah juga diajarin, suka ada edukasi di sekolahnya tuh entah seminar atau apalah ada pendidikan BK nya juga dari sekolahnya itu mengenai pubertas, itu setidaknya mereka punya gambaran. Nah nanti ada hal-hal yang dia gak ngerti dia nanya ke rumah gitu loh, nanya ke aku kalau aku kurang paham nanya ke ayahnya gitu loh lebih ke cowok gitu kan untuk diperjelas gitu.</p> <p>A: Oke, terus pesannya apa tuh tante terkait kalau mereka sudah mulai dewasa remaja gitu?</p>	<p>Informan mengalami kebingungan dalam menjawab pertanyaan.</p>	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki dalam hubungan romantis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pesan yang disampaikan informan kepada anak laki-laknya ketika akan beranjak remaja hingga dewasa terkait kehidupan seksualitasnya karena sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. 	<p>Identifikasi Isu Seksualitas Laki-Laki</p>

		<p>P: Itu udah gede kok, maksudnya gimana nih pertanyaannya?</p> <p>A: Pesannya kan maksudnya biasanya mereka diusia-usia segitu udah punya ketertarikan sama lawan jenis itu gimana?</p> <p>P: Oh iya, pokoknya setiap anak itu akan mengalami yang namanya proses pubertas proses itu proses perubahan transisi, jadi ya nikmati tapi ya tetap harus mawas diri lah jangan ya nanti kan udah mulai tertarik sama orang ya boleh teman sama cewek-cewek boleh ngomong aja kalau memang suka perempuan gini gini ngomong kalau bisa kita terbuka gitu loh jangan sembunyi-sembunyi <i>backstreet</i>.</p> <p>P: Aku juga bukan tipikal orang yang <i>strict</i> gitu loh yang kayak “gak boleh pacaran” gak gitu, namanya anak-anak diluar kan kalau dia pacaran kan kita gak bisa <i>handle</i> kayak gitu-gitu. Jadi intinya keterbukaan aja sih gitu loh biar gak salah jalan gitu loh.</p> <p>A: Jadi kayak mendingan, berarti kayak masih dikategorikan boleh pacaran asal tahu batasan gitu?</p> <p>P: heuh, intinya sih ya kalau ayahnya “pacar-pacaran gak usah lah, kita banyak-banyakin teman aja” gitu. Kalau suka-suka wajar tapi kan lebih ke pertemanan aja gitu.</p> <p>A: Alangkah lebih baiknya gak usah pacaran haha.</p> <p>P: Heuh benar, lebih baik sih gitu arahnya haha. Cuma kan ya gak tahu lah remaja, cuma kan gak lah <i>so far</i> aman.</p>			
12.	Peneliti bertanya dengan santai, dan merespon setiap jawaban	A: Oke terus pertanyaan berikutnya mungkin tante cara melindungi anak laki-laki tante supaya terhindari dari	Informan menjawab dengan santai dan antusias.	Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki	Identifikasi Isu Seksualitas Pada Laki-Laki

	informan, tetapi tidak secara mendalam.	<p>perilaku kejahatan seksual balik lagi kayak tadi ya ngajarin privasi tubuhnya lebih di ketatin?</p> <p>P: Iya diajarkan juga kalau misalnya ini ayahnya juga kasih ilustrasi gitu, “ayah waktu dulu pas kerja naik busway itu sering ada pelecehan gitu-gitu itu tuh harus hati-hati” gitu kan, “terus lihat-lihat juga kan kadang ada cowok ngelihat kita kalau kita kelihatan takut dia bakal kejar kita kalau misalnya kita dilihatin kita dilihatin lagi” bisa jadi kan itu homo.. ya kan.</p> <p>A: Iya benar-benar.</p> <p>P: Ya pelecehan kan kayak gitu. Pokoknya kayak gitu-gitu lah lebih ke ayahnya ya maksudnya karena cowok ya.</p> <p>A: Iya cowok karena biar sama-sama ngerti.</p> <p>P: Heuh, karena kadang yang terjadi di luaran suka diceritain lah sama ayahnya “tadi ada kayak gitu tuh, makanya harus hati-hati” gitu loh.</p>		<p>agar terhindar sebagai korban atau menjadi pelaku predator sex:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan melindungi anak laki-laknya agar terhindar dari perilaku penyimpangan atau kejahatan seksual baik menjadi korban ataupun pelaku. 	
13.	Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan pertanyaan yang diajukan kepada informan.	<p>A: Terus pertanyaan terakhir nih allhamdulillah haha.</p> <p>A: Terus pertanyaan terakhir maaf ya tante haha, terus abis itu misalnya nih tante sebagai seorang ibu dan perempuan juga kira-kira pesan apa sih yang bakal tante sampaikan pada anak laki-laki tante sebelum dia menikah terkhususnya masalah kehidupan seksualnya gitu ya sebelum menikah nanti, apa sih tante sampaikan? Karena kan biasanya kan tuh ada anggapan di masyarakat kita kalau tubuh perempuan itu punya laki-laki gitu kalau misalnya udah nikah, nah itu pesannya apa tuh tan?</p> <p>P: Belum pesan sih saya.</p>	Informan tidak menjawab sesuai pertanyaan karena belum adanya kesiapan.	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki dalam hubungan romantis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai seorang Ibu dan perempuan, pesan apa yang akan Anda sampaikan kepada anak laki-laki Anda sebelum dia menikah, terkhususnya terkait kehidupan seksualnya bersama dengan pasangannya nanti? Karena ada anggapan bahwa tubuh perempuan 	Identifikasi Isu Seksualitas Laki-Laki

		<p>A: Oh belum, tapi kalau nanti?</p> <p>P: Oh kalau nanti, ya liat nanti sih haha saya juga masih bingung itu mau ngomong apa.</p> <p>A: Kayak lebih ke apa misalnya kalau sama istri tuh harus?</p> <p>P: Ya pokoknya perlakuannya ke istri ya harus lembut ya perlakuannya gak boleh kasar, KDRT kayak gitu-gitu lah.</p> <p>A: Lebih menghargai.</p> <p>P: Heuh, iya pokoknya ingat aja ayahnya kasih <i>role mode</i> lah. Perlakuan ke istri ya memuliakan istri lah kayak gitu lebih ke situ kayak gitu sih.</p> <p>A: Jadikan ayahnya role mode memperlakukan bundanya kayak gimana.</p> <p>P: Iya gitu, mereka pahamlah mudah-mudahan.</p> <p>A: Amin hahaha.</p> <p>P: Hahaha, tapi kalau sekarang belum ke arah situ sih omongannya. Cuma mungkin dia udah belajar dari medsos kali ya. Medsos kan cepat ya gitu, mungkin dia udah pernah ngebaca yang begitu-begituan cuma kan ya anak-anak sekarang liatnya contoh kan.</p> <p>A: Iya sih.</p> <p>P: Iya kan kalau kita udah cuap-cuap contohnya gak sama apa yang kita cuap-cuapin..</p> <p>A: Kayak..</p> <p>P: Kayak jadinya cuma sekedar ngomong tanpa diberi contoh juga sama aja bohong.</p> <p>A: Cuma omong kosong lah atau bohong lah gitu ya.</p> <p>P: Iya gitu.</p> <p>A: Okedeh udah selesai kalau begitu terima kasih tante atas waktunya.</p>		<p>adalah milik laki-laki ketika sudah resmi terjalin dalam hubungan yang sah</p>	
--	--	---	--	---	--

Lampiran 9. Open Coding Pasangan Informan 2

Open Coding Pasangan Informan 2 (Herma & Rashya)

Nama : Herma & Rashya
 Alamat : Jalan Re. Martadinata Gg. Rambutan, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan.
 Usia : 33 Tahun & 6 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga & Pelajar
 Keterangan : A: Anandra, H: Herma (Ibu), R: Rashya (Anak Laki-Laki)

Wawancara berlangsung pada Selasa, 10 Mei 2022 siang hari 15:00 – 15:32 WIB, bertemu melalui via Zoom Meeting (daring) di mana informan berada di rumah Jalan Re. Martadinata Gg. Rambutan, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan

No.	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1.	Peneliti melakukan perkenalan dengan kaku saat bertanya tentang biodata ibu	A: Oke asallamuallah warahmatuallah wabaraktuh. H & R: Wallaikumsallam warahmatuallah wabaraktuh. A: Sebelumnya selamat sore buat Kak Herma sama adik siapa namanya? Adik Rashya ya? R: Iya. A: Iya, selamat sore sebelumnya kenalin nama aku Nanda. Aku mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya ingin mewawancarai nih Kak Herma sama juga Adik Rashya untuk kebutuhan skripsi aku yang berjudul “Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu di Tangerang Selatan). Nah mungkin tanpa berlama-lama kita langsung masuk aja kali ya ke sesi wawancaranya.	Informan terlihat kaku ketika menjawab dan <i>to the point</i>	Penjelasan mengenai identitas/latar belakang informan (ibu): <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Pekerjaan - Pendidikan terakhir - Jumlah anak yang dimiliki sekarang - Jumlah anak laki-laki yang dimiliki sekarang 	Latar Belakang Informan (Ibu)

		<p>A: Mungkin untuk yang pertama aku tanya ke Kak Herma dulu kali ya, tapi ini pertanyaannya masih pertanyaan yang <i>basic</i> sih gitu, kayak kalau boleh minta tolong disebutkan siapa nama kakak, kemudian usia kakak berapa sekarang, dan kalau boleh tahu apa pekerjaan kakak sekarang, dan pendidikan terakhirnya apa? Silahkan.</p> <p>H: Iya, nama saya Herma, usia saya 33 tahun, saya ibu rumah tangga 2 anak. Yang satu usianya 6 tahun, yang satu lagi baru 3 tahun. Pendidikan akhir saya lulusan SMK.</p> <p>A: Oke yang 3 tahun laki-laki?</p> <p>H: Perempuan.</p> <p>A: Oh perempuan, oke.</p> <p>H: 6 tahun laki-laki.</p>			
2.	<p>Peneliti mengalami kesulitan untuk mengajak informan (anak laki-laki) menjawab pertanyaan walaupun sudah menggunakan bahasa yang sederhana.</p>	<p>A: Oke baik, oke kak selanjutnya mungkin aku tanya ke Adik Rasya ya.</p> <p>R: Iya.</p> <p>A: Adik Rasya oke, mungkin untuk pertanyaan pertama boleh disebutkan siapa nama lengkap Adik Rasya?</p> <p>R: Rasya Al'farizqi Ramadhan dan dipanggilnya Rasya.</p> <p>A: Oke, aku mau tanya lagi nih buat Adik Rasya. Adik Rasya tahu gak kira-kira nama alat yang biasanya digunakan buat buang air kecil atau pipis itu namanya apa?</p> <p>R: Titit.</p> <p>A: Oke, terus kalau misalnya di sekolah nih Rasya udah sekolah berarti ya? Udah sekolah?</p> <p>R: Udah TK.</p> <p>A: Oke, di sekolah atau mungkin di rumah Rasya kalau misalnya lagi pipis atau misalnya buang air besar gitu, itu udah bisa bersihin sendiri</p>	<p>Informan menjawab secara <i>to the point</i> walaupun sempat mengalami kebingungan.</p>	<p>Informasi identitas & pemahaman informan terkait tahapan edukasi seks AUD (anak laki-laki):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Pemahaman informan tentang pengenalan & fungsi organ reproduksi - Pemahaman dan kegiatan dalam melakukan proses <i>toilet training</i> (BAK & BAB sendiri) - Pemahaman tentang menjaga privasi tubuh diri sendiri/ - Pemahaman dan pengetahuan informan tentang proteksi diri terhadap privasi tubuh diri sendiri yang dilanggar orang lain. 	<p>Identifikasi Pemahaman Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini (Anak Laki-Laki)</p>

		<p>atau masih dibersihin sama orang tua atau sama guru gitu? R: Sendiri. A: Oke, udah bisa sendiri berarti ya. R: Iya. A: Oke, terus kalau Rashya sendiri tahu gak bagian tubuh mana aja nih yang tidak boleh dipegang-pegang sama orang lain selain Ibu Rashya misalnya? Misalnya dada Rashya boleh gak dipegang sama orang lain? R: Tidak boleh. A: Oh, tidak boleh kalau misalnya yang buat pipis, alat kelamin buat pipis itu boleh tidak disentuh sama orang lain? R: Gak. A: Berarti gak boleh ya, berarti tidak ada yang boleh pegang selain Rasyha sendiri gitu ya berarti. R: Iya. A: Nah terus, untuk pertanyaan selanjutnya kalau misalnya nih ada orang lain yang bukan keluarga Rashya itu pegang-pegang gitu, misalnya pegang-pegang dada Rashya, pegang-pegang alat kelamin Rashya, itu Rashya tau gak harus ngapain? Harus ngapain tau gak Rashya? A: Misalnya kayak bilangin “eh gak boleh pegang-pegang dada aku atau misalnya gak boleh pegang-pegang alat kemaluan aku” gitu? R: Aaa A: Bingung ya haha? R: Bingung. A: Mungkin boleh minta tolong dibantu kak dijelaskan Rashya gitu. R: Minta tolong, menghindar. Iya menghindar gak boleh, terus minta tolong. A: Apa berarti minta tolong kalau misalnya ada yang pegang-pegang gitu?</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman tentang menjaga privasi tubuh orang lain. 	
--	--	--	--	---	--

		<p>R: Minta tolong. A: Oke, minta tolong. Terus buat pertanyaan yang terakhir nih buat Adik Rashya kalau misalnya pegang-pegang atau sentuh tubuh punya orang lain, kayak dadanya atau mungkin kayak alat kelaminnya itu boleh gak kalau misalnya punya orang lain? Kayak teman Rashya boleh gak dipegang-pegang punya teman Rashya? R: Gak boleh. A: Oh, gak boleh. Berarti gak boleh ya kalau misal orangnya tidak mengizinkan berarti tidak boleh ya? R: Iya. A: Oke, cukup buat Adik Rashya pertanyaannya cuma itu aja. Makasih ya buat Adik Rashya sudah bantu jawab. R: Sama-sama.</p>			
3.	<p>Peneliti berusaha memfokuskan pertanyaan yang diajukan kepada informan tetapi tidak secara mendalam.</p>	<p>A: Iya, oke mungkin aku langsung aja balik lagi ke pertanyaan buat Kak Herma ini kita udah langsung masuk ke pembahasan terkait pendidikan seksualnya ya kak. H: Iya. A: Oke, untuk pertanyaan yang pertama itu mungkin apa sih yang kakak ketahui tentang pendidikan seksual? Silahkan. H: Pendidikan yang mengajarkan seksual agar anak terhindar dari seks bebas. A: Oke. H: Terus agar terhindar dari pelecehan seksual. A: Oke, berarti supaya bisa memproteksi anak terhindar dari perilaku kejahatan seksual gitu ya kak? H: iya. A: Oke, terus yang pertanyaan selanjutnya kira-kira dari kakak sendiri itu memiliki pemahaman terkait pendidikan seks, kemudian apakah juga memberikan informasi serta</p>	<p>Informan menjawab dengan kaku dan <i>to the point</i></p>	<p>Gambaran pemahaman dan kesadaran dalam edukasi seks pada AUD kepada anak laki-laki nya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Definisi pendidikan seksual - Pemahaman dan pengajaran informan dalam edukasi seks - Kesadaran ketika informan memberikan materi edukasi seks kepada anak laki-lakinya yang penting dilakukan. - Media informasi untuk mengakses edukasi seks 	<p>Identifikasi Pemahaman dan Kesadaran Ibu Dalam Edukasi Seks AUD</p>

		<p>mengajarkan terkait pendidikan seksual kepada anak, terkhususnya kepada anak laki-laki kakak?</p> <p>H: Iya sedikit, terus sama udah diajarin juga kok.</p> <p>A: Oke, berarti sudah diajarkan ya gitu terkhususnya ke Rashya sebagai anak laki-laki di dalam rumah.</p> <p>H: Iya.</p> <p>A: Oke terus, sejak kapan dan apa yang akhirnya membuat kakak memiliki kesadaran buat ngajarin edukasi seks ke Rashya? Dan kenapa menurut kakak penting?</p> <p>H: Yaitu pas Rashya udah mulai masuk TK, penting karena maraknya kejahatan di zaman sekarang tentang pelecehan seksual terhadap anak atau penculikan anak.</p> <p>A: Oke.</p> <p>A: Terus, kalau boleh tahu nih kakak sendiri sebagai ibu dapat informasi sama pemahaman terkait edukasi seks atau pendidikan seks itu darimana aja sih informasinya gitu? Apakah dari internet atau media sosial? Atau darimana gitu kak misalnya?</p> <p>H: Iya paling kayak Google, terus Youtube kayak gitu-gitu aja sih.</p> <p>A: Oke, berarti dari internet gitu ya, media sosial dapatnya.</p> <p>H: Iya.</p>			
5.	Peneliti bertanya dengan santai, tetapi tidak secara mendalam.	<p>A: Oke, kalau kayak pengenalan organ reproduksi kira-kira kakak mengajarkan gak? Kayak misalnya nama alat kelamin buat pipis tuh namanya 'penis'?</p> <p>H: Iya.</p> <p>A: Oke, berarti mengajarkan, kalau boleh tahu gimana cara kakak ngomong dan ngejelasinnya ke Rashya ketika pengenalan nama & fungsi organ reproduksi kayak</p>	Informan menjawab tidak <i>to the point</i>	Proses informan (ibu) dalam memperkenalkan bagian, fungsi, & perbedaan organ reproduksi pada anak laki-laki nya: <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan mengajarkan tentang pengenalan organ reproduksi kepada anak laki-lakinya 	Identifikasi Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini

		<p>penis misalnya? Dan pas lagi apa dijelasinnya? Pas lagi mandi atau yang lain?</p> <p>H: Kasih tahu nama alat kelamin laki-laki sama perempuan itu beda, tapi memiliki fungsi yang sama cuma bentuknya sama namanya aja yang beda. Biasanya kasih tahunya kalau lagi mandi barengan ade nya yang lagi di mandiin sama bundanya.</p> <p>A: Tapi kalau boleh tahu itu kenapa dia masih sebutnya 'titit' ya kak bukan 'penis'? kenapa tuh kak alasannya?</p> <p>P: Itu karena bundanya belum pernah kasih tahu Rashya kalau alat kelaminnya itu namanya 'penis', jadi cuma baru kasih tahu aja kalau alat kelamin dia itu namanya 'titit'. Jadi dia tahunya itu 'titit' bukan 'penis', jadi dia tahunya nama alat kelaminnya itu 'titit'.</p> <p>A: Ohh gitu..</p> <p>A: Terus untuk pertanyaan berikutnya nih kak, kira-kira kalau dari kakak sendiri gimana sih cara menanggapi ketika misalnya Rashya itu nanya soal perkembangan organ reproduksinya gitu ya? Karena kan pasti seiring bertambahnya usia tuh anak semakin banyak nanya gitu kan, banyak makin pengen tahu, nah kalau dari kakak itu gimana cara ngejelasinnya gitu kalau misalnya dia nanya tentang organ reproduksinya misalnya gitu?</p> <p>H: Harus lebih banyak kasih gambaran lagi sih, pengertian, terus jawabanya harus bisa yang dia pahami, kayak gitu aja.</p> <p>A: Contohnya gimana tuh kak kalau boleh tahu?</p> <p>H: Misalnya kayak kasih lihat Youtube lagi, terus sama kasih</p>		<p>dan waktu penyampaian.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan menanggapi ketika anak laki-lakinya bertanya soal perkembangan organ reproduksi milik dirinya. - Cara Informan menanggapi ketika anak laki-lakinya bertanya soal perkembangan organ reproduksi orang lain (lawan jenis) - Cara Informan menanggapi ketika anak laki-lakinya bertanya soal proses keluarnya bayi dari tubuh perempuan. 	
--	--	--	--	---	--

	<p>tahu dia nih misalnya “ini nih nanti kalau abang udah gede, ini pasti numbuh kayak jakun di leher” kan kalau cowo kan gitu kayak gitu.</p> <p>A: Berarti lebih kayak oh emang kasih tontonan-tontonan lagi gitu ya.</p> <p>H: Iya.</p> <p>A: Oke, terus kalau misalnya dia tanya kan pasti itu kan tadi soal organ reproduksinya dia gitu kan yang ada di badannya dia, nah kalau misalnya dia nanya tentang punya lawan jenis gimana kak kira-kira? Misalnya kan kayak di ibunya sendiri atau di bundanya sendiri kan pasti beda kan bentuk tubuhnya sama anak laki-laki gitu kan, nah kalau dari kakak sendiri gimana tuh kalau misalnya dia tanya soal organ reproduksi punya lawan jenisnya? Nah itu kakak kalau boleh tahu ngejelasinnya gimana?</p> <p>H: Pernah sih dia nanya, maksudnya “bun kok punya dede kayak gini sih? Punya abang kok begini sih?” gitu kan waktu lagi ngeliat adenya, terus ya paling jawab “karena kan Allah ciptakan manusia ada laki-laki ada perempuan” bedanya kayak gitu.</p> <p>A: Oke.</p> <p>H: Ngejelasinnya gitu sih.</p> <p>A: Oh laki-laki dan perempuan, terus secara misalnya di jelasin juga gak bentuk tubuhnya udah pasti beda, kodrat gitu kan.</p> <p>H: Iya, perempuan tuh begini, laki-laki tuh begini gitu.</p> <p>A: Oke, berarti lebih emang ke kodratnya gitu kali ya sebagai laki-laki bentuknya gimana, perempuan udah kayak gimana gitu bentuknya, kayak gitu ya.</p> <p>H: Iya.</p>			
--	---	--	--	--

		<p>A: Terus pertanyaan berikutnya kak, pernah gak sih Rashya nanya tentang proses keluarnya bayi? Kalau iya gimana cara kakak menanggapinya?</p> <p>H: Pernah, waktu adeknya lahir kasih penjelasan terus jawab pertanyaanya, kayak cara kasih tahunya hmm kalau waktu adeknya lahir kan kebetulan <i>caesar</i> ya jadi gak melalui 'itu' gak melalui kemaluan tapi karena emang Rashya udah nanya-nanya kan paling kasih penjelasannya "sebenarnya kalau lahiran itu proses bayi keluar itu dari kemaluan sini nih" sambil dikasih tahu nih, dari kemaluan bunda nya.</p> <p>H: Cuma kan karena berhubung dedeknya caesar jadi diambilnya dari perut dikasih tahunya. Nah terus kan paling dia nanya lagi nih "sakit gak bun? Kan keluar darah ya" paling dijelasin lagi "iya sakit bang keluar darah, makanya kalau sama orang tua gak boleh ngelawan, soalnya kalau ngelahirin itu apa namanya bertaruh nyawa juga kan". Terus paling dia nanya juga "bun kok perutnya gendut, bisa melar?" iya itu paling dijelasin "ya karena itu salah satu kuasa Allah, jadi perutnya yang kecil bisa sampe sebesar itu, bisa sampe ada dedek bayinya dan keluar juga melalui kemaluan".</p>			
6.	Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan jawaban yang dimaksud oleh informan.	A: Terus kalau misalnya untuk <i>toilet training</i> sendiri kak, kayak misalnya kan tadi Rashya bilang juga kalau dia udah bisa bersihin sendiri gitu ya, istilahnya udah bisa cebok sendiri lah gitu pas pipis sama buang air besar. Nah itu kalau dari kakak sendiri ngajarinnya gimana sampai akhirnya bisa	Informan menjawab dengan santai dan jelas.	Proses informan (ibu) dalam memperkenalkan dan mengajarkan <i>toilet training</i> pada anak laki-laki nya: <ul style="list-style-type: none"> - Kategori usia dan cara informan dalam mengajarkan proses penerapan 	Identifikasi Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini

		<p>sendiri gitu, sama dari usia berapa udah diajarin untuk bisa bersihin sendiri?</p> <p>H: Waktu itu sih lepas dari pampers itu dia sejak umur 2 tahun, tapi kalau untuk bisa kayak cebok sendiri, bersihin sendiri itu sekitar umur 4 tahunan jadi udah masuk TK itu dia udah gak butuh bantuan orang lain lagi, jadi udah bisa sendiri.</p> <p>A: Oke, berarti itu kakak ngajarinnya berarti pas barengan tentang privasi tubuh juga ya di usia 4 tahun dan juga cara bersihin pipisnya sendiri, cebok gitu, dan lain-lain gitu ya kak.</p> <p>H: Iya.</p> <p>A: Kalau boleh tahu, gimana cara kakak Herma ngomong dan ngejelasinnya ke Rashya Ketika proses <i>toilet training</i> di toilet buat bisa pipis dan pup sendiri?</p> <p>H: Kasih penjelasannya ringan sih seputar BAK & BAB, pake kata-kata yang non formal, yang Rashya bisa ngerti contoh 'pipis' sama 'ee'. Mengenalkan cara pakai toilet, cara membersihkan kotorannya setelah BAK atau BAB, dan ngasih tahu cara buka celana dan pakai celana.</p> <p>H: Kasih tahunya nih misal kalau Rashya pengen pipis pertama kali waktu itu bilangya kan pertama suruh buka celana dulu tuh diajarin, terus abis itu dia pipis kalau abis pipis kemaluannya suruh percikin pakai air tuh dibersihin, abis itu selesainya dia suruh pakai celana lagi. Tapi kalau misalnya dia buang air besar pertama sama kan diajarin nih cara buka celananya dulu kayak gimana, terus abis itu diarahin buat duduk di '<i>closet</i>', kalau dia udah duduk kan pup tuh</p>		<p>toilet training (BAK & BAB sendiri) kepada anak laki-lakinya.</p>	
--	--	--	--	--	--

		<p>misalnya, udah pup bersih ntar suruh siram sendiri 'ee' nya. Terus abis itu kalau udah selesai diajarin cara ngebersihin 'dubur'nya, tangannya dikebelakangin, terus cara pegang gayungnya gimana diajarin, terus kalau nanti dia udah selesai ceboknya baru deh suruh dia pakai celana lagi, paling kayak gitu aja sih buat dia buat buang air kecil sama air besar cara ngajarinnya.</p>			
7.	<p>Peneliti merespon setiap jawaban informan, tetapi tidak secara mendalam.</p>	<p>A: Oke, terus kak gimana cara kakak mengajarkan dan ngejasinnya tentang privasi tubuh ke Rashya yang bagian tubuhnya itu gak boleh dipegang-pegang sama orang lain? H: Bilangnya kalau mulut, dada, kemaluan, pantat atau dubur itu gak boleh dipegang, misalnya "abang yang gak boleh dipegang itu bagian mulut, dada, kemaluan, sama pantat ya bang. Kalau misalnya nih abang lagi di jalan tiba-tiba ada orang yang gak dikenal pegang-pegang abang atau grepe-grepe abang teriak aja sekencang-kencangnya" kasih tahu kayak gitu. A: Terus selanjutnya kakak nih sebagai seorang ibu ketika mengajarkan Rashya gitu buat bisa melindungi dirinya sendiri, kalau misalnya nanti mereka dilanggar gitu batasan privasi tubuhnya sama orang lain di luar keluarga atau di dalam keluarga, gimana cara kakak agar anak laki-laki kakak supaya bisa melindungi dirinya dia sendiri gitu supaya bisa terhindar dari kejahatan seksual, dan juga pelecehan atau kekerasan seksual?</p>	<p>Informan menjawab dengan santai dan <i>to the point</i>.</p>	<p>Proses informan (ibu) dalam memperkenalkan dan mengajarkan privasi tubuh diri sendiri pada anak laki-laki nya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi tubuh diri sendiri kepada anak laki-lakinya. - Cara informan mengajarkan tentang proteksi diri kepada anak laki-lakinya. - Cara informan mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi tubuh milik orang lain kepada anak laki-lakinya. 	<p>Identifikasi Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini</p>

		<p>A: Mungkin lewat yang itu tadi ya, kalau misalnya dipegang-pegang gak boleh?</p> <p>H: Iya, paling kalau di luar rumah ya kayak gitu aja sih kayak lari terus sama minta tolong orang terdekat, gitu aja sih.</p> <p>A: Oke, kalau misalnya ada yang udah mulai keliatan ya ada orang jahat gitu.</p> <p>H: Iya, pokoknya apa dipegang-pegang, apa diajak ke mana gitu jangan mau.</p> <p>A: Oke, terus selanjutnya tadi kan Rashya juga bilang ya kalau dia tau tuh maksudnya kalau pegang tubuh temannya atau megang tubuh temannya lawan jenis itu gak boleh kan kalau misalnya tidak diizinkan, nah itu kalau dari kakak sendiri cara kasih tahu sama cara ngajarnya itu kayak apa kak?</p> <p>H: Kadang kan kalau misalnya lagi main anak-anak suka main yang kayak ‘mama-mamahan’ gitu ya kalau anak-anak kan, ya paling suka bilangin nih misal dia lagi main sama yang lawan jenis paling bilangin mainnya jangan suka peluk-pelukan ya, jangan suka cium-ciuman yang gak boleh kayak gitu aja sih.</p> <p>A: Oke, jadi kayak gak boleh pegang-pegang maksudnya gak boleh pegang-pegang sampai kayak gitu ya, yang ekstrem.</p> <p>H: Iya, maksudnya jangan yang berlebihan, terus kayak kasih pengarahannya “abang gak boleh ya pegang-pegang bagian dada, bagian kemaluan itu gak boleh abang sentuh, karena kan abang cowok teman abang kan cewek itu gak boleh, maupun dedek juga sama gak boleh, dedeknya kan cewek. Terus kalau lagi main-</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>mainan tuh gak boleh cium-ciuman, kalau sama dedeknya cium sayang itu gapapa misalnya di kening sama di pipi gapapa, tapi kalau buat ke teman gak boleh cium-ciuman” paling kayak gitu aja sih dikasih tahunya. A: Oke.</p>			
8.	<p>Peneliti berusaha menggali dan memfokuskan jawaban yang dimaksud oleh informan.</p>	<p>A: Oke, kalau misalnya udah diberikan kalau boleh tahu dari kakak sendiri sebagai ibunya itu udah mengajarkan dan memberikan pemahaman sama Rashya terkait pendidikan seks itu dari usia berapa ya? Terus kenapa usia tersebut penting gitu buat kakak memberitahu terkait edukasi seks? Silahkan. H: Umur 4 tahun sih, soalnya 4 tahun itu kan dia udah mulai nangkap pelajaran terus sama udah mulai masuk TK, kayak gitu sih. Udah mulai sekolah jadi udah mulai ngerti, terus banyak juga kan kayak ada penculikan anak, maraknya pelecehan seksual. A: Oke, jadi dari umur 4 tahun gitu ya karena di masa-masa itu ibaratnya anaknya udah mulai ada perkembangan gitu ya, terutama kayak soal pemahaman memori, secara bahasa juga udah mulai ngerti. H: Iya. A: Oke, nah kalau boleh tahu tahapan edukasi pendidikan seksualnya apa aja sih yang diajarkan sama Rashya terkhususnya sebagai anak laki-laki di dalam rumah gitu? H: Ya paling kayak kasih tahu “Bang, kalau ada yang mau pegang ini gak boleh, kalau ada yang mau ngajak ke mana jangan mau kalau gak dikenal” kayak gitu-gitu aja sih. A: Oke, berarti lebih ke arah apa ya namanya privasi terhadap tubuhnya sendiri gitu</p>	<p>Informan menjawab dengan santai dan <i>to the point</i></p>	<p>Gambaran proses penyampaian pesan materi edukasi seks dan media yang digunakan oleh informan (ibu) agar paham kepada anak laki-lakinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usia ketika informan memberikan materi edukasi seks kepada anak laki-lakinya yang penting dilakukan. - Cara informan menyampaikan pesan materi edukasi seks agar anak laki-lakinya paham. - Media informasi yang digunakan informan untuk menyampaikan materi edukasi seks AUD kepada anak laki-lakinya. - Nilai-nilai yang ditanamkan dan melibatkan oleh informan selama memberikan materi edukasi seks AUD kepada anak laki-lakinya. Tahapan materi edukasi seks AUD yang diberikan 	<p>Identifikasi Penyampaian Pesan Edukasi Seks AUD Oleh Ibu</p>

		<p>ya, berarti kayak bagian tubuh mana aja nih yang gak boleh dipegang terus punya orang lain juga gak boleh gitu ya berarti?</p> <p>H: Iya.</p> <p>A: Terus kak dalam mengajarkan materi seputar edukasi seks, kalau boleh tahu gimana sih cara kakak menyampaikan pesan edukasi seks ke Rashya supaya dia bisa paham sama apa yang kakak sampaikan?</p> <p>H: Contoh kalau Rashya lagi main sama teman lawan jenis kasih pengarahan lagi, karena kadang anak-anak suka main ‘bapak-bapakan’ atau ‘ibu-ibuan’, kasih tahu kalau gak boleh mainnya itu cium, peluk-pelukan gitu sih.</p> <p>A: Oke, untuk pertanyaan selanjutnya kira-kira kakak sebagai seorang ibu itu dalam mengajarkan edukasi seks kepada Rashya gitu ya pakai media apa aja sih buat kasih tahunya? Misalnya apa lewat buku, atau lewat musik, atau lewat tontonan, atau gambar gitu buat jelasin ke Rashya nya sampai dia ngerti?</p> <p>H: Paling kayak lewat Youtube, lewat lagu, sama yang paling penting sih praktek jadi anak gampang mencernanya.</p> <p>A: Oke, berarti lengkap ya semuanya dipake gitu media-medianya.</p> <p>H: Kadang kalau cuma materi aja kadang kan anak suka kurang nyambung gitu.</p> <p>A: Oh iya sih benar, yang penting praktek langsung. Maksudnya omongan tapi bisa jalan sama prakteknya juga gitu ya.</p> <p>H: Iya.</p> <p>A: Oke kak, terus pertanyaan berikutnya apa saja sih nilai-nilai yang kakak tanamkan</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>gitu selama memberikan edukasi seks kepada Rashya nih terkhususnya sebagai anak laki-laki, misalnya menanamkan nilai-nilai agama, moralitas, atau sosial. Kira-kira nilai-nilai apa aja tuh yang kakak tanamkan atau kakak kasih juga seiringan sama pemberian edukasi seks?</p> <p>H: Ya paling kayak gitu sih, kalau main bersikap sewajarnya. Terus kalau sama perempuan kayak harus bisa jaga. Kayak gitu aja sih.</p> <p>A: Kalau misalnya kayak melibatkan nilai agama kak gitu misalnya? Kan kalau di agama kayak kita kan juga ada..</p> <p>H: Misalnya kan kalau dia nih ngelakuin sesuatu tanpa bundanya tahu, mungkin dia mikirnya “ah bunda nih gak tahu ini” tapi selalu terapin “abang bunda gak tahu, tapi Allah selalu tahu apa yang abang lakuin” paling kayak gitu sih.</p> <p>A: Oke, berarti agama juga penting gitu yang maksudnya sambil pemberian edukasi seks juga gitu.</p>			
9.	Peneliti berusaha menggali jawaban yang dimaksud oleh informan.	<p>A: Oke, terus pertanyaan selanjutnya selama kakak memberikan edukasi seks gitu ya kepada anak kakak baik terhadap milik dirinya sendiri atau milik orang lain, kakak sebagai ibu pernah gak sih menyampaikannya itu dengan cara memarahi atau menegur si Rashya itu tadi atau kalau misalnya ada pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari Rashya kan misalnya tadi Rashya juga nanya, pernah nanya tentang organ reproduksinya, nah kakak itu sebagai ibunya apakah menerima dan mendengarkannya secara baik,</p>	Informan menjawab dengan santai dan <i>to the point</i>	<p>Identifikasi penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu kepada anak laki-lakinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait dengan masalah yang berhubungan dengan seks baik pada milik diri sendiri ataupun orang lain, apakah Anda sebagai ibu pernah memarahinya atau menegurnya? Dan memaksakan agar anak menuruti 	Identifikasi Penyampaian Pesan Edukasi Seks AUD Oleh Ibu

		<p>aktif ketika Rashya nanya? Atau pernah juga gak kak, kakak maksa supaya Rashya nurut sama apa yang kakak omongin atau kasih tahu? Gimana tuh kak, pernah gak? H: Pernah sih, kadang ngomel pernah. Tapi kalau maksa, aku gak pernah maksa Rashya hmm palingan kalau dia pas banget lagi nanya baru dijawab dan ngejelasin biar dia mau dengar. Tapi kalau buat maksa dia nih ngedengar sebelum dia nanya gak pernah sih. Terus, tapi kalau misalnya lagi belajar ya bilanginnya baik-baik. A: Kalau boleh tahu itu kalau ngomel itu biasanya karena apa itu kak selama pemberian edukasi seks? H: Kalau lagi main aja sih sama misalnya lagi main sama temen ceweknya, kan kadang suka main peluk-pelukan gitu. A: Oh lupa gitu kali dia gak sengaja jadi peluk-pelukan. H: Iya, makanya bunda suka ngomel bilangin gak boleh kayak gitu. A: Tapi lebih sering marahin atau dengar secara terbuka kalau Rashya nanya? H: Iya, lebih dengar secara terbuka sih.</p>		<p>perkataan atau perintah Anda? Atau Anda menerima dan mendengarkannya secara aktif apa yang ditanyakan oleh anak Anda? -</p>	
10.	<p>Peneliti merespon setiap jawaban informan diiringi candaan, tetapi tidak secara mendalam.</p>	<p>A: Oke kak, terus untuk pertanyaan berikutnya gimana sih cara kakak menjelaskan terkait identitas gender pada Rashya gitu sebagai anak laki-laki. Kalau laki-laki itu kan biasanya harus punya sifat yang maskulin gitu ya entah misal lewat perilakunya atau misalnya entah atributnya yang ada di tubuhnya, nah itu dari kakak sendiri gimana tuh tanggapannya? H: Iya, kalau tentang kayak gitu sih kadang kan kalau lagi</p>	<p>Informan menjawab dengan santai diiringi candaan menyangkal.</p>	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki: - Bagaimana cara Anda menjelaskan terkait identitas gender pada anak laki-laki Anda, bahwa dia adalah laki-laki dan harus bersifat 'maskulin'? Misalnya melalui</p>	<p>Identifikasi Isu Seksualitas Laki-Laki</p>

		<p>liat Youtube kan suka ada kayak misalnya cowo jadi cewe gitu, paling suka bilangin aja kasih pengertian “bang ini contoh yang gak bagus ya cowok jadi cewek nih gak boleh kayak begitu, kalau kodratnya udah cowok yaudah cowok gak boleh dijadiin kayak cewek” paling kayak gitu aja.</p> <p>A: Oke, terus kalau misalnya dari kakak sendiri ngajarinnya gimana tuh kalau misal dari bentuk perilakunya kalau dia sebagai anak laki-laki harus apa gitu misalnya?</p> <p>H: Kalau misalnya laki-laki tuh harus macho, gak boleh cengeng, kayak gitu.</p> <p>A: Oh gitu, berarti emang kayak yang lebih harus kuat gitu ya?</p> <p>H: Iya.</p> <p>A: Kalau misalnya nangis? Kalau misalnya Rashya nangis itu gimana kak?</p> <p>H: Ya itu haha, “abang gak boleh cengeng abang cowok” paling kayak gitu haha.</p> <p>A: Oh jadi dikasih tahu gitu ya gak boleh nangis, harus kuat gitu ya.</p> <p>H: Iya, gak boleh cengeng.</p> <p>A: Oke, terus kalau misalnya seandainya nih kalau misalnya tiba-tiba Rashya punya sifat yang feminin sebagai laki-laki, kakak sebagai ibu tanggapannya gimana tuh kak?</p> <p>H: Ya harus lebih digembleng lagi kali ya, soalnya gimana ya orang tua juga pastinya takut kalau anaknya kayak gitu.</p> <p>A: Oh haha, pokoknya laki-laki harus maskulin gitu ya gak boleh feminin begitu.</p> <p>H: Iya heuh. Gak mau haha.</p> <p>A: Hahaha, oke laki-laki harus maskulin berarti ya gitu.</p>		<p>perilakunya? atau hal lainnya?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana tanggapan Anda sebagai seorang Ibu apabila ternyata nantinya anak laki-laki Anda tumbuh dengan memiliki identitas gendernya sebagai laki-laki yang ‘feminin’? 	
--	--	--	--	---	--

11.	<p>Peneliti berusaha menggali jawaban yang dimaksud oleh informan diiringi dengan candaan.</p>	<p>A: Terus, oke pertanyaan berikutnya kakak nih sebagai seorang ibu dan perempuan sekaligus gitu, pesan apa sih yang kira-kira bakal kakak sampaikan nih khususnya buat Rashya sebagai anak laki-laki yang nantinya juga bakal beranjak ke usia remaja sampai dewasa gitu ya terkhususnya terkait masalah seksualitasnya, karena kan kayak biasanya yang kita tahu kalau misalnya sudah besar atau di usia remaja itu kan dia udah punya ketertarikan gitu ya sama lawan jenis, nah itu kalau dari kakak sendiri pesannya apa sih buat Rashya misalnya sebagai anak laki-laki kakak di dalam rumah gitu?</p> <p>H: Paling kayak orang tua kebanyakan sih jangan pesannya tuh jangan kecewain orang tua, jadi anak yang sholeh, terus kalau bisa jangan pernah sakiti perempuan, sama jangan macam-macam sebelum waktunya misal kayak nikah, terus ya kalau masih kecil tuh gak boleh pacar-pacaran, malah kalau bisa harus jaga kehormatan wanita, kayak gitu aja sih.</p> <p>A: Oke, berarti gak boleh istilahnya berarti ini jatuhnya dilarang gitu gak kak kalau misalnya nanti dia udah remaja suka nih sama perempuan, boleh gak tuh kayak pacaran gitu?</p> <p>H: Kalau emang udah dewasa, ya mungkin tergantung lihat usianya ya kalau emang udah pantas buat pacaran gapapa cuma ya itu harus tahu batasan-batasannya.</p> <p>A: Oke, istilahnya mah bahasanya pacaran sehat gitu gak sembarangan maksudnya gak boleh pegang-pegang juga gitu kan berarti.</p>	<p>Informan menjawab dengan santai diiringi candaan, dan <i>to the point</i>.</p>	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki dalam hubungan romantis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pesan yang disampaikan informan kepada anak laki-lakinya ketika akan beranjak remaja hingga dewasa terkait kehidupan seksualitasnya karena sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. 	<p>Identifikasi Isu Seksualitas Laki-Laki</p>
-----	--	---	---	---	---

		<p>H: Iya, kalau bisa sih gak usah ada pacaran lah gitu haha.</p> <p>A: Hahaha oke, lebih baik gak usah pacaran gitu.</p> <p>H: Iya haha.</p>			
12.	<p>Peneliti merespon setiap jawaban informan, tetapi tidak secara mendalam.</p>	<p>A: Oke baik, terus pertanyaan berikutnya gimana sih cara kakak nih untuk melindungi anak laki-laki kakak seperti Rashya supaya terhindar baik jadi pelaku ataupun jadi korban dari kejahatan seksual? Itu tuh gimana cara kakak sebagai ibu?</p> <p>H: Paling kalau buat umur-umur segini ya kalau lagi main tetap dalam pengawasan, terus sama gak boleh main jauh-jauh aja sih paling kayak gitu.</p> <p>A: Oke, berarti ini sebenarnya juga kuncinya balik lagi ke yang tadi ya masalah privasi tubuh ya, maksudnya kan supaya dia gak jadi pelaku itu kan berarti gak boleh pegang-pegang punya orang gitu kan.</p> <p>H: Iya, maksudnya main kan tetap dalam pengawasan kan. Misalnya dia lagi main nih sama temanya tetap diawasi kayak gitu, keluar rumah juga jangan jauh-jauh.</p> <p>A: Oke, berarti supaya aman juga ya terhindar dari orang-orang yang emang punya niat jahat gitu kan, ya kita kan jangan sampai sih tapi kan kita gak pernah ada yang tahu gitu kan kalau misalnya gak ada di bawah pengawasan orang tua.</p> <p>H: Iya.</p>	<p>Informan menjawab dengan santai, dan <i>to the point</i>.</p>	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki agar terhindar sebagai korban atau menjadi pelaku predator sex:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan melindungi anak laki-laknya agar terhindar dari perilaku penyimpangan atau kejahatan skesual baik menjadi korban ataupun pelaku. 	<p>Identifikasi Isu Seksualitas Pada Laki-Laki</p>
13.	<p>Peneliti berusaha memfokuskan dan menggali jawaban yang dimaksud oleh informan.</p>	<p>A: Oke, buat pertanyaan terakhir nih kak, yeay masuk sesi terakhir haha.</p> <p>H: Haha.</p> <p>A: kakak nih sebagai seorang ibu sama perempuan ya kira-kira pesan apa sih yang bakal kakak sampaikan nih sama Rashya sebagai anak laki-laki sebelum dia menikah terkhususnya kehidupan</p>	<p>Informan menjawab tidak <i>to the point</i>.</p>	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki dalam hubungan romantis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai seorang Ibu dan perempuan, pesan apa yang akan Anda sampaikan kepada anak laki- 	<p>Identifikasi Isu Seksualitas Laki-Laki</p>

		<p>seksualitasnya sama pasangannya nanti, kira-kira pesan apa sih yang bakal kakak sampaikan sebelum dia menikah? Karena biasanya kalau misalnya kayak di masyarakat kita gitu ya rata-rata kalau misalnya udah menikah nih ada anggapan kalau tubuh perempuan itu milik laki-laki atau mislanya milik suami yang udah resmi terjalin dalam hubungan yang sah, nah itu kira-kira pesan apa sih yang mau kakak sampaikan sama Rashya gitu?</p> <p>H: Ya paling pesannya kayak gitu, misalnya kalau udah itu kalau bisa apa sekolah dulu yang benar atau emang kalau udah dewasa kerja dulu yang benar, terus gak boleh pacar-pacaran dulu.</p> <p>A: Oke, kalau misalnya udah nikah gitu nanti kak nasehatnya apa tuh? Kalau misalnya apa harus..</p> <p>H: Kalau udah nikah ya itu harus jaga perasaan perempuannya, gak boleh nyakitin, harus dijaga baik-baik pasangannya kayak gitu aja.</p> <p>A: Menghormati gitu lah ya, maksudnya gak boleh kasar gitu.</p> <p>H: Iya, pokoknya gak boleh nyakitin gitu.</p> <p>A: Oke, baik kak untuk pertanyaannya udah selesai allhamdulillah banyak ya lumayan banyak pertanyaannya haha maaf ya kak agak-agak banyak buat skripsi soalnya. Terima kasih</p>		<p>laki Anda sebelum dia menikah, terkhususnya terkait kehidupan seksualitasnya bersama dengan pasangannya nanti? Karena ada anggapan bahwa tubuh perempuan adalah milik laki-laki ketika sudah resmi terjalin dalam hubungan yang sah</p>	
--	--	---	--	--	--

Lampiran 10. Open Coding Pasangan Informan 3

Open Coding Pasangan Informan 3 (Hadha & Nizam)

Nama : Hadha & Nizam
 Alamat : Jalan Alam Segar 1 RT 01 RW 08 No.13, Kecamatan Pamulang Barat, Tangerang Selatan.
 Usia : 30 Tahun & 5 Tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga & Pelajar
 Keterangan : A: Anandra, H: Hadha (Ibu), N: Nizam (Anak Laki-Laki)

Wawancara berlangsung pada Jumat, 20 Mei 2022 pagi hari 09:00 – 10:00 WIB, bertemu secara langsung (luring) di masjid Al-Barkah dekat rumah informan yang berada di Jalan Alam Segar 1 RT 01 RW 08 No.13, Kecamatan Pamulang Barat, Tangerang Selatan

No.	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Observasi	Keterangan	Kategori/Konsep
1.	Peneliti melakukan perkenalan dengan kaku saat bertanya tentang biodata ibu.	A: Oke mungkin aku mulai dulu ya assalamualaikum warahmatuallahi wabarokatuh. H & N: Wallaikumsallam warahmatuallahi wabarokatuh. A: Sebelumnya perkenalkan nama aku Nanda, aku mahasiswa dari prodi Ilmu Komunikasi di UPJ izin mau ee.. mewawancarai kakak sama adeknya ya terkait dengan skripsi aku yang judulnya itu "Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu di Tangerang Selatan). Nah mungkin untuk pertamanya aku mau nanya kakak dulu deh, mungkin ini kayak seputar identitas gitu sih. A: Mungkin boleh kak minta tolong disebutkan siapa namanya, terus sekarang usianya berapa, dan sama	Informan menjawab dengan santai dan <i>to the point</i> .	Penjelasan mengenai identitas/latar belakang informan (ibu): <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Pekerjaan - Pendidikan terakhir - Jumlah anak yang dimiliki sekarang - Jumlah anak laki-laki yang dimiliki sekarang 	Latar Belakang Informan (Ibu)

		<p>kalau boleh tahu pekerjaannya apa, dan pendidikan terakhirnya apa?</p> <p>H: Oke, assalamualaikum nama saya Hadha Khodijah, umur saya 30 tahun, pekerjaan saya di rumah ibu rumah tangga tapi bantu-bantu ngajar di PAUD. Untuk pendidikan terakhir sarjana ekonomi.</p> <p>A: Oke, berarti ada pekerjaan sampingan juga gitu ya?</p> <p>H: Iya.</p> <p>A: Oke, terus kalau boleh tahu sekarang berapa jumlah anak yang kakak miliki, dan khususnya yang laki-laki itu sekarang ada berapa dan usianya berapa kalau boleh tahu?</p> <p>H: Untuk saat ini allhamdulillah anakku masih satu, laki-laki juga masih satu umur 5 mau 6 tahunan.</p> <p>A: 5 tahun ya berarti masih.</p> <p>H: Iya.</p>			
2.	<p>Peneliti bertanya dengan santai dan tidak mengalami kesulitan.</p>	<p>A: Oke, terus selanjutnya aku mau tanya sama adeknya ya hehe, mungkin boleh kalau boleh tahu nama kamu siapa?</p> <p>N: Nizam.</p> <p>A: Nizam siapa?</p> <p>N: Nizam nuriwayati.</p> <p>A: Panggilnya Nizam ya berarti.</p> <p>A: Terus aku mau tanya juga ini sama adek Nizam, adek Nizam tahu gak alat kelamin yang buat pipis itu namanya apa?</p> <p>N: Pen.. penis.</p> <p>A: Penis.</p> <p>A: Terus kalau misalnya ini sekarang Nizam udah masuk TK atau belum?</p> <p>N: Belum.</p> <p>A: Belum berarti masih ini ya..</p> <p>H: PAUD.</p> <p>A: Masih PAUD ya.</p> <p>N: Heuh.</p>	<p>Informan menjawab dengan santai dan <i>to the point</i>.</p>	<p>Informasi identitas & pemahaman informan terkait tahapan edukasi seks AUD (anak laki-laki):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Pemahaman informan tentang pengenalan & fungsi organ reproduksi - Pemahaman dan kegiatan dalam melakukan proses <i>toilet training</i> (BAK & BAB sendiri) - Pemahaman tentang menjaga privasi tubuh diri sendiri/ - Pemahaman dan pengetahuan informan tentang proteksi diri terhadap privasi tubuh diri sendiri 	<p>Identifikasi Pemahaman Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini (Anak Laki-Laki)</p>

		<p>A: Nih kalau misalnya, aku mau nanya nih kalau misalnya di PAUD atau misalnya di rumah dipanggilnya apa ibu atau?..</p> <p>H: Bunda.</p> <p>A: Oh bunda, kalau sama bunda di rumah kalau Nizam mau pipis atau misalnya mau pup gitu, Nizam udah bisa bersihin sendiri atau masih dicebokin?</p> <p>N: Udah bisa sendiri.</p> <p>A: Oke udah bisa sendiri, masyallah.</p> <p>A: Terus Nizam tahu gak bagian tubuh mana aja nih yang gak boleh dipegang-pegang sama orang, misalnya kayak dada Nizam boleh gak dipegang?</p> <p>N: Gak boleh.</p> <p>A: Penis Nizam misalnya boleh gak?</p> <p>N: Gak boleh.</p> <p>A: Berarti gak boleh ya, kayak gitu.</p> <p>A: Oke, terus kalau misalnya nih tiba-tiba bukan bunda gitu atau orang lain gitu misalnya pegang-pegang dada Nizam sama pegang-pegang penis Nizam, Nizam tahu gak kira-kira harus ngapain?</p> <p>N: Teriak.</p> <p>A: Minta tolong gitu ya berarti.</p> <p>N: Iya.</p> <p>A: Oke, terus kalau misalnya Nizam boleh gak pegang-pegang dada teman Nizam, atau misalnya alat kelamin punya teman Nizam itu boleh gak?</p> <p>N: Gak boleh.</p> <p>A: Oke, berarti gak boleh ya.</p> <p>A: Oke cukup kalau buat Nizam udah aku nanya itu aja, makasih ya masyallah.</p> <p>N: Sama-sama.</p>		<p>yang dilanggar orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman tentang menjaga privasi tubuh orang lain. 	
--	--	--	--	---	--

3.	<p>Peneliti berusaha memfokuskan dan menggali pertanyaan yang diajukan kepada informan, dan merespon setiap jawaban.</p>	<p>A: Oke terus selanjutnya aku mau nanya ke kakaknya lagi ya berarti. Untuk pertanyaan berikutnya mohon maaf ya kak ini kayaknya agak banyak gitu haha pertanyaannya jadi aduh mudah-mudahan gak ada yang kelewat ya haha. H: Haha, heuh. A: Nah kalau boleh tahu apa sih yang kakak ketahui tentang pendidikan seks? H: Pendidikan seks ya.. bagiku itu kegiatan untuk ngajarin ke anak-anak apa itu seks, apa itu alat reproduksi, apa itu fungsinya, apa itu baik buruknya yang harus dilakukan untuk berteman, itu-itu aja sih. A: Oh jadi berarti termasuk buat mencegah, bisa juga buat mencegah dari kejahatan seksual gitu-gitu ya? H: Heuh. A: Terus pertanyaan selanjutnya kira-kira apakah kakak memiliki pemahaman terkait pendidikan seks terus juga mengajarkan terkait edukasi seks sama.. siapakan tadi lupa namanya Nizam gitu? H: Kalau untuk pemahaman sendiri kalau banyak banget sih gak, tapi kalau misalnya sedikitnya sih mengetahui. Karena kan memang kondisi Nizam yang luar biasa pintar banget jadi mau gak mau memang jadinya harus punya ya pemahaman sedikit walaupun gak banyak, tapi sedikit harus punya. A: Iya paling dasarnya paling ya gitu? H: Iya, heuh. A: Terus pertanyaan selanjutnya sejak kapan sih akhirnya kakak memiliki kesadaran dan memutuskan untuk mengajarkan edukasi seks kepada Nizam? Dan</p>	<p>Informan menjawab dengan santai.</p>	<p>Gambaran pemahaman dan kesadaran dalam edukasi seks pada AUD kepada anak laki-laki nya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Definisi pendidikan seksual - Pemahaman dan pengajaran informan dalam edukasi seks - Kesadaran ketika informan memberikan materi edukasi seks kepada anak laki-lakinya yang penting dilakukan. - Media informasi untuk mengakses edukasi seks 	<p>Identifikasi Pemahaman dan Kesadaran Ibu Dalam Edukasi Seks AUD</p>
----	--	---	---	---	--

		<p>mengapa penting untuk dilakukan?</p> <p>H: Iya kalau untuk pastinya berapa tahunnya 3 deh kayaknya. 3 tahun.</p> <p>A: Pokoknya pas dia mulai kepo-kepo gitu, nanya-nanya?</p> <p>H: Iya heuh.</p> <p>H: Bagi aku penting banget ya pendidikan seksual sejak usia dini itu benar-benar harus diajarin karena mungkin ya mungkin dari akunya sendiri belum punya, tapi bagiku itu sebagai suatu permulaan gerbang bagi anak-anak untuk tahu bagaimana sih perilaku yang baik, membedakan mana yang baik mana yang salah, dia harus seperti apa seorang laki-laki harus seperti apa, harus menghormati lawan jenisnya seperti apa, apa yang harus dilakukan ketika mengalami sesuatu hal yang tidak baik, memahami kesehatan.. kesehatan reproduksi, bahkan memahami hubungan laki-laki dan lawan jenisnya, batasan-batasan yang tidak boleh itu penting banget. Semua itu dilakukan supaya Nizam jauh dari pelecehan, dari kejahatan seksual, dan kembali lagi peran.. peran kita sebagai orang tua itu harus banget membimbing anak-anak kita supaya lebih terarah lagi, supaya lebih baik lagi untuk mencegah kejahatan-kejahatan yang timbul nantinya.</p> <p>A: Akhirnya dari situ kakak punya kesadaran gitu ya?</p> <p>H: Iya heuh.</p> <p>A: Oke, terus kalau boleh tahu nih dari mulai yang dia nanya-nanya itu kan akhirnya kalau boleh tahu kakak dapat dari mana aja sih informasi dan pemahaman terkait edukasi seks buat ngajarin ke dia gitu?</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>H: Kebetulan aku ada grup parenting gitu, ada grup ibu-ibu yang memang khusus untuk ngajarin gimana sih perkembangan anak gitu-gitu. Dari situ sih mulai, terus kalau untuk buku-buku jujur kalau pribadi kalau buku itu saya kurang.. kurang terlalu suka baca buku. Paling liat di berita-berita aja di Google gitu-gitu aja.</p> <p>A: Oh Google, kalau kayak grup parenting itu kalau boleh tahu di mana? WhatsApp gitu berarti?</p> <p>H: Heuh di grup WhatsApp, kebetulan ada di Tangsel sih. Jadi kalau misalnya setiap 1 bulan sekali kita itu ada pertemuan. Tapi pertemuannya itu di masjid.</p> <p>A: Ohh, jadi tuh lengkap ya bahasnya mulai dari edukasi seks dan lain-lain?</p> <p>H: Heuh.</p> <p>A: Berarti kalau misalnya kayak media sosial gitu berarti juga gak kak? Kayak Instagram kan sekarang ada.</p> <p>H: Itu juga ada sih, kayak Ustad siapa ya aku lupa hmm siapa ya padahal baru tadi baca hehe.</p> <p>A: Haha.</p> <p>H: Lupa sih hehe.</p> <p>A: Oke, jadi dapatnya dari grup parenting eh dari grup WA, media sosial juga, Google juga ya berarti.</p>			
4.	Peneliti berusaha memfokuskan dan menggali pertanyaan yang diajukan kepada informan, dan merespon setiap jawaban.	<p>A: Terus kalau boleh tahu tuh kak dari setiap prosesnya misalnya yang pertama dulu deh aku mau nanya, kayak pengenalan tadi ya organ reproduksinya kakak tuh ngejelasin ke dia nya gimana gitu? Misal ini tuh namanya penis, fungsinya ini gitu?</p> <p>H: Heuh, nah itu tuh kenapa dia bertanya dia melihat ayahnya. Maaf nih</p>	Informan menjawab dengan malu-malu.	Proses informan (ibu) dalam memperkenalkan bagian, fungsi, & perbedaan organ reproduksi pada anak laki-laki nya: <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan mengajarkan tentang pengenalan organ reproduksi kepada anak laki-lakinya 	Identifikasi Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini

		<p>sebelumnya, jadi dia itu tuh ee.. ngeliat e.. “bunda kenapa..?” ee.. maaf nih jadinya “ayah besar, dedek kecil?” nah kenapa “ini tuh apa? Ini tuh apa sih bunda?”, “ini tuh penis”. Jadi apa ya.. hal-hal yang kayak gitu deh yang menurut aku sih tabu tapi memang harus dijelaskan.</p> <p>A: Iya kalau gak nanti malah yang takutnya.. kayak gitu kan.</p> <p>H: Heuh.</p> <p>A: Oh berarti pas gara-gara itu juga lagi?</p> <p>H: Heuh, jadi kalau misalnya cara pengenalannya kalau saya pribadi langsung ‘real’. Kalau untuk pengenalan tubuh ya langsung kasih tahu dia lihat, dilihatin aja gitu.</p> <p>A: Jadi pas apa kalau dia lagi nanya gitu? Langsung dikasih tahu gitu?</p> <p>H: Heuh.</p> <p>A: Biasanya kan kalau ibu-ibu kasih tahunya pas lagi mandi gitu misalnya, kakak kayak gitu gak?</p> <p>H: Iya iya, pas lagi mandi. Kebetulan memang lagi mandi kan pas sama ayahnya itu.</p> <p>A: Ohh...</p> <p>H: Pas selesai mandi handukan dia baru nanya.</p> <p>A: Ohh haha, jadi kayak keponya di situ gitu ya masyallah.</p> <p>A: Terus buat pertanyaan selanjutnya apa sih yang bakal kakak lakukan dan bagaimana cara menanggapi ketika Nizam bertanya terkait perkembangan organ reproduksinya? Oh ini mah bahkan tadi Nizam yang udah kritis duluan gitu ya sebelum kakak yang kasih tahu malahan gitu kan?</p> <p>H: Apapun yang Nizam bilang, apapun yang Nizam tanyain itu kita terima.</p>		<p>dan waktu penyampaian.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan menanggapi ketika anak laki-lakinya bertanya soal perkembangan organ reproduksi milik dirinya. - Cara Informan menanggapi ketika anak laki-lakinya bertanya soal perkembangan organ reproduksi orang lain (lawan jenis) - Cara Informan menanggapi ketika anak laki-lakinya bertanya soal proses keluarnya bayi dari tubuh perempuan. 	
--	--	---	--	---	--

		<p>Maksudnya oh iya kalau misalnya kayak aku benar-benar gak paham “oh iya nanti kita bantu cari jawabannya bareng-bareng yuk, kita tungguin ayah” nah ketika tungguin ayah itu posisi aku nyari di Google jawabannya. Jadi nyari informasi nanyanya sama guru-guru dan teman-teman kak ini pertanyaannya <i>share</i> di grup “kak ini anakku nanya-nanya gini nih kenapa ya?” walaupun aku tahu kalau misalnya ada tambahan kayaknya lebih enak gitu kan, makanya biar lebih mantab kalau aku pribadi ya gitu sebelum aku menyampaikan aku gak bilang gak tahu tapi “yuk nanti kita cari bareng-bareng jawabannya sama ayah” gitu paling.</p> <p>A: Itu berarti termasuk sama yang organ reproduksi berarti? H: Iya heuh.</p> <p>A: Balik lagi nanya sambil kasih contoh berarti ya. H: Iya lebih kecontoh.</p> <p>A: Oke, terus kalau misalnya kan itu tadi misalnya tentang organ reproduksinya dia kan misalnya tentang alat kelaminnya atau tentang apa gitu, nah kalau misalnya sebaliknya nih kalau misalnya dia tiba-tiba pernah gak nanya tentang perkembangan organ reproduksi yang punya jenis kelaminnya kan kayak bundanya fisiknya pasti beda gitu kan, nah itu kakak gimana tuh cara ngejelasinnya kalau dia pernah nanya kayak gitu? H: Kalau boleh jujur dia belum pernah nanya, soalnya aku pribadi belum hmm gak pernah tertutup paling rambut aja kecuali di kamar kalau aku pribadi. H: Tapi dia sempat nanya mungkin di kolam renang kali</p>			
--	--	--	--	--	--

ya dia pernah ngelihat orang itu masih kecil sih di bawahnya dia “bunda kenapa dedek itu gak ada penisnya?” nah dia nanya gitu, yaudah akhirnya gak nanya juga dia kenapa cuma kayak nanya tapi.. ngelawak gitu dia kayak ngelawak gitu.. bingung aku juga.

H: “Bunda” nanyanya gimana ya aku lupa juga euh.. akhirnya aku jawabnya “nah itu lah perbedaan antara perempuan sama laki-laki” dari luarnya dulu tuh aku jelasin, “dari dia pake kerudung, kamu pake peci, kamu punya penis, dia gak”, “itu apa namanya bunda?” nah itu untuk saat ini aku belum kasih tahu. Soalnya itu dia ngelihatnya juga masih kebayang “dia masih kecil ya bunda” jadi dia gak nanya detail “itu apa bunda?” kecuali kalau misalnya aku pribadi ya kecuali kalau misalnya dia nanya “itu apa bunda?” jadi dia itu nanya nya nanya bercada, jadi aku jawabnya hanya sebatas dia kengintahuan dia apa ya aku jawab.

A: Ohh..

H: Kecuali dia nanya nanti ke depannya nanya “itu apa bunda?” baru aku jawab.

A: Ohh jawab misalnya “itu namanya vagina” kayak gitu ya.

H: Iya baru kayak aku jawab. Cuma kemaren dia tuh cuma mikirnya euhh “dia tuh masih kecil ya bunda jadinya belum numbuh”.

A: Kok bisa begitu hahaha.

H: Makanya, iya kayaknya dia bilang begitu deh. Makanya aku mikirnya kenapa dia bisa bilang belum numbuh haha.

A: Makanya kan aku hahaha kok dia tahu istilah itu.

		<p>H: Numbuh gitu haha, emang yang dia lihat lebih kecil baru jalan kayaknya yang di kolam renang itu, kenapa dia mikir belum tumbuh itu masih tanda tanya.</p> <p>A: Masyallah haha.</p> <p>H: Makanya takutnya dia mikirnya ‘kok belum tumbuh’ nanti salah nah nanti pikirannya... kalau misalnya dia nanya dan memang dia udah ngelihat tuh nanti insyallah aku gituin pasti. Tapi dalam waktu dekat kok, cuma ini belum ada contohnya aja. Dia ngelihatnya itu.. ngelihat jarak jauh sih pertama kecil, jadi makanya dia bilang belum tumbuh gitu.</p> <p>A: Oh hahaha.. masyallah ya Allah udah gitu mana harus dikasih contoh langsung juga ya anaknya gitu ya.</p> <p>H: Harus dijawab gitu juga, paling kalau ngejelasin belum ya.</p> <p>A: Berarti sambil ngobrol gitu ya, oke.</p> <p>A: Nah terus buat pertanyaan berikutnya, pernah gak sih Nizam nanya terkait bagaimana proses keluarnya bayi? Nah terus kalau itu kakak ngejelasinnya gimana?</p> <p>H: Proses keluarnya bayi dia belum pernah, cuma nanya “bunda bikin dedek dong”.</p> <p>A: Hahaha.</p> <p>H: Cuma aku jawabnya “iya nanti bunda sama ayah bikin” yaudah gitu.</p> <p>A: Ohh..</p> <p>H: Gak ada pertanyaan lagi.</p> <p>A: Tapi dia gak pernah nanya kayak “bunda aku keluarnya dari mana sih?”</p> <p>H: Nah kalau untuk saat ini belum.</p> <p>A: Oh berarti sampai saat ini memang dia belum tahu gitu ya, oke.</p>			
--	--	--	--	--	--

6.	<p>Peneliti berusaha memfokuskan dan menggali pertanyaan yang diajukan kepada informan, dan merespon setiap jawaban.</p>	<p>A: Terus pas proses yang <i>toilet training</i> itu kalau boleh tahu kak diajarinnya dari umur berapa? Terus gimana cara kakak ngajarinnya? H: <i>Toilet training</i> itu.. sebelum 2 tahun deh kayaknya sebelum 2 tahun. Sebenarnya dia termasuk lambat ya kalau <i>toilet training</i> dia masih pakai pampers tuh, bahkan sampai sekarang pun masih pakai pampers tapi untuk malem karena pipis. Cuma kalau misalnya untuk <i>toilet training</i> kan allhamdulillah tuh ee.. 2 tahun apa sebelum 2 tahun itu dia masih pipis di celana, terus kita nasehatin tapi nasehatinnya itu pakai kebiasaan aku tuh pas mau tidur dijelasin “Nizam enak gak kalau misalnya pipis di celana?”, “gak bunda tapi kenapa pipis di celana?”, “emangnya gak malu tuh sama teman-teman?”, “iya sih bunda tapi kan dedek kebelet” katanya gitu, “ya gimana ya enakya Nizam, gimana kalau kita biar gak nahan pipis”, “gimana bunda caranya?”, “misalnya dedek mau pipis jangan sampai kebelet duluan”, “caranya gimana bunda?”, “misalnya dedek habis melakukan apapun misalnya bangun tidur udah langsung pipis aja nanti insyallah deh pipisnya keluar sendiri, gak usah nunggu kebelet nanti pipisnya keluar dari celana, nanti celananya basah, nanti celananya bau” bunda gituin. H: Jadi setiap tidur tuh pokoknya dikasih pesan aja kalau aku pribadi ya. “kalau misalnya dedek gak mau pipis nanti gak keluar pipisnya”, “dicoba dulu gitu”, “terus kalau misalnya dedek main kan dedek gak mau pipis masa</p>	<p>Informan menjawab dengan santai, terbuka tanpa ragu tetapi tidak <i>to the point</i>.</p>	<p>Proses informan (ibu) dalam memperkenalkan dan mengajarkan <i>toilet training</i> pada anak laki-laki nya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kategori usia dan cara informan dalam mengajarkan proses penerapan toilet training (BAK & BAB sendiri) kepada anak laki-lakinya. 	<p>Identifikasi Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini</p>
----	--	--	--	--	---

		<p>harus dipaksa pipis?”, “coba dulu” eh ternyata benar jadi setiap kalau dia abis main abis lari-larian sama temannya jadi dia ke kamar mandi dulu pergi lagi main, nanti kalau misalnya itu “ah mau pipis lagi” gitu jadi dia agaknya sering ke kamar mandi, eh akhirnya kebiasaan sampai sekarang walaupun jaraknya mungkin pas awal-awal jaraknya dekat tuh jadi nurut ke kamar mandi main ke kamar mandi main, nah sekarang-sekarang udah terjadwal.</p> <p>A: Oh gitu, terus kalau BAB gitu berarti ya?</p> <p>H: Kalau BAB, kalau BAB ya allhamdulillah BAB malah lebih cepat lebih baiklah.</p> <p>A: Belajarnya gitu maksudnya?</p> <p>H: Heuh, sehari 1x udah tahu kayak “bun kayaknya dedek mau pup” gitu, jadi tiap pagi tiap bangun tidur pasti dia pup padahal kita belum ngajarin hal itu.</p> <p>A: Oh haha, ohh jadi dia udah ngomong sendiri?</p> <p>H: Jadi dia udah “bun mau pup” yaudah.</p> <p>A: Jadi awalnya dari insiatifnya dia pengen pup akhirnya jadi ngajarin “oh cara duduknya gini” begitu?</p> <p>H: Heuh cara duduknya gitu.</p> <p>A: Ya Allah haha.</p> <p>H: Aku juga bingung kenapa kalau pup langsung bisa, kalau pipis dia malah pertamanya malah berdiri berdiri sih memang haha, maksudnya masih berantakan gitu di mana posisinya haha.</p> <p>A: Maksudnya kayak masih sering pipis di celana gitu kan? Berarti kalau pup langsung di kamar mandi ya?</p> <p>H: Iya heuh.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>A: Masyallah haha Nizam. Terus kak kalau buat cara ngebersihinnya kakak gimana cara ngajarinnya?</p> <p>H: Kalau aku pribadi ngajarin Nizam untuk membersihkan diri ketika selesai BAB atau buang air kecil itu sebenarnya awalnya aku kasih tahu dulu kalau misalnya buat buang air besar dan buang air kecil itu tempatnya di kamar mandi. Nah di kamar mandi itu ada apa biasanya ada hmm <i>closet</i>, ada gayung, ada air. Nah aku tuh biasanya diposisikan ketika Nizam mau pup itu harus sudah ada air, sudah disiapkan air jadi kalau misalnya memang airnya gak ada bisa diambil sama Nizam, Nizam nyalain dulu. Terus kalau misalnya sudah lengkap semua baru deh Nizam bisa posisinya sih udah jongkok aja gitu, udah mungkin apa ya tiba-tiba udah jongkok aja, tapi tiap aku bilang “coba sekarang jongkok” dia ngerti jongkok.</p> <p>H: Nah yaudah Nizam mulai tuh Nizam jongkok, lalu dia ya pup seperti yang dikasih tahu bunda. Nah untuk saat ini memang Nizam buat BAB belum bersih tapi sudah diajarkan untuk Nizam menyiram bagian dari tempat yang harus dibersihkan dan menggunakan tangan apa. Biasanya “Nizam nanti pegang gayungnya pakai tangan kanan ya, nah nanti untuk membersihkannya itu pakai tangan kiri, karena tangan kanan itu baik” biar dia gak bingung biasanya dia nanya “bunda gimana?” gitu nah biasanya aku nanti kasih tahu, dan biasanya aku tuh ngajarin supaya nanti ceboknya itu dari atas sampai bawah. Nah itu kemaren</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>biasanya Nizam nanya “terus cara tahu bersihnya gimana bunda?” nah nanti untuk saat ini aku ngajarinnya kalau sudah licin gak ada kressek-kressek itu insyallah sudah bersih.</p> <p>H: Nah nanti kalau misalnya sudah selesai itu aku arahin ke keran, nah itu nanti kalau sudah selesai Nizam cuci tangan supaya bersih. Nah nanti bersihnya juga bukan pas BAB tapi insyallah keluarnya bersih gitu aja sih.</p>			
7.	<p>Peneliti berusaha memfokuskan dan menggali pertanyaan yang diajukan kepada informan, dan merespon setiap jawaban</p>	<p>A: Terus kalau yang tadi tuh kak yang privasi tubuh itu kakak cara ngajarinnya gimana? Kayak ini kan gak boleh dipegang itu gimana cara kasih tahunya?</p> <p>H: Kalau itu kalau saya pribadi ya pasti sih ngajarinnya tetap tuh mau tidur kayak “dek bunda itu perempuan loh”, “terus kenapa bunda?”, “dedek kan laki-laki bedanya banyak”, “bedanya apa bunda?”, “beda kalau perempuan itu harus dihormati”, “dihormati itu apa bunda?”, “dihormati itu jangan dipegang-pegang sembarangan”, “lah berarti dedek gak boleh digedong sama bunda dong kan dedek kan cowok bunda cewek?”, “bukan, maksudnya gak boleh dipegang kalau bunda kan yang melahirkan dedek, kalau orang-orang kan orang jauh harus bisa jaga jarak”, “loh kok jaga jarak? Jaga jarak kayak gimana sih bunda?” dia masih bingung gitu.</p> <p>H: Jadi kalau sampai sekarang kalau misalnya untuk pemahaman tentang apa nih?</p> <p>A: Privasi.</p> <p>H: Privasi tubuh dia belum terlalu.. belum teralalu ngerti. Cuma yang dia tahu dia hanya</p>	<p>Informan menjawab dengan santai, terbuka tanpa ragu tetapi tidak <i>to the point</i>.</p>	<p>Proses informan (ibu) dalam memperkenalkan dan mengajarkan privasi tubuh diri sendiri pada anak laki-laki nya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi tubuh diri sendiri kepada anak laki-lakinya. - Cara informan mengajarkan tentang proteksi diri kepada anak laki-lakinya. - Cara informan mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi tubuh milik orang lain kepada anak laki-lakinya. 	<p>Identifikasi Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini</p>

		<p>tahu dia gak boleh pegang-pegang, gak boleh buka baju di tempat umum itu aja. Kalau untuk penjelasan lebih banyak kayaknya dia belum ngerti, paling cuma hmmm dia kayak masih bingung kenapa gak boleh pegangan? Gitu aja, sedangkan aku nya udah ngejelasin tapi dia nya masih tanya lagi tanya lagi waduh makanya aku masih perlu banyak belajar kayaknya.</p> <p>A: Mungkin karena kalau anak kecil harus diulang-ulang terus gitu kan kalau ngomong.</p> <p>H: Iya heuh.</p> <p>A: Terus kalau kakak itu ngajarinnya kan tadi dia bilang kalau dada gak boleh dipegang, penis gak boleh dipegang itu gimana tuh kakak ngomongnya kayak..?</p> <p>H: Seperti halnya di rumah, seperti halnya memakai baju. “Kalau misalnya kita di rumah pasti kita dilindungi sama Allah sama kita dilindungi di dalam, sedangkan tubuh kita juga pasti dilindungi sama pakaian kita. Kita di rumah, kita kalau di rumah gak boleh dilihatin orang kayak bunda, bunda pakai kerudung di luar, di rumah gak pakai berarti dilindungi sama Allah biar kita dijaga. Sama bagian perut, penis, dada itu gak boleh dipegang dan kenapa ditutupin itu dijaga. Jadi supaya ditutupin gak disakitin sama orang makanya kita tutup”.</p> <p>“Oh gitu ya bunda jadinya kenapa kita pakai baju supaya kita gak dijahatin?”, “iya”, intinya gitu aja sih dia mah.</p> <p>A: Jadi intinya bilangin kalau “ini tuh buat melindungi dari orang-orang yang jahat” gitu ya.</p> <p>H: Heuh, sama halnya seperti kemaren baru eh udah lama sih dia nanya “kenapa sih</p>			
--	--	---	--	--	--

bunda pakai kerudung ribet tahu!” dia bilang gitu. Sama, jadi aku nyambung-nyambungin masalah pake kerudung, masalah posisi di rumah, masalah sama kayak bagian tubuh dalam gak boleh dipegang-pegang itu, jadi aku sangkut pautin aja biar dia nya ngerti muter-muter tapi dia lebih medingan gitu pribadi.

A: Oh jadi kayak dipakain apa sih perumpamaan juga gitu ya istilahnya?

H: Iya heuh, jadi kalau misalnya kalau Nizam kalau dikasih satu malah gak ngerti dia harus ada temannya biar dia nya “oh gitu” malah melebar pintarnya.

A: Oh dia mau nya kayak panjang gitu ya haha, masyallah.

H: Heuh.

A: Oke terus abis itu bagaimana sih cara kakak sebagai seorang ibu mengajarkan Nizam nih buat bisa melindungi dirinya sendiri ketika misalnya privasinya dilanggar sama orang lain gitu atau apalagi orang-orang yang udah mau niat jahat gitu istilahnya? Berarti tadi ya balik lagi ke yang gak boleh dipegang-pegang gitu?

H: Iya, terus apapun yang dia lakukan hari ini, apapun kegiatan dia *share*. Kasih tahu bunda apapun baik buruk, apa dia bandel sama temannya apa dia dibandelin sama temannya itu ngomong. Jadi makanya aku tuh ngajarin dia “apapun yang Nizam lakukan hari ini cerita sama bunda” udah gitu aja.

A: Oh jadi diajarin untuk terbuka.

H: Heuh, ditambah kalau untuk percaya sama dia aku percaya Nizam main di mana

aja gapapa yang penting kalau ada apapun cerita sama bunda, jadi allhamdulillah sampai saat ini kalau ada apapun cerita “bunda aku di sekolah bandelin Arlan, abis Arlannya itu bandelin dedek jadi dedek bandelin balik”, “bunda hari ini aku batal puasa”, “kenapa?”, “itu Arlan tadi makan cokelat aku jadi pengen”. Dari mulai kecil itu insyallah nanti ke depannya apapun yang dia lakukan insyallah cerita lah.

A: Lebih terbuka ya, jadi kuncinya kasih kepercayaan terbuka aja?

H: Percaya percaya tapi tetap dalam pemantauan lah.

A: Oke, tetap harus tahu ada batasannya gitu ya istilahnya.

A: Oke, terus gimana cara kakak mengajarkan Nizam gitu ya tentang privasi tubuh orang lain terkhususnya lawan jenis? Balik lagi ke yang tadi ya kayak ke teman mau ke laki-laki atau perempuan juga gak boleh ..

H: gak boleh bersentuhan, gak boleh apa ya seperti itu.

A: gak boleh pegang-pegang.

H: Pegang-pegang, ada batasannya. Hampir seluruh tubuh lawan jenis gak boleh dipegang sama Nizam atau sebaliknya. Kalau aku selalu kasih tahu Nizam lawan jenis atau perempuan itu apapun gak boleh dipegang sama Nizam kecuali itu lebih tua dan itupun hanya salim ya berjabat tangan, selebihnya itu benaran gak boleh. Selain Nizam mengetahui apa yang gak boleh dipegang sama Nizam, Nizam juga allhamdulillah sudah mengerti apa yang harus dilakukan ketika dekat sama lawan jenis, apa yang harus dilakukan apa yang tidak boleh dilakukan,

		<p>apa yang boleh dipegang, apa yang tidak boleh dilakukan insyallah Nizam sudah mengerti. Dan aku pribadi ngajarin untuk Nizam semua yang ada ditubuh lawan jenis itu tidak boleh dipegang kecuali saat berjabat tangan.</p> <p>A: Oke, itu pernah gak dia jujur pernah pegang-pegang gak?</p> <p>H: Gak allhamdulillah.</p> <p>A: Allhamdulillah, jadi dia emang udah paham ya kalau itu gak boleh?</p> <p>H: Paham sih mungkin belum ya, tapi lebih ke dasarnya sih insyallah tahu. Tapi mungkin kalau paham belum, paham dalam arti luasnya itu belum apa, cuma ngerti “ini gak boleh dipegang” dia ngerti cuma pemahaman lebih luasnya dia belum. Aku juga dia nya belum nanya sih jadi nya belum itu haha.</p> <p>A: Oh haha jadi nunggu dia nanya dulu?</p> <p>H: Gak nunggu dia nanya juga sih haha cuma apa ya pelan-pelan.</p> <p>A: Oh sesuai tahapannya gitu mungkin kali ya.</p>			
8.	<p>Peneliti berusaha memfokuskan dan menggali pertanyaan yang diajukan kepada informan, dan merespon setiap jawaban</p>	<p>A: Oke, terus buat selanjutnya kira-kira sejak usia berapa sih kakak kasih pendidikan seks sama Nizam terus kenapa usia tersebut kayak menjadi penting gitu buat kakak sih pemahaman itu?</p> <p>H: Untuk sejak berapa tahunnya saya juga hmm gak pasti. Tapi belum lama sih sekarang 5, 3 tahunan deh kayaknya belum lama. Dia itu akunya juga gak.. gak ngerasa kasih tahu tapi dia nya yang nanya kayak “bunda ini tuh apa? Ini tuh kenapa kok kayak gini” gitu gitu, jadi dia nanya-nanya, jadi dia super kepo nya kepo banget, jadinya umur</p>	<p>Informan menjawab dengan santai, terbuka tanpa ragu</p>	<p>Gambaran proses penyampaian pesan materi edukasi seks dan media yang digunakan oleh informan (ibu) agar paham kepada anak laki-lakinya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usia ketika informan memberikan materi edukasi seks kepada anak laki-lakinya yang penting dilakukan. - Cara informan menyampaikan pesan materi edukasi seks agar anak laki-lakinya paham. 	<p>Identifikasi Penyampaian Pesan Edukasi Seks AUD Oleh Ibu</p>

		<p>berapa pastinya saya juga.. kayaknya 3 tahunan deh itu juga pas dia nanya itu juga.</p> <p>A: Oh jadi awalnya dari dia dulu maksudnya apa tiba-tiba nanya?</p> <p>H: Iya heuh.</p> <p>A: Terus akhirnya jadi ngajarin?</p> <p>H: Iya heuh, jadinya lama-lama wah ini kayaknya memang benar-benar harus dikasih tahu.</p> <p>A: Terus kenapa penting kak diusia segitu? Selain karena dia nanya-nanya? H: Penting karena aku tuh sebenarnya selain Nizam yang emang benar-benar nanya duluan ya itu tuh aku melihat keponakan aku. Keponakan aku tuh belum SD.. eh udah SD cuma belum besarlah masih kelas 1 atau 2 tapi dia tuh tontonannya.. tontonannya bagi ku ya gak tahu ya kan orang tua beda-beda, bagiku ya dia melihat HP tapi tontonannya tuh yang dewasa, cukup dewasa bagiku ya, jadi usia segitu kurang baik ya aku ngelihatnya kecuali ada pendampingan khusus dari orang tua. Nah aku melihat keponakan aku ketika Nizam sekitar umur kurang dari 3 tahun nah aku tuh mencari tahu kenapa nih keponakan aku seperti ini, dan akhirnya bisa disimpulkan kalau aku ngajarin Nizam mendidik memberikan edukasi ya memang karena melihat situasi, situasi yang seharusnya bisa diperbaiki. Bisa awalnya kenapa begini? Jadi kedepannya bisa mencegah seperti apa, kenapa sih keponakan aku begini? Apa yang salah? Apa emang orang tuanya emang gak ngajarin? Bisa gak sih untuk saat ini jangan dulu nonton</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Media informasi yang digunakan informan untuk menyampaikan materi edukasi seks AUD kepada anak laki-lakinya. - Nilai-nilai yang ditanamkan dan melibatkan oleh informan selama memberikan materi edukasi seks AUD kepada anak laki-lakinya. - Tahapan materi edukasi seks AUD yang diberikan 	
--	--	--	--	--	--

		<p>yang dewasa seperti itu? Jadinya aku mulai kasih tahu Nizam, “Nizam ini fungsinya untuk ini, ini lawan jenis itu seperti ini, ada norma-normanya. Norma di agama islam tuh tidak boleh gini, gini. Terus kalau misalnya ada apapun selalu terbuka sama bunda” gitu aja sih.</p> <p>A: Oh gitu.. tapi emang kritis ya. soalnya kalau apa bahasanya kita punya ‘curious’ nya tuh tinggi masyallah.</p> <p>H: Iya heuh banget, apa aja yang didengar apa aja yang dilihat itu selalu ditanya. Makanya kalau misalnya salah jawab yah seperti itu</p> <p>H: Iya heuh banget, apa aja yang didengar apa aja yang dilihat itu selalu ditanya. Makanya kalau misalnya salah jawab yah seperti itu diikutin.</p> <p>A: Ohh..</p> <p>H: kayak kemaren jadi temannya itu bilang “burung aku sakit”, “bunda kenapa burung? Emang di tubuh kita ada burung?” padahal maksudnya itu penis. A: Ohh.. heuh.</p> <p>H: “Bukannya itu namanya penis, bukan burung? Kok teman-teman aku bilangya burung?” jadinya kita harus jelasin lagi. A: Iya mungkin karena teman-temannya gak tahu bahasa ilmiahnya gitu ya.</p> <p>H: Iya, dia sendiri gak tahu apa itu burung, maksudnya “burung yang ada di tubuh itu apa bunda, bukannya burung itu bisa terbang gitu?” haha.</p> <p>A: Masyallah Hahaha.</p> <p>H: Jadi ya yaudah.</p> <p>A: Ya Allah Nizam haha masyallah kritis ya anaknya.</p> <p>H: Banget.</p> <p>A: Kritis banget.</p> <p>A: Oke terus kalau boleh tahu tahapan edukasi seks apa aja</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>sih yang kakak kasih sama Nizam gitu? Misalnya kayak tadi pengenalan organ gitu.</p> <p>H: Biasanya tuh dari awal aku ngajarinnya ciri-cirinya dulu, ciri-cirinya ‘ini apa?’, ‘fungsinya itu untuk apa?’, ‘apa yang harus dilakukan?’, ‘boleh gak dilakukan di luar?’ gitu-gitu aja sih. A: Oke berarti lebih ke pengenalan organ reproduksi juga ya? H: Iya pengenalan.</p> <p>A: Toilet training juga ya berarti buat bisa sendiri, sama tentang misalnya kayak privasi tubuhnya gitu ya gak boleh dipegang-pegang?</p> <p>H: Iya heuh.</p> <p>A: Terus kalau boleh tahu gimana sih cara kakak menyampaikan informasi terkait edukasi seks supaya mereka paham? Tadi gitu ya kak?</p> <p>H: Heuh, diskusi, hmm cerita-cerita, pokoknya bisikan apalagi bisikan pas dia tidur uhh masyallah itu mempengaruhi banget deh.</p> <p>H: Jadi kalau misalnya dia lagi abis bandel sama temannya jadi dia dorong-dorong pegang rambutnya cewek itu padahal bunda udah bilang gak boleh seperti itu, tapi allhamdulillah besoknya dia gak gak melakukan itu gitu aja sih.</p> <p>A: Jadi berarti lebih ke ngobrol pas mau tidur gitu ya, lebih malam-malam kayak ngorbol aja gitu ya.</p> <p>H: Heuh lebih ke diskusi.</p> <p>A: Memang anaknya suka begitu ya sebelum tidur.</p> <p>A: Terus kalau boleh tahu nih dalam menyampaikan edukasi seks kalau boleh tahu media apa aja sih yang kakak pakai nih buat menyampaikan informasi terkait edukasi seks sama Nizam gitu ya? Misalnya lewat apa? Musik kah, buku,</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>atau lewat tontonan, atau gambar, atau media lainnya buat contohin misalnya “ini nih Nizam, ini ini gitu” pake apa gitu?</p> <p>H: Pake apa ya.. kalau aku pribadi malah keseringan ngobrol jadinya gak terlalu itu. Paling contoh-contoh dari gambar gitu aja sih.</p> <p>A: Oke oke misalnya gambar dari Google gitu ya.</p> <p>H: Iya heuh, dari Google ngasih tahu ini apa, fungsinya untuk apa gitu aja sih.</p> <p>A: Misalnya dia bingung gak ada gambaran “ini nih kayak gini..” gitu?</p> <p>H: Nah itu aku malah lebih ke contoh ngasih tahu aja, hmm ngelihat langsung “ini ayah laki-laki, bunda perempuan” kayak ‘<i>real</i>’ gitu aja.</p> <p>A: Oh jadi lebih ke orangnya langsung gitu prakteknya?</p> <p>H: Heuh lebih heuh ke praktek benar.</p> <p>A: Iya berarti lebih ‘<i>real life</i>’ gitu ya bahasanya mah.</p> <p>H: Heuh, dia malah kurang kalau misalnya pakai gambar-gambar.</p> <p>A: Padahal kalau gambar kan emang cuma animasi doang atau apa kali ya, mungkin dia bingung gitu kali ya.</p> <p>H: Heuh.</p> <p>A: Oh gitu oke oke.</p> <p>H: Kadang padahal lebih bagus gambar ya mungkin.</p> <p>A: Iyaa hmm tergantung sih ya, mungkin emang dia lebih nangkepnya kayak oh ini ada yang asli karena sama kayak di badan dia kali maksudnya kayak gitu haha.</p> <p>H: Iya haha.</p> <p>A: Oke terus kalau boleh tahu selama kakak ngajarin edukasi seks nilai-nilai apa saja sih yang kakak tanamkan sama Nizam? Mungkin kayak nilai-</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>nilai agama atau nilai sosial gitu?</p> <p>H: Kalau nilai-nilai ya, nilai-nilai ya kayak nilai agama. Kayak misalnya balik lagi ke kerudung “bunda kenapa sih pakai kerudung?”, “karena untuk menjaga privasi bunda sama kayak dedek menjaga privasi bunda”, “lah, maksudnya gimana sih bunda aku gak ngerti?”, “perempuan sama laki-laki itu berbeda, perempuan rambutnya panjang jadi harus ditutup pake kerudung, laki-laki rambutnya pendek”, “lah kalau perempuan rambutnya pendek boleh gak pake kerudung?”, “gak bukan seperti itu, perempuan itu privasi laki-laki juga punya privasi jadi harus ada batasan”. Batasan seperti apa ya kayak tadi dia cuma tahu sebatas tidak boleh pegang, tapi untuk luasnya belum.</p> <p>H: “Kenapa sih bunda kita gak boleh seperti itu?”, “agama melarang kita untuk berpegangan sama lawan jenis”, “lah ayah sama bunda aja boleh pegangan”, dia bilang begitu, ya begitu balik lagi banyak nanya, “kenapa? Ya ayah sama bunda sudah menikah”, nah nanti nanya lagi “menikah itu apa?”, “menikah itu sunnah nak”, “sunnah itu apa?”, “wajib nak”, “kok wajib” haha seperti itu jadi benar-benar harus gimana ya, tapi kalau untuk norma agama memang pasti diajarin walaupun memang belum penuh.</p> <p>A: Tapi setidaknya tahu dasarnya gitu.</p> <p>H: Yang penting tahu dasarnya dulu lah.</p> <p>A: Cukup kritis ya haha.</p> <p>H: Kritis banget Nizam masyallah haha. Kalau untuk</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>nilai sosial yang penting itu kita peran orang tua ya tetap memantau ngajarin dengan baik semampu kita. Tapi tetap ngajarinnya yang terbaik lah apalagi Nizam yang super duper haha masyallah.</p> <p>A: Masyallah kritisnya masyallah haha.</p> <p>H: Aku aja sampai bingung, jujur aku tuh kalau pemahaman kurang banget ya makanya pengennya kalau ada rejeki pengen di sekolahin yang lebih baik pesantren. Cuma memang ini kita.. jadi orang tua memang kurang kak, kurang ilmu, benar-benar kurang ilmu makanya pengen ya Allah semoga ada rejeki bisalah di pesantrenin, soalnya sayang-sayang kak ini nya dia..</p> <p>A: Amiin amiin mudah-mudahan, ini ya potensinya ya.</p> <p>H: Iya heuh.</p> <p>A: Iya dia nya udah <i>'curious'</i> banget tinggal digali aja gitu soal potensinya gitu sih.</p> <p>H: Iya.</p> <p>A: Masyallah Nizam.</p>			
9.	Peneliti berusaha memfokuskan dan menggali pertanyaan yang diajukan kepada informan.	<p>A: Oke pertanyaan selanjutnya kakak nih kalau pas misalnya Nizam tanya-tanya soal itu yang masalah edukasi seks yang seputar seksual itu punya diri dia sendiri atau punya orang lain, nah itu kakak lebih cenderung marahin atau negur dia terus kayak maksa dia buat dengerin dan nurut sama kakak atau misalnya lebih mendengarkan secara aktif apa yang ditanya sama Nizam gitu?</p> <p>H: Dengarin.</p> <p>A: Oh dengarin.</p> <p>H: Dengarin, mau aku tahu jawabanya mau gak dengerin aja dia dulu. Curahin aja dia</p>	Informan menjawab dengan santai, terbuka tanpa ragu tetapi tidak <i>to the point</i> .	Identifikasi penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu kepada anak laki-lakinya: <ul style="list-style-type: none"> - Ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait dengan masalah yang berhubungan dengan seks baik pada milik diri sendiri ataupun orang lain, apakah Anda sebagai ibu pernah memarahinya atau menegurnya? Dan memaksakan agar anak menuruti 	Identifikasi Penyampaian Pesan Edukasi Seks AUD Oleh Ibu

		<p>mau nanya apa ngomong aja, nah nanti kalau dia udah berhenti baru deh kalau aku tahu jawabannya aku kasih tahu tapi kalau aku gak tahu jawabannya misalnya aku pribadi belum tahu nih jawabannya yang enak tuh seperti apa yaudah “nanti yah kita cari tahu bareng-bareng, nanti ya kita cari tahu kita tanya ayah jawabannya apa ya” kayak gitu-gitu aja.</p> <p>H: Tapi selama memberikan edukasi seks ke Nizam buat dengar in atau ngikut in apa yang aku arah in, apa yang aku bicarakan sebenarnya kalau aku pribadi ya gak terlalu menyuruh Nizam untuk mendengarkan, tetapi aku bilang sama Nizam ini awal-awal ketika aku euh.. memberikan arahan ya itu tuh pertama-tama Nizam ketika aku bilang ketika aku kasih tahu, itu tuh Nizam matanya kemana-mana, terus tangannya ‘gini-gini’ jadi dia gak fokus dengar in apa yang aku bilang.</p> <p>H: Terus aku punya insiatif biasa Nizam kan lebih ke diskusi ya, lebih ke tanya jawab biar dia berpikir, nah akhirnya aku gini “ Nizam coba deh, ketika Nizam berbicara dan orang lain gak mendengarkan Nizam sedih gak?” nah dia jawab “sedih bun”, “nah kalau misalnya bunda jawab eh bunda nanya atau bunda kasih tahu Nizam matanya kemana-mana terus tangannya main in main in gimana? Nanti bunda sedih, Nizam mau kalau nanti bunda sedih?” nah itu dia bakalan kalau seperti yang aku bilang itu dia bakalan berpikir, berpikir, “oh iya ya”.</p> <p>H: Nah jadi kalau misalnya untuk memaksakan sih gak</p>		<p>perkataan atau perintah Anda? Atau Anda menerima dan mendengarkannya secara aktif apa yang ditanyakan oleh anak Anda?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara Informan menyampaikan dan menanggapi ketika anak laki-lakinya sedang berada di usia fase phallic (sensasi memainkan alat kelamin). - Selama menyampaikan pesan edukasi seks kepada anak laki-laki Anda, pernahkah Anda merasa takut, bimbang, ataupun ragu-ragu ketika menjelaskannya kepada Anak? - Selama menyampaikan pesan edukasi seks kepada anak laki-laki Anda, apakah Anda menyampaikannya secara tepat dan langsung pada intinya tidak bertele-tele tanpa melukai perasaan anak Anda? 	
--	--	--	--	---	--

	<p>terlalu ya tapi lebih ke memberikan arahan. Jadi harus gak sih Nizam nurut apa yang aku, apa yang bundanya bicarakan? Lebih ke diskusi dulu menurut Nizam apa yang bunda katakan benar gak sih, kalau misalnya benar yuk ikutin.</p> <p>A: Berarti sejauh ini ya kayak.. terbuka aja gitu ya dengar in secara terbuka aja gitu. Berarti emang sejauh ini belum pernah ngomel gitu atau gimana?</p> <p>H: Ngomel sih pasti munafik banget kalau gak pernah hahaha. Tapi lebih ke dengar in.</p> <p>A: Hahaha.</p> <p>H: Ngomel mah pasti ngomel apalagi ya Allah lagi aktif-aktifnya begini ya. Tapi tetap sih pelampiasannya ke suami ke ayahnya, ngomelin langsung ke dia nya gak paling cuma aku marah tapi marahnya diam dia tahu “wah bunda marah” hahaha udah langsung dipeluk.</p> <p>A: Oh gitu haha, tapi kalau untuk masalah ini emang lebih ke diskusi aja ngalir aja anaknya ya, anaknya juga senang ngobrol jadi diskusi.</p> <p>H: Jadi kalau aku nya diam berarti dia tahu tandanya bunda nya marah.</p> <p>A: haha langsung tahu dia peka ya.</p> <p>A: Kalau boleh tahu ngomelnya karena apa kak?</p> <p>H: Biasanya kalau Nizam melakukan kesalahan, tapi marah ku tuh diam. Kayak yang tadi aku bilang, euh.. kalau misalnya aku diam Nizam tuh udah tahu aku marah, paling aku ke kamar dah kunci. Nah nanti ketika Nizam tidur biasanya aku kayak ngasih bisikan-bisikan gitu, nah aku nanya Nizam</p>			
--	---	--	--	--

		<p>“hari ini ngapain?”, “melakukan kesalahan apa?”, “melakukan kebaikan apa?” nah pas tidur aku kasih tahu “Nizam besok jadi anak baik ya, kurang-kurangnya hal yang tidak baiknya” gitu. A: Ohh oke kak.</p>			
10.	<p>Peneliti berusaha memfokuskan dan menggali pertanyaan yang diajukan kepada informan.</p>	<p>A: Terus pertanyaan berikutnya gimana sih cara kakak menjelaskan terkait identitas gender Nizam sebagai laki-laki itu kan harus maskulin ya gitu, nah itu cara kakak gimana ngejelaskannya kalau laki-laki harus maskulin apa dari perilakunya apa misalnya dari apa yang dia pakai? H: Iya ngasih tahu “Nizam itu laki-laki coba lihat ayah, ayah itu ganteng loh kalau ganteng itu harus rajin sholat, kalau ganteng itu harus tegas orangnya, harus bertanggung jawab, harus mandiri”, “bertanggung jawab itu apa bunda, mandiri itu apa bunda?” haha, “tanggung jawab kalau misalnya ada tugas dari sekolah itu dikerjain, dikerjain harus sampai selesai, kalau PR namanya pekerjaan rumah harus dikerjain di rumah. Kalau mandiri berarti harus bisa ngerjainnya sendiri kecuali dedek gak tahu jawabannya apa ngerjain soalnya apa”, “terus dedek itu cowok, kalau misalnya cowok itu harus sayang sama orang tua, harus sayang sama Arsyah sayang sama keponakan yang perempuan, harus dijaga saudara-saudara perempuannya ketika besar nanti tugas Nizam jagain Arsyah”. H: Jadi aku contohin orang ‘real’ nya “harus jagain Arsyah, harus jagain Nay, harus</p>	<p>Informan menjawab dengan santai, terbuka tetapi ragu dan cemas.</p>	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana cara Anda menjelaskan terkait identitas gender pada anak laki-laki Anda, bahwa dia adalah laki-laki dan harus bersifat ‘maskulin’? Misalnya melalui perilakunya? atau hal lainnya? - Bagaimana tanggapan Anda sebagai seorang Ibu apabila ternyata nantinya anak laki-laki Anda tumbuh dengan memiliki identitas gendernya sebagai laki-laki yang ‘feminin’? 	<p>Identifikasi Isu Seksualitas Laki-Laki</p>

		<p>jagain bunda itu tugas dedek, harus jagain dedeknya Nizam nanti” gitu aja paling.</p> <p>A: Terus kak kan ada nih misalnya kalau laki-laki tuh harus macho, laki-laki tuh gak boleh nangis itu kalau dari kakak sendiri gimana?</p> <p>H: Gak sih kalau aku pribadi ya hahaha. Kalau untuk nangis gapapa.</p> <p>A: Oh gapapa, namanya juga manusiawi ya kalau sedih mah pasti nangis.</p> <p>H: Heuh, kalau untuk laki-laki nangis gapapa ya. Kalau maskulin kan ada sifat macho kan, tapi kalau untuk nangis apalagi tadi ya?..</p> <p>A: Agresif? Kan kalau laki-laki biasanya identik kayak gitu dan harus kuat kan.</p> <p>H: Heuh, kuat sih kuat ya. Tapi kalau untuk nangis sama satu lagi apa tuh.. kalau untuk nangis dia mau nangis nangis aja curahin. Dia malah termasuk baper orangnya.</p> <p>A: Oh sensitif.</p> <p>H: Sensitif, apalagi kalau misalnya lihat bunda nya lagi ada sesuatu terus sedih dia kayak yang “bunda kenapa?” jadi kadang dia ikutan nangis. Gapapa sih kalau untuk masalah nangis ya, tapi kalau untuk masalah pribadi dia sendiri untuk jaga diri dia wah wajib itu “kamu harus gini, kamu harus gini” tapi kalau untuk perasaan gapapa ngalir aja.</p> <p>A: Berarti kayak gapapa gitu ya namanya juga nangis ya manusiawi kan ya.</p> <p>H: Heuh, tapi kalau untuk sikap kalau bisa mah tetap lah ‘cowok’, tapi kalau untuk sifat mah kalau untuk nangis gitu mah gapapa.</p> <p>A: Terus kayak sekarang kan laki-laki juga apa mengurus masalah beres-beres rumah.</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>H: Iya kalau untuk beres-beres rumah ngajarin.</p> <p>A: Oh diajarkan juga gitu ya.</p> <p>A: Oke terus pertanyaan berikutnya gimana nih kira-kira tanggapan kakak bagi seorang ibu kalau.. tapi jangan sampai sih ya kalau misalnya anak laki-laki kakak tumbuh dengan identitas gendernya sebagai laki-laki yang feminin? Gimana tuh tanggapannya aja sih.</p> <p>H: Tanggapannya aja ya hmm ini tuh untuk kalau Nizam tuh nanti kayak gini ya?</p> <p>A: Iya.</p> <p>H: Gimana ya aku juga bingung, pasti nangis sih. Kalau aku sih lebih ke doa aja sih, doa sama sering <i>sharing</i> sama gimana.. soalnya tetangga ada yang kayak gitu yah dan aku pribadi bukan saudaranya aja sedih ngelihatnya kenapa didiamin gitu. Kenapa gak ketika awal pasti kan ada awalnya ya gak sampai saat ini dia jadi seperti itu kan nah dari awal orang tuanya gak ngarahin, kalau Nizam kayak gitu.. ya Allah semoga sih gak. Cuma bisa berdoa aja, cari jalan yang terbaik aja intinya jangan didiamin udah gitu aja sih aku gak mau.</p> <p>A: Oh gitu, intinya jangan ada pembiaran lebih dikasih tahu lagi gitu ya.</p> <p>H: Iya heuh, jangan sampai terlambat lah.</p>			
11.	Peneliti berusaha memfokuskan dan menggali pertanyaan yang diajukan kepada informan.	<p>A: Nah terus pertanyaan berikutnya kakak nih sebagai seorang ibu sekaligus perempuan kira-kira pesan apa sih yang kakak sampaikan ke Nizam nanti pas dia mulai mau beranjak ke remaja dan dewasa gitu terkhususnya soal kehidupan seksualitasnya gitu? Kan usia remaja udah</p>	Informan menjawab dengan santai.	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki dalam hubungan romantis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pesan yang disampaikan informan kepada anak laki-lakinya ketika akan 	Identifikasi Isu Seksualitas Laki-Laki

		<p>mulai tertarik ya sama lawan jenis gitu, nah itu kira-kira kakak pesannya apa sih?</p> <p>H: Apa ya.. pesan.. “nak ingat bunda” gitu aja. Kalau misalnya insyallah dia ingat bunda apapun yang bunda katakan, apapun yang bunda ajarin pasti ingat. Kayak bunda bilang “nak sama Arsyah harus lemah lembut, Arsyah kan perempuan” insyallah pasti dia ingat. Jadi pesannya cuma “nak ingat bunda” haha.</p> <p>A: Oh gitu, tapi kalau misalnya nanti dia udah mulai suka nih sama perempuan kalau dari kakak sendiri sama suami mengizinkan dia gak misalnya pacaran gitu lah misalnya?</p> <p>H: Kalau suka sih gapapa, wajar ya suka. Tapi kalau untuk pacaran.. gak tahu sih belum sampai kepikiran ke sana cuma memang ehhh aku sama suami nanti lah belum.</p> <p>A: Keputusannya apa, apa boleh atau gak nya belum tahu ya?</p> <p>H: Gak lah jangan, ada waktunya. Lebih fokus sama keluarga dulu, sama sekolah dulu, kalau suka sih gapapa. Tapi kalau misalnya udah cukup umur ya gapapa.</p> <p>A: Oh gapapa jadi memang tunggu waktunya gitu ya.</p> <p>H: Heuh.</p>		<p>beranjak remaja hingga dewasa terkait kehidupan seksualitasnya karena sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis.</p>	
12.	<p>Peneliti merespon setiap jawaban informan, tetapi tidak secara mendalam</p>	<p>A: Oke, terus pertanyaan berikutnya gimana sih cara kakak melindungi anak laki-laki kakak supaya dia terhindar dari perilaku penyimpangan atau kejahatan seksual baik dia jadi korban atau pelaku? Balik lagi ke yang tadi kali ya privasi tubuh dijaga?</p> <p>H: Heuh, kasih tahu, diskusi, percaya tapi tetap memantau. Pokoknya apapun yang Nizam</p>	<p>Informan menjawab dengan santai dan <i>to the point</i>.</p>	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki agar terhindar sebagai korban atau menjadi pelaku predator sex:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara informan melindungi anak laki-lakinya agar terhindar dari perilaku penyimpangan 	<p>Identifikasi Isu Seksualitas Pada Laki-Laki</p>

		<p>lakukan diskusi kasih tahu bunda ya gitu-gitu aja. A: Lebih cerita aja terbuka gitu ya.</p>		<p>atau kejahatan skesual baik menjadi korban ataupun pelaku.</p>	
13.	<p>Peneliti merespon setiap jawaban diiringi candaan tetapi tidak secara mendalam dan berusaha menenangkan informan.</p>	<p>A: Oke terus pertanyaan terakhir allhamdulillah banyak ya haha, nih kak pertanyaan terakhir buat kakak sebagai seorang ibu dan perempuan kira-kira pesan apa sih yang bakal kakak sampaikan misalnya ke Nizam nanti pas dia sudah dewasa sebelum dia menikah gitu ya terkhususnya terkait kehidupan seksualitasnya sama pasangannya nanti, kira-kira ada gak pesan kakak buat Nizam gitu? Soalnya ada istilah kayak udah nikah tubuh perempuan itu punya suaminya, nah itu kakak ada gak pesan buat dia sebelum nikah gitu? H: Hmm “Nizam euhh istirmu adalah pilihanmu, euhh gaulilah istrimu dengan lemah lembut, dengan baik, euhh lihat istrimu lihat bunda, bunda percaya Nizam akan menjadi suami yang sangat bertanggung jawab, suami yang baik, suami yang luar biasa ya nak” aduh.. kalau ngomongin anak mah, kan masih kecil ya tahu-tahu dah mau kawin aja haha. A: Hahaha jauh ya pertanyaannya ya, maaf ya kak jadi bikin sedih. H: Hahaha gapapa gak emang aku tuh baperan apalagi kalau ngomongin anak sama orang tua udah masyallah sensitif. A: Masyallah. H: Pokoknya “jaga istrimu dengan baik, gaulih dengan sesuai syariat islam” udah gitu aja. Intinya harus menghormati seperti menghormati bundanya. Ih lebay kan jadinya hahaha.</p>	<p>Informan menjawab dengan sedih dan menangis.</p>	<p>Gambaran isu seksualitas pada laki-laki mengenai budaya maskulinitas yang melekat pada laki-laki dalam hubungan romantis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebagai seorang Ibu dan perempuan, pesan apa yang akan Anda sampaikan kepada anak laki-laki Anda sebelum dia menikah, terkhususnya terkait kehidupan seksualitasnya bersama dengan pasangannya nanti? Karena ada anggapan bahwa tubuh perempuan adalah milik laki-laki ketika sudah resmi terjalin dalam hubungan yang sah 	<p>Identifikasi Isu Seksualitas Laki-Laki</p>

		<p>A: Hahaha gapapa kan jadi <i>touching</i> ya kak ngebayangin tahu-tahu udah besar.</p> <p>A: Udah sih mungkin sekian untuk wawancara nya terima kasih.</p> <p>H&N: Sama-sama.</p>			
--	--	--	--	--	--

Lampiran 11. Axial Coding

Axial Coding

No.	Kategori/ Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan/ Temuan	Pasangan Informan 1 (Puti & Razin)	Pasangan Informan 2 (Herma & Rashya)	Pasangan Informan 3 (Hadha & Nizam)
1.	Latar Belakang Informan (Ibu)		<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Pekerjaan - Pendidikan Akhir - Jumlah anak yang dimiliki sekarang - Jumlah anak laki-laki yang dimiliki sekarang 	Penjelasan mengenai latar belakang ketiga informan (ibu).	Seorang ibu bernama Puti Saura berusia 43 tahun. Merupakan seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan akhir strata 1 Ilmu Komunikasi yang memiliki anak sebanyak 3 orang semuanya adalah laki-laki. Anak pertama berusia 17 tahun, anak kedua 15 tahun, dan anak ketiga 6 tahun	Seorang ibu bernama Herma berusia 33 tahun. Merupakan seorang ibu rumah tangga dengan pendidikan akhir SMK yang memiliki anak sebanyak 2 orang, 1 di antaranya adalah laki-laki. Anak pertama (laki-laki) berusia 6 tahun, dan anak kedua (perempuan) berusia 3 tahun	Seorang ibu bernama Hadha berusia 30 tahun. Merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus pengajar di PAUD dengan pendidikan akhir strata 1 Ekonomi yang memiliki anak sebanyak 1 orang laki-laki berusia 5 tahun.
2.	Pemahaman Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini (Anak Laki-Laki)		Sebutkan Siapa Nama Kamu?	Penjelasan mengenai identitas nama ketiga informan (anak laki-laki)	Razin Kamal Al-Fatih	Rashya Al'farizqi Ramadhan	Nizam Nur Riwayadi
		Pengenalan bagian, fungsi, dan	Kamu tahu tidak alat yang digunakan untuk	informan 1&3 memiliki	-Penis	-Titit	-Penis

		perbedaan organ reproduksi.	buang air kecil (BAK) itu namanya apa?	kesamaan jawaban, sedangkan informan 2 berbeda.			
		Pengenalan toilet training (BAK & BAB).	Kamu ketika di rumah atau di sekolah (jika sudah) pada saat BAK/BAB masih dibersihkan sama orang tua/guru atau sudah bisa sendiri?	Informan 2&3 memiliki kesamaan jawaban, sedangkan informan 1 berbeda berdasarkan situasi.	-Bersihkan sendiri kalau di TK. - Kadang dibantu bunda.	-Sendiri	-Udah bisa sendiri.
		Pengenalan terhadap privasi tubuh milik diri sendiri dan orang lain.	Kamu tahu tidak bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain? Seperti dada atau alat kelamin kamu boleh tidak disentuh orang lain?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban.	-Gak boleh.	-Tidak boleh.	-Gak boleh.
			Kalau misalnya ada orang lain yang sentuh bagian tubuh yang tidak boleh, kamu harus melakukan apa?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban.	- Teriak minta tolong.	-Minta tolong.	-Teriak
			Apakah boleh atau tidak kalau misalnya kamu menyentuh bagian tubuh punya orang lain?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban.	-Gak boleh.	-Gak boleh.	-Gak boleh.
3. 3.	Pemahaman dan Kesadaran Ibu Dalam Edukasi Seks AUD		Apa yang Anda ketahui tentang pendidikan seks?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban.	-Mengenalkan sama si kecil ini tentang aurat ya terutama ya. Berharap walaupun dia laki-laki kita tetap kasih tahu batasan mana bagian tubuh yang dia tidak boleh lihatin ke orang, yang gak	-Pendidikan yang mengajarkan seksual agar anak terhindar dari seks bebas, terus agar terhindar dari pelecehan seksual.	-Pendidikan seks ya bagiku itu kegiatan untuk ngajarin ke anak-anak apa itu seks, apa itu alat reproduksi, apa itu fungsinya, apa itu baik buruknya yang harus

					boleh disentuh sama orang, kecuali kan orang tuanya.		dilakukan untuk berteman.
			Apakah Anda memiliki pemahaman terkait dengan pendidikan seks dan apakah Anda memberikan informasi serta mengajarkan terkait edukasi seks kepada anak laki-laki Anda?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban.	- Ada, kesemuanya sih kan mengenal lawan jenis apa segala macam itu harus diajarin juga dong, tapi dilihatnya dari segi agama juga ya biar aman.	- Iya sedikit, terus sama udah diajarin juga kok.	- Kalau untuk pemahaman sendiri kalau banyak banget sih gak, tapi kalau misalnya sedikitnya sih mengetahui. Karena kan memang kondisi Nizam yang luar biasa pintar banget jadi mau gak mau memang jadinya harus punya ya pemahaman sedikit walaupun gak banyak, tapi sedikit harus punya.
			Sejak kapan dan apa yang membuat Anda akhirnya memiliki kesadaran sehingga memutuskan untuk mengajarkan edukasi seks kepada anak laki-laki Anda sejak usia dini? Dan mengapa menurut Anda hal tersebut penting dilakukan terkhususnya pada anak laki-laki?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban, hanya berbeda pada waktu pemberiannya.	-Ya pas udah punya anak lah haha, pas punya anak sih. -Iya, biar tidak terjadi itu yang pelecehan seksual itu kan, banyak dengar dan lihat dari media-media ternyata yang namanya pelecehan seksual itu bukan ke perempuan aja justru anak laki-laki lebih bahaya, justru yang namanya sodomi, predator.	- Yaitu pas Rashya udah mulai masuk TK. - Penting karena maraknya kejahatan di zaman sekarang tentang pelecehan seksual terhadap anak atau penculikan anak.	- Iya kalau untuk pastinya berapa tahunnya 3 deh kayaknya. 3 tahun. - Bagi aku penting banget ya pendidikan seksual sejak usia dini itu benar-benar harus diajarin untuk tahu bagaimana sih perilaku yang baik, seorang laki-laki harus seperti apa, harus menghormati lawan jenisnya seperti apa, memahami

							<p>kesehatan reproduksi, bahkan memahami hubungan laki-laki dan lawan jenisnya, batasan-batasan yang tidak boleh itu penting banget. Semua itu dilakukan supaya Nizam jauh dari pelecehan, dari kejahatan seksual.</p>
			<p>Darimana saja informasi dan pemahaman yang Anda dapatkan terkait edukasi seks untuk dapat diberikan kepada anak laki-laki Anda sejak usia dini?</p>	<p>Ketiga informan hampir memiliki persamaan jawaban.</p>	<p>-Lebih banyak ke dari medsos, eh dari ya itu lah informasi dari Google. Instagram ya TikTok kadang-kadang juga ada haha, yang kekinian ya khusus dia.</p>	<p>-Iya paling kayak Google, terus Youtube.</p>	<p>-Kebetulan aku ada grup parenting gitu, ada grup ibu-ibu yang memang khusus untuk ngajarin gimana sih perkembangan anak gitu-gitu di grup WhatsApp kebetulan ada di Tangsel sih. Jadi kalau misalnya setiap 1 bulan sekali kita itu ada pertemuan. Tapi pertemuannya itu di masjid.</p>
4.	<p>Penyampaian Pesan Edukasi Seks AUD Oleh Ibu</p>		<p>Sejak usia berapa Anda memberikan edukasi seks kepada anak laki-laki Anda?</p> <p>Dan mengapa usia tersebut menjadi penting menurut Anda untuk</p>	<p>Ketiga informan hampir memiliki persamaan jawaban</p>	<p>- Dari kecil banget sih, waktu dia udah mulai ngerti “ini apa?” “ini apa?” gitu tuh, itu umur berapa tahun ya? 3 tahun apa 4 tahun gitu. Ya penyampainya</p>	<p>- Umur 4 tahun sih. Soalnya 4 tahun itu kan dia udah mulai nangkap pelajaran terus sama udah mulai masuk TK kayak gitu sih.</p> <p>-Udah mulai sekolah jadi udah</p>	<p>-Untuk sejak berapa tahunnya saya juga gak pasti. Tapi belum lama sih sekarang 5, 3 tahunan deh belum lama. Dia itu akunya juga gak.. gak</p>

			<p>memberikan edukasi terkait seks?</p>		<p>pelan-pelan aku kasih tahu 'ini gak boleh' 'dipegang orang kalau dirab-raba gak boleh' dari kecil sih.</p> <p>- Karena diusia tersebut anak sedang banyak eksplor hal-hal baru yang belum dia ketahui. Oleh karena itu orang tua harus memberikan edukasi sejak dini agar tidak salah dalam pemahaman dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misal pelecehan seksual.</p>	<p>mulai ngerti, terus banyak juga kan kayak ada penculikan anak, maraknya pelecehan seksual.</p>	<p>ngerasa kasih tahu tapi dia nanya kayak "bunda ini tuh apa? Ini tuh kenapa kok kayak gini" gitu gitu, jadi dia nanya-nanya, jadi dia keponya super keponya banget, jadinya umur berapa pastinya saya juga.. kayaknya 3 tahunan deh itu juga pas dia nanya itu juga.</p> <p>- Penting karena aku tuh sebenarnya selain Nizam yang emang benar-benar nanya duluan ya itu tuh aku melihat keponakan aku. Keponakan aku tuh belum SD.. eh udah SD cuma belum besarlah masih kelas 1 atau 2 tapi dia tuh tontonannya.. tontonannya bagi ku ya gak tahu ya kan orang tua beda-beda, bagiku ya dia melihat HP tapi tontonannya tuh yang dewasa, cukup</p>
--	--	--	---	--	---	---	---

							<p>dewasa bagiku ya, jadi usia segitu kurang baik ya aku ngelihatnya kecuali ada pendampingan khusus dari orang tua. Nah aku melihat keponakan aku ketika Nizam sekitar umur kurang dari 3 tahun nah aku tuh mencari tahu kenapa nih keponakan aku seperti ini, dan akhirnya bisa disimpulkan kalau aku ngajarin Nizam mendidik memberikan edukasi ya memang karena melihat situasi, situasi yang seharusnya bisa diperbaiki. Bisa awalnya kenapa begini? Jadi kedepannya bisa mencegah seperti apa, kenapa sih keponakan aku begini? Apa yang salah? Apa emang orang tuanya emang gak ngajarin? Bisa gak sih untuk saat ini jangan dulu nonton yang dewasa</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

							seperti itu? Jadinya aku mulai kasih tahu Nizam, “Nizam ini fungsinya untuk ini, ini lawan jenis itu seperti ini, ada norma-normanya. Norma di agama islam tuh tidak boleh gini, gini. Terus kalau misalnya ada apapun selalu terbuka sama bunda” gitu aja sih.
			Bagaimana cara Anda menyampaikan informasi terkait edukasi seks kepada Anak laki-laki Anda agar mereka paham apa yang Anda sampaikan?	Ketiga informan hampir memiliki persamaan jawaban	-Ya kadangkadang sambil ini apa cerita, sambil cerita gitu. Terus liat mood nya juga kayak gitu sih. Pakai cerita perumpamaan, praktek langsung	- Contoh kalau Rashya lagi main sama teman lawan jenis kasih pengarahannya lagi, karena kadang anak-anak suka main ‘bapakbapakan’ atau ‘ibu-ibuan’, kasih tahu kalau gak boleh mainnya itu cium, pelukpelukan gitu sih	- Diskusi, hmm ceritacerta, pokoknya bisikan apalagi bisikan pas dia tidur uhh masyallah itu mempengaruhi banget deh.
			Ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait dengan masalah yang berhubungan dengan seks baik pada milik diri sendiri ataupun orang lain, apakah Anda sebagai Ibu pernah memarahinya atau menegurnya? Dan memaksakan agar anak menuruti	Informan 2 & 3 hampir memiliki persamaan dalam menjawab, berbeda dengan informan 1	-Saya lebih banyak dengerin dulu dari dia, dia pertanyaanya ke mana. Nanti setelah ini kalau memang ada yang melenceng ya kita arahkan gitu dan kalau maksa gak sih, saya lebih ke edukasi kasih pengertian ke dia, so far dia mau nurut. Aku	- Pernah sih, kadang ngomel pernah kalau lagi main aja sih sama misalnya lagi main sama temen ceweknya, kan kadang suka main peluk-pelukan gitu. Tapi kalau maksa, aku gak pernah maksa Rashya hmm palingan kalau dia pas banget lagi nanya baru	- Ngomel sih pasti munafik banget kalau gak pernah hahaha, biasanya kalau Nizam melakukan kesalahan. Ngomel mah pasti ngomel apalagi ya Allah lagi aktif-aktifnya begini ya. Tapi tetap sih

			<p>perkataan atau perintah Anda? Atau Anda menerima dan mendengarkannya secara aktif apa yang ditanyakan oleh anak Anda?</p>		<p>gak pernah marah, aku jelasin. Malah ntar gimana gak tahu apa-apa ntar dia, daripada dia nyoba-nyoba.</p>	<p>dijawab dan ngejelasin biar dia mau dengar. Tapi kalau buat maksa dia nih ngedengar sebelum dia nanya gak pernah sih. Terus, tapi kalau misalnya lagi belajar ya bilanginnya baikbaik. Iya, lebih dengar secara terbuka sih.</p>	<p>pelampiasannya ke suami ke ayahnya, ngomelin langsung ke dia nya gak paling cuma aku marah tapi marahnya diam dia tahu “wah bunda marah” hahaha udah langsung dipeluk.</p> <p>Tapi lebih ke dengar. Dengar, mau aku tahu 294 jawabannya mau gak dengerin aja dia dulu. Curahin aja dia mau nanya apa ngomong aja, nah nanti kalau dia udah berhenti baru deh kalau aku tahu jawabannya aku kasih tahu tapi kalau aku gak tahu jawabannya misalnya aku pribadi belum tahu nih jawabannya yang enak tuh seperti apa yaudah “nanti yah kita cari tahu bareng-bareng, nanti ya kita cari nanti ya kita cari tahu kita tanya ayah jawabannya apa ya” kayak gitu-gitu aja.</p>
--	--	--	--	--	--	---	---

							<p>Tapi selama memberikan edukasi seks ke Nizam buat dengar in atau ngikut in apa yang aku arah in, apa yang aku bicarakan sebenarnya kalau aku pribadi ya gak terlalu menyuruh Nizam untuk mendengarkan , jadi kalau misalnya untuk memaksakan sih gak terlalu ya tapi lebih ke memberikan arahan. Jadi harus gak sih Nizam nurut apa yang aku, apa yang bundanya bicarakan? Lebih ke diskusi dulu menurut Nizam apa yang bunda katakan benar gak sih, kalau misalnya benar yuk ikut in.</p>
			<p>Media apa saja yang Anda gunakan untuk menyampaikan informasi terkait edukasi seks kepada Anak laki-laki Anda? Seperti misalnya lewat musik, buku, tontonan,</p>	<p>Ketiga informan hampir memiliki persamaan jawaban</p>	<p>- Pernah kasih lihat gambar aja sih waktu itu tapi udah lama. Searching gitu “nih kayak gini nih contohnya, ini tuh gak boleh loh sembarangan orang pegang gini” kayak gitu</p>	<p>- Paling kayak lewat Youtube, lewat lagu, sama yang paling penting sih praktek jadi anak gampang mencernanya. Kadang kalau cuma materi aja kadang kan anak</p>	<p>- Pake apa ya.. kalau aku pribadi malah keseringan ngobrol jadinya gak terlalu itu. Paling contoh-contoh dari gambar gitu aja sih.</p>

			gambar, atau media lainnya?		sih lebih ke gambar ya.	suka kurang nyambung gitu	Aku malah lebih ke contoh ngasih tahu aja, hmm ngelihat langsung “ini ayah laki-laki, bunda perempuan” kayak ‘real’ gitu aja.
			Apa saja nilai-nilai yang Anda tanamkan dan libatkan selama memberikan edukasi seks kepada anak laki-laki Anda, misalnya seperti nilai agama, moralitas, ataupun sosial? Dan bagaimana cara Anda mengajarkan anak laki-laki bagaimana mereka harus berperilaku dan bersosialisasi dengan orang lain, terkhususnya lawan jenis?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban	- Lebih ke agama, lebih ke sosial juga misalnya “nanti mama nya marah, gak boleh” kayak gitu-gitu lah lebih kesitu kayak bukan muhrim kan apa istilahnya ya maksudnya cewek cowok ya gak boleh bersentuhan gitulah intinya.	- Ya paling kayak gitu sih, kalau main bersikap sewajarnya. Terus kalau sama perempuan kayak harus bisa jaga. Misalnya kan kalau dia nih ngelakuin sesuatu tanpa bundanya tahu, mungkin dia mikirnya “ah bunda nih gak tahu ini” tapi selalu terrapin “abang bunda gak tahu, tapi Allah selalu tahu apa yang abang lakuin” paling kayak gitu sih.	- - Kalau nilai-nilai ya, nilai-nilai ya kayak nilai agama. Kalau untuk norma agama memang pasti diajarin walaupun memang belum penuh.
		- Pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi. - Pengenalan <i>toilet training</i> (BAK & BAB) - Pengenalan terhadap privasi tubuh milik diri	Apa saja tahapan edukasi seks yang Anda berikan kepada Anak laki-laki Anda?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban	- Tentang yang gak boleh diraba sama sembarang orang, gak boleh dilihatin sama lawan jenis walaupun sama sejenis pun gak boleh gitu kan, terus apa namanya ya <i>toilet training</i> sih udah lama dari kecil juga belajar pup nongkrong di toilet gak pakai pampers lagi kan dia udah	- Ya paling kayak kasih tahu “Bang, kalau ada yang mau pegang ini gak boleh, kalau ada yang mau ngajak ke mana jangan mau kalau gak dikenal” kayak gitu-gitu aja sih.	- Biasanya tuh dari awal aku ngajarinnya ciri-cirinya dulu, ciri-cirinya ‘ini apa?’, ‘fungsinya itu untuk apa?’, ‘apa yang harus dilakukan?’, ‘boleh gak dilakukan di luar?’ gitu-gitu aja sih.

		sendiri dan orang lain.			belajar juga tuh, kalau pipis dicebok.		
5.	Tahapan Edukasi Seks AUD.	Pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi.	Bagaimana cara Anda mengajarkan tentang pengenalan organ reproduksi kepada anak laki-laki Anda? Dan pada saat apa dilakukannya?	Informan 1 dan 3 memiliki persamaan jawaban, sedangkan informan ibu 2 berbeda Tetapi ketiga informan memiliki kesamaan pada proses waktu pengajaran	- Ya dikasih tahu aja, ya misalnya “ini ya azin istilah kalau bahasa ini namanya Azin boleh lah panggil burung lah biar gak kelihatan porno, tapi kalau bahasa ilmiahnya ini penis tapi gak boleh disebut-sebut dekat orang banyak karena malu gitu loh, cukup Azin tahu aja bahasa ilmiahnya”. - Ya kalau ini lagi senggang, kalau lagi <i>on</i> gitu loh ya kalau sampai gak fokus jadi gampang lupa harus diulang-ulang kalau moodnya lagi bagus diomongin, apalagi pas dia habis mandi.	- Kasih tahu nama alat kelamin laki-laki sama perempuan itu beda, tapi memiliki fungsi yang sama cuma bentuknya sama namanya aja yang beda. Itu karena bundanya belum pernah kasih tahu Rashya kalau alat kelaminnya itu namanya ‘penis’, jadi cuma baru kasih tahu aja kalau alat kelamin dia itu namanya ‘titit’. Jadi dia tahunya itu ‘titit’ bukan ‘penis’, jadi dia tahunya nama alat kelaminnya itu ‘titit’. - Biasanya kasih tahunya kalau lagi mandi barengan ade nya yang lagi di mandiin sama bundanya.	- Nah itu tuh kenapa dia bertanya dia melihat ayahnya. Maaf nih sebelumnya, jadi dia itu tuh ee.. ngeliat e.. “bunda kenapa..?” ee.. maaf nih jadinya “ayah besar, dedek kecil?” nah kenapa “ini tuh apa? Ini tuh apa sih bunda?”, “ini tuh penis”. Jadi apa ya.. hal-hal yang kayak gitu deh yang menurut aku sih tabu tapi memang harus dijelaskan. Jadi kalau misalnya cara pengenalannya kalau saya pribadi langsung ‘real’. Kalau untuk pengenalan tubuh ya langsung kasih tahu dia lihat, dilihatan aja gitu. - Iya, pas lagi mandi.
		Pengenalan bagian, fungsi, dan	Apa yang akan Anda lakukan dan bagaimana cara	Ketiga informan memiliki	- Ya dijelaskan sesuai umur, nanti saya	- Harus lebih banyak kasih gambaran lagi sih,	- Apapun yang Nizam bilang, apapun yang

		perbedaan organ reproduksi.	menanggapinya ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait perkembangan organ reproduksinya? Mengingat semakin bertambahnya usia anak akan cenderung lebih kritis dan rasa keingintahuannya semakin meningkat	perbedaan jawaban.	belajar lagi deh haha. Karena kan untuk <i>so far</i> segede gini ya gitu lah. Cuma zaman kakaknya itu juga bertahap ya lihat sesuai umur.	pengertian, terus jawabanya harus bisa yang dia pahami, kayak gitu aja. Misalnya kayak kasih lihat Youtube lagi, terus sama kasih tahu dia nih misalnya “ini nih nanti kalau abang udah gede, ini pasti numbu kayak jakun di leher” kan kalau cowo kan gitu kayak gitu.	Nizam tanyain itu kita terima. Maksudnya oh iya kalau misalnya kayak aku benar-benar gak paham “oh iya nanti kita bantu cari jawabannya bareng-bareng yuk, kita tungguin ayah” nah ketika tungguin ayah itu posisi aku nyari di Google jawabannya. Jadi nyari informasi nanya-nanya sama guru-guru dan teman-teman kak ini pertanyaannya <i>share</i> di grup
		Pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi.	Apa yang akan Anda lakukan dan bagaimana cara menanggapinya ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait perkembangan organ reproduksi yang berbeda jenis kelamin dengan dirinya (perempuan)?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban.	- Ya dijelaskan, yang namanya laki-laki sama perempuan beda jenis kelaminnya. Udah gitu nanti seiring usia Razin juga akan berubah kayak abang gitu.	- Pernah sih dia nanya, maksudnya “bun kok punya dede kayak gini sih? Punya abang kok begini sih?” gitu kan waktu lagi ngeliat adenyanya, terus ya paling jawab “karena kan Allah ciptakan manusia ada laki-laki ada perempuan” bedanya kayak gitu. Perempuan tuh begini, laki-laki tuh begini gitu.	- Dia sempat nanya mungkin di kolam renang kali ya dia pernah ngelihat orang itu masih kecil sih di bawahnya dia “bunda kenapa dedek itu gak ada penisnya?” akhirnya aku jawabnya “nah itu lah perbedaan antara perempuan sama laki-laki” dari luarnya dulu tuh aku

							<p>jelasin, “dari dia pake kerudung, kamu pake peci, kamu punya penis, dia gak”.</p>
		<p>Pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi.</p>	<p>Apa yang akan Anda lakukan dan bagaimana cara menanggapi ketika anak laki-laki Anda bertanya terkait dari mana proses keluar nya bayi?</p>	<p>Informan 1 & 3 memiliki persamaan jawaban, sedangkan informan 2 berbeda.</p>	<p>- Hahah hmm kayaknya belum pernah nanya sih.</p>	<p>- Pernah, waktu adeknya lahir kasih penjelasan terus jawab pertanyaanya, kayak cara kasih tahunya hmm kalau waktu adeknya lahir kan kebetulan <i>caesar</i> ya jadi gak melalui ‘itu’ gak melalui kemaluan tapi karena emang Rashya udah nanya-nanya kan paling kasih penjelasannya “sebenarnya kalau lahiran itu proses bayi keluar itu dari kemaluan sini nih” sambil dikasih tahu nih, dari kemaluan bundanya.</p>	<p>- Proses keluarnya bayi dia belum pernah, cuma nanya “bunda bikin dedek dong”.</p>
		<p>Pengenalan <i>toilet training</i> (BAK & BAB).</p>	<p>Sejak usia berapa dan bagaimana cara Anda sebagai seorang ibu dalam mengajarkan penerapan <i>toilet training</i> seperti anak mulai membersihkan alat kelaminnya sendiri baik pada saat buang air kecil (BAK) ataupun buang air besar (BAB) kepada anak laki-laki Anda?</p>	<p>Ketiga informan memiliki persamaan jawaban</p>	<p>- Pipis sendiri pas lepas pampers ya, ya pas udah umur 2 atau 3 tahun lah. kayak “yuk kita belajar lepas pampers ya, kan udah gede nanti diketawain temannya sekolah masih pakai pampers” gitu. Terus dia langsung mikir, “yaudah yuk buka pelan-pelan ya nanti kalau udah misal Azin</p>	<p>- Waktu itu sih lepas dari pampers itu dia sejak umur 2 tahun, tapi kalau untuk bisa kayak cebok sendiri, bersihin sendiri itu sekitar umur 4 tahunan jadi udah masuk TK itu dia udah gak butuh bantuan orang lain lagi, jadi udah bisa sendiri.</p> <p>- Kasih penjelasannya ringan sih seputar</p>	<p>- <i>Toilet training</i> itu sebelum 2 tahun deh kayaknya sebelum 2 tahun. Sebenarnya dia termasuk lambat ya kalau <i>toilet training</i> dia masih pakai pampers tuh, bahkan sampai sekarang pun masih pakai pampers tapi untuk malem</p>

					<p>kebelet pipis ngomong ya” “iya” gitu.</p> <p>- Pertama Razin di brefieng dulu kalau dia sekarang lagi <i>toilet training</i>, dijelaskan kalau mau pipis dan pup harus bilang nanti diantar ke kamar mandi dan diajarkan adab terlebih dahulu sebelum masuk kamar mandi harus baca doa dan <i>allhamdullilah</i> Razin udah hafal doanya. Di mulai dengan kaki kiri, dudukan <i>closet</i> diangkat dulu, terus diangkat celananya kalau dia mau pipis diusahakan pipisnya itu masuk kelubang <i>closet</i> gak boleh keluar-keluar. Setelah itu penisnya dicuci dan dilap sedikit pakai tisu biar gak basah, terus pakai lagi celananya, keluar kamar mandi baca, dan cuci tangan di <i>wasthafel</i>.</p>	<p>BAK & BAB, pake kata-kata yang non formal, yang Rashya bisa ngerti contoh ‘pipis’ sama ‘ee’. Mengenalkan cara pakai toilet, cara membersihkan kotorannya setelah BAK atau BAB, dan ngasih tahu cara buka celana dan pakai celana.</p> <p>- Kasih tahunya nih misal kalau Rashya pengen pipis pertama kali waktunya kan bilanganya kan pertama suruh buka celana dulu tuh diajarin, terus abis itu dia pipis kalau abis pipis kemaluannya suruh percikin pakai air tuh dibersihin, abis itu selesainya dia suruh pakai celana lagi. Tapi kalau misalnya dia buang air besar pertama sama kan diajarin nih cara buka celananya dulu kayak gimana, terus abis itu diarahin buat duduk di ‘<i>closet</i>’, kalau dia udah duduk kan pup tuh misalnya, udah pup bersih ntar suruh siram sendiri ‘ee’ nya. Terus abis itu kalau udah selesai diajarin cara</p>	<p>karena pipis. Jadi setiap tidur tuh pokoknya dikasih pesan aja kalau aku pribadi ya.</p> <p>- Kalau aku pribadi ngajarin Nizam untuk membersihkan diri ketika selesai BAB atau buang air kecil itu sebenarnya awalnya aku kasih tahu dulu kalau misalnya buat buang air besar dan buang air kecil itu tempatnya di kamar mandi. Nah di kamar mandi itu ada apa biasanya ada hmm <i>closet</i>, ada gayung, ada air. Nah aku tuh biasanya diposisikan ketika Nizam mau pup itu harus sudah ada air, sudah disiapkan air jadi kalau misalnya memang airnya gak ada bisa diambil sama Nizam, Nizam nyalain dulu. Terus kalau misalnya sudah lengkap semua baru deh Nizam</p>
--	--	--	--	--	--	---	--

						<p>ngebersihin ‘dubur’nya, tangannya dikebelakangin, terus cara pegang gayungnya gimana diajarin, terus kalau nanti dia udah selesai ceboknya baru deh suruh dia pakai celana lagi, paling kayak gitu aja sih buat dia buat buang air kecil sama air besar cara ngajarinnya.</p>	<p>bisa posisinya sih udah jongkok aja gitu, udah mungkin apa ya tiba-tiba udah jongkok aja, tapi tiap aku bilang “coba sekarang jongkok” dia ngerti jongkok. Nah yaudah Nizam mulai tuh Nizam jongkok, lalu dia ya pup seperti yang dikasih tahu bunda. Nah untuk saat ini memang Nizam buat BAB belum bersih tapi sudah diajarkan untuk Nizam menyiram bagian dari tempat yang harus dibersihkan dan menggunakan tangan apa. Biasanya “Nizam nanti pegang gayungnya pakai tangan kanan ya, nah nanti untuk membersihkannya itu pakai tangan kiri, karena tangan kanan itu baik” biar dia gak bingung biasanya dia nanya “bunda</p>
--	--	--	--	--	--	--	--

							<p>gimana?” gitu nah biasanya aku nanti kasih tahu, dan biasanya aku tuh ngajarin supaya nanti ceboknya itu dari atas sampai bawah. Nah itu kemaren biasanya Nizam nanya “terus cara tahu bersihnya gimana bunda?” nah nanti untuk saat ini aku ngajarinnya kalau sudah licin gak ada kresek-kresek itu insyallah sudah bersih. Nah nanti kalau misalnya sudah selesai itu aku arahkan ke keran, nah itu nanti kalau sudah selesai Nizam cuci tangan supaya bersih. Nah nanti bersihnya juga bukan pas BAB tapi insyallah keluaranya bersih gitu aja sih.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---

		Pengenalan terhadap privasi tubuh milik diri sendiri dan orang lain.	Bagaimana cara Anda mengajarkan tentang pentingnya menjaga privasi tubuh kepada anak laki-laki Anda?	Ketiga informan memiliki persamaan dalam menjawab.	- Dada gak boleh diraba, nih apa pantat, burung yang pastinya haha. Terus kalau orang main terus cium-cium bibir itu gak boleh. Peluk-peluk juga kalau kita gak kenal gak boleh, cium-cium juga.	- Bilangnya kalau mulut, dada, kemaluan, pantat atau dubur itu gak boleh dipegang, misalnya “abang yang gak boleh dipegang itu bagian mulut, dada, kemaluan, sama pantat ya bang. Kalau misalnya nih abang lagi di jalan tiba-tiba ada orang yang gak dikenal pegang-pegang abang atau grepe-grepe abang teriak aja sekencang-kencangnya” kasih tahu kayak gitu.	- Privasi tubuh dia belum terlalu.. belum teralalu ngerti. Cuma yang dia tahu dia hanya tahu dia gak boleh pegang-pegang, gak boleh buka baju di tempat umum itu aja. Sama bagian perut, penis, dada itu gak boleh dipegang.
		Pengenalan terhadap privasi tubuh milik diri sendiri dan orang lain.	Bagaimana cara Anda sebagai ibu mengajarkan anak laki-laki Anda untuk melindungi diri mereka, ketika misalnya mereka dilanggar batasan privasi tubuhnya oleh orang lain di luar keluarga ataupun dalam keluarga dengan melakukan kejahatan seksual seperti pelecehan atau kekerasan seksual?	Informan 1 & 2 hampir memiliki persamaan jawaban, sedangkan informan 3 memiliki perbedaan.	- Iya, lebih ke proteksi gak boleh dipegang-pegang. Jadi mawas diri gitu loh dikasih nasehat kayak gitu.	- Iya, paling kalau di luar rumah ya kayak gitu aja sih kayak lari terus sama minta tolong orang terdekat, gitu aja sih. Pokoknya apa dipegang-pegang, apa diajak ke mana gitu jangan mau.	-Iya, terus apapun yang dia lakukan hari ini, apapun kegiatan dia <i>share</i> . Kasih tahu bunda apapun baik buruk itu ngomong. Jadi makanya aku tuh ngajarin dia “apapun yang Nizam lakukan hari ini cerita sama bunda.

		<p>Pengenalan terhadap privasi tubuh milik diri sendiri dan orang lain.</p>	<p>Bagaimana cara Anda mengajarkan anak laki-laki Anda tentang batasan privasi tubuh milik orang lain, terkhususnya pada lawan jenis?</p>	<p>Ketiga informan memiliki persamaan dalam menjawab.</p>	<p>- “Ya saya sih kasih tahu aja kalau laki-laki sama perempuan kan itu beda gitu. Apalagi kalau dari segi agama ibaratnya kan bukan muhrim kan ya gitu istilahnya, maksudnya “gak boleh Razin tuh kalau sama teman perempuan gak boleh terlalu dekat, gak boleh pegang-pegang, gak boleh sentuh sembarangan”. Sebenarnya bagian tubuh lawan jenis semuanya gak boleh disentuh, seminimal mungkin untuk gak bersentuhan, kalau untuk spesifiknya bagian kemaluan, dada, pantat, paha itu gak boleh dipegang</p>	<p>- Ya paling suka bilangin nih misal dia lagi main sama yang lawan jenis paling bilangin mainnya jangan suka peluk-pelukan ya, jangan suka cium-ciuman yang gak boleh kayak gitu aja sih.</p>	<p>- Gak boleh bersentuhan, gak boleh apa ya seperti itu, pegang-pegang, ada batasannya. Hampir seluruh tubuh lawan jenis gak boleh dipegang sama Nizam atau sebaliknya. Kalau aku selalu kasih tahu Nizam lawan jenis atau perempuan itu apapun gak boleh dipegang sama Nizam kecuali itu lebih tua dan itupun hanya salim ya berjabat tangan, selebihnya itu benaran gak boleh. Selain Nizam mengetahui apa yang gak boleh dipegang sama Nizam, Nizam juga allhamdulillah sudah mengerti apa yang harus dilakukan ketika dekat sama lawan jenis, apa yang harus dilakukan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang boleh</p>
--	--	---	---	---	---	---	--

							dipegang, apa yang tidak boleh dilakukan insyallah Nizam sudah mengerti. Dan aku pribadi ngajarin untuk Nizam semua yang ada ditubuh lawan jenis itu tidak boleh dipegang keculai saat berjabat tangan.
6.	Isu Seksualitas Laki-Laki		Bagaimana cara Anda menjelaskan terkait identitas gender pada anak laki-laki Anda, bahwa dia adalah laki-laki dan harus bersifat 'maskulin'? Misalnya melalui perilakunya? atau hal lainnya? Dan apakah menurut Anda laki-laki boleh menangis?	Ketiga informan hampir memiliki persamaan jawaban, akan tetapi memiliki perbedaan pada informan 2 terkait pengekspre sian emosi negatif (menangis)	- Dari dulu kita juga udah jelasin kalau cowok ya <i>real man</i> , ya cowok <i>gentle man</i> gitu. Ya namanya manusia kan punya perasaan ya tapi namanya laki-laki kan harus lebih logis gitu loh, lebih apa ya kan bakal jadi pemimpin kan kalau terlalu ' <i>melow</i> ' juga gimana nanti gak bisa mimpin dong. Lebih kuat, ya lebih cowok lah gitu. - Iya boleh lah, nangis mah nangis aja. Kalau nanti udah selesai nangis baru dijelasin. Ya nangis manusiawi ya kan? Saya gak larang masa "kamu gak boleh	- Iya, kalau tentang kayak gitu sih kadang kan kalau lagi liat Youtube kan suka ada kayak misalnya cowo jadi cewe gitu, paling suka bilangin aja kasih pengertian "bang ini contoh yang gak bagus ya cowok jadi cewek nih gak boleh kayak begitu, kalau kodratnya udah cowok yaudah cowok gak boleh dijadiin kayak cewek" paling kayak gitu aja. - Kalau misalnya laki-laki tuh harus macho, gak boleh cengeng, kayak gitu.	- Iya ngasih tahu "Nizam itu laki-laki coba lihat ayah, ayah itu ganteng loh kalau ganteng itu harus rajin sholat, kalau ganteng itu harus tegas orangnya, harus bertanggung jawab, harus mandiri, terus dedek itu cowok, kalau misalnya cowok itu harus sayang sama orang tua, harus sayang sama Arsyah sayang sama keponakan yang perempuan, harus dijaga saudara-saudara perempuannya ketika besar

					nangis!” gak gitu caranya, emang gak punya perasaan anak laki ya kan. Cuma kan diajarin lagi, gak boleh ini terlalu <i>‘mellow’</i> atau gimana-gimana kan kita laki, nangis boleh sedih boleh tapi jangan berlarut-larut, berlebihan gak boleh gitu.		nanti tugas Nizam jagain Arsyah”. - Gak sih kalau aku pribadi ya hahaha. Kalau untuk nangis gapapa. Kuat sih kuat ya, tapi kalau untuk nangis dia mau nangis nangis aja curahin.
			Bagaimana tanggapan Anda sebagai seorang Ibu apabila ternyata nantinya anak laki-laki Anda tumbuh dengan memiliki identitas gendernya sebagai laki-laki yang ‘feminin’?	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban.	- Ya Allah jangan sampai naudzubillah min zalik. Jangan sampai aja sih, saya gak bisa pikir ke situ naudzubillah min zalik gitu aja haha.	- Ya harus lebih digembleng lagi kali ya, soalnya gimana ya orang tua juga pastinya takut kalau anaknya kayak gitu. Gak mau haha.	- Gimana ya aku juga bingung, pasti nangis sih. Kalau aku sih lebih ke doa aja sih, doa sama sering <i>sharing</i> sama gimana. Cuma bisa berdoa aja, cari jalan yang terbaik aja intinya jangan didiamin udah gitu aja sih aku gak mau.
			Sebagai seorang Ibu dan perempuan, pesan apa yang akan Anda sampaikan ketika anak laki-laki Anda beranjak remaja hingga dewasa, terkhususnya terkait masalah kehidupan seksualitasnya? Karena pada masa tersebut biasanya mereka sudah	Informan 2 dan 3 memiliki persamaan jawaban, berbeda dengan informan 1	- Oh iya, pokoknya setiap anak itu akan mengalami yang namanya proses pubertas proses itu proses perubahan transisi, jadi ya nikmati tapi ya tetap harus mawas diri lah jangan ya nanti kan udah mulai tertarik sama orang ya boleh	- Paling kayak orang tua kebanyakan sih jangan pesannya tuh jangan kecewain orang tua, jadi anak yang sholeh, terus kalau bisa jangan pernah sakiti perempuan, sama jangan macam-macam sebelum waktunya misal kayak nikah, terus ya kalau masih	- Apa ya.. pesan.. “nak ingat bunda” gitu aja. Kalau misalnya insyallah dia ingat bunda apapun yang bunda katakan, apapun yang bunda ajarin pasti ingat. Kayak bunda bilang “nak sama Arsyah harus lemah

			memiliki ketertarikan dengan lawan jenis		teman sama cewek-cewek boleh ngomong aja kalau memang suka perempuan gini gini ngomong kalau bisa kita terbuka gitu loh jangan sembunyi-sembunyi <i>backstreet</i> . Aku juga bukan tipikal orang yang <i>strict</i> gitu loh yang kayak “gak boleh pacaran” gak gitu, namanya anak-anak diluar kan kalau dia pacaran kan kita gak bisa <i>handle</i> kayak gitu-gitu. Jadi intinya keterbukaan aja sih gitu loh biar gak salah jalan gitu loh.	kecil tuh gak boleh pacar-pacaran, malah kalau bisa harus jaga kehormatan wanita, kayak gitu aja sih. Kalau emang udah dewasa, ya mungkin tergantung lihat usianya ya kalau emang udah pantas buat pacaran gapapa cuma ya itu harus tahu batasan-batasannya.	lembut, Arsya kan perempuan” insyallah pasti dia ingat. Jadi pesannya cuma “nak ingat bunda” haha. Kalau suka sih gapapa, wajar ya suka. Tapi kalau untuk pacaran.. gak lah jangan, ada waktunya. Lebih fokus sama keluarga dulu, sama sekolah dulu, kalau suka sih gapapa. Tapi kalau misalnya udah cukup umur ya gapapa.
			Bagaimana cara Anda melindungi anak laki-laki Anda agar terhindar dari perilaku penyimpangan atau kejahatan seksual? Baik terhindar sebagai korban ataupun pelaku	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban	- Iya diajarin juga kalau misalnya ini ayahnya juga kasih ilustrasi gitu, “ayah waktu dulu pas kerja naik busway itu sering ada pelecehan gitu-gitu itu tuh harus hati-hati” gitu kan, “terus lihat-lihat juga kan kadang ada cowok ngeliatin kita kalau kita kelihatan takut dia bakal kejar kita kalau misalnya kita	- Paling kalau buat umur-umur segini ya kalau lagi main tetap dalam pengawasan, terus sama gak boleh main jauh-jauh aja sih paling kayak gitu. Maksudnya main kan tetap dalam pengawasan kan. Misalnya dia lagi main nih sama temanya tetap diawasi kayak gitu, keluar rumah juga jangan jauh-jauh.	- Kasih tahu, diskusi, percaya tapi tetap memantau. Pokoknya apapun yang Nizam lakukan diskusi kasih tahu bunda ya gitu-gitu aja.

					dilihatin kita lihatin lagi” bisa jadi kan itu homo.. ya kan, makanya harus hati-hati” gitu loh.		
			Sebagai seorang Ibu dan perempuan, pesan apa yang akan Anda sampaikan kepada anak laki- laki Anda sebelum dia menikah, terkhususnya terkait kehidupan seksualitasnya bersama dengan pasangannya nanti? Karena ada anggapan bahwa tubuh perempuan adalah milik laki- laki ketika sudah resmi terjalin dalam hubungan yang sah.	Ketiga informan memiliki persamaan jawaban	- Ya pokoknya perlakuannya ke istri ya harus lembut ya perlakuannya gak boleh kasar, KDRT kayak gitu-gitu lah. ,pokoknya ingat aja ayahnya kasih <i>role mode</i> lah. Perlakuan ke istri ya memuliakan istri lah kayak gitu lebih ke situ kayak gitu sih.	- Kalau udah nikah ya itu harus jaga perasaan perempuannya, gak boleh nyakitin, harus dijaga baik-baik pasangannya kayak gitu aja, pokoknya gak boleh nyakitin gitu.	- Hmm “Nizam euhh istirmu adalah pilihanmu, euhh gauli lah istrimu dengan lemah lembut, dengan baik, euhh lihat istrimu lihat bunda, bunda percaya Nizam akan menjadi suami yang sangat bertanggung jawab, suami yang baik, suami yang luar biasa ya nak”. Pokoknya “jaga istrimu dengan baik, gauli dengan sesuai syariat islam” udah gitu aja. Intinya harus menghormati seperti menghormati bundanya

Lampiran 12. Selective Coding

1. Latar Belakang Informan

- **Pasangan Informan 1**

Pasangan informan 1 bernama Puti Saura (ibu) berusia 43 tahun yang biasa dipanggil Puti bersama dengan Razin Kamal Al-Fatih (anak laki-laki) yang biasa dipanggil Razin berusia 6 tahun dan tinggal di wilayah Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan. Pada saat ini Puti sebagai ibu menjalankan profesi sebagai ibu rumah tangga dan Razin berstatus sebagai pelajar di taman kanak-kanak, di mana Puti merupakan lulusan Strata 1 (S1) dari jurusan Ilmu Komunikasi. Saat ini Puti sebagai Ibu telah memiliki anak sebanyak 3 orang dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki pertama Puti berusia 17 tahun, anak keduanya berusia 15 tahun, dan anak ketiganya berusia 6 tahun. Sehingga informan bernama Razin memiliki posisi sebagai anak laki-laki termuda di dalam keluarga yang usianya masih tergolong ke dalam kategori AUD (Anak Usia Dini).

- **Pasangan Informan 2**

Pasangan informan 2 bernama Herma (ibu) berusia 33 tahun yang biasa dipanggil Herma bersama dengan Rashya Al'farizqi Ramadhan (anak laki-laki) yang biasa dipanggil Rashya berusia 6 tahun dan tinggal di wilayah Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Pada saat ini Herma sebagai ibu menjalankan profesi sebagai ibu rumah tangga dan Rashya berstatus sebagai pelajar di taman kanak-kanak, di mana Herma merupakan lulusan SMK. Saat ini Herma sebagai Ibu telah memiliki anak sebanyak 2 orang, 1 di antaranya berjenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki pertama Herma bernama Rashya berusia 6 tahun, sedangkan anak keduanya berjenis kelamin perempuan berusia 3 tahun. Sehingga informan bernama Rashya memiliki posisi sebagai anak laki-laki tertua di dalam keluarga yang usianya masih tergolong ke dalam kategori AUD (Anak Usia Dini).

- **Pasangan Informan 3**

Pasangan informan 3 bernama Hahda Khodijah (ibu) berusia 30 tahun yang biasa dipanggil Hadha bersama dengan Nizam Nur Riwayadi (anak laki-laki) yang biasa dipanggil Nizam berusia 5 tahun dan tinggal di wilayah Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Pada saat ini Hadha sebagai ibu menjalankan profesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus bantu mengajar di PAUD dan Nizam berstatus sebagai pelajar di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), di mana Hadha merupakan lulusan Strata 1 (S1) dari jurusan Ekonomi. Saat ini Hadha sebagai Ibu telah memiliki anak sebanyak 1 orang berjenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki Hadha bernama Nizam berusia 5 tahun. Sehingga informan bernama Nizam memiliki posisi sebagai anak laki-laki tunggal di dalam keluarga yang usianya masih tergolong ke dalam kategori AUD (Anak Usia Dini).

1. **Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Usia Dini**

Pada penyampaian pesan terkait edukasi seks anak usia dini yang disampaikan oleh ketiga informan ibu dalam penelitian ini sudah cukup sesuai dengan tahapan yang ada meliputi pengenalan bagian, fungsi, & perbedaan organ reproduksi, pengenalan *toilet training* (BAK & BAB), serta pengenalan terhadap privasi tubuh diri sendiri & orang lain (Erni, 2017). Penyampaian pesan edukasi seks oleh ketiga informan sudah dilakukan dengan menggunakan kalimat yang cukup sederhana, menyesuaikan dengan tahapan, situasi, dan kebutuhan, anak mendapatkan pengetahuan secara benar, jelas, dan akurat mengenai kehidupan seksnya yang bertujuan untuk memiliki perilaku seksual yang sehat dan tepat, dapat menjalankan kehidupan seks yang benar dengan melibatkan nilai-nilai yang berlaku di keluarga ataupun masyarakat seperti agama dan sosial. Hal tersebut dilakukan agar anak tidak terjebak dengan menyalagunakan kehidupan seksualnya (Widya, 2019).

Hal ini akan diuraikan secara satu persatu mengenai penyampaian pesan edukasi seks anak usia dini oleh informan ibu kepada anak laki-laki mereka

sebagaimana hasil wawancara dengan informan ibu 1, informan ibu 2, dan informan ibu 3.

Ketiga informan ibu memberikan tanggapan mereka terkait usia penyampaian pesan edukasi seks dan mengapa usia tersebut menjadi penting untuk menyampaikan pesan edukasi seks kepada anak laki-laki mereka. Dari ketiga informan ibu hampir memiliki kesamaan dalam berpendapat yakni memberikan edukasi seks pada anak sejak usia 3 tahun dengan alasan sedang berada di tahapan perkembangan dan agar terhindar dari kejahatan seksual. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Dari kecil banget sih, waktu dia udah mulai ngerti “ini apa?” “ini apa?” gitu tuh, itu umur berapa tahun ya? 3 tahun apa 4 tahun gitu. Ya penyampainya pelan-pelan aku kasih tahu ‘ini gak boleh’ ‘dipegang orang kalau diraba-raba gak boleh’ dari kecil sih. Karena diusia tersebut anak sedang banyak eksplor hal-hal baru yang belum dia ketahui. Oleh karena itu orang tua harus memberikan edukasi sejak dini agar tidak salah dalam pemahaman dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, misal pelecehan seksual” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya memberikan materi edukasi seks ketika anak laki-lakinya berusia sekitar 3 atau 4 tahun. Usia tersebut menjadi penting bagi informan untuk menyampaikan pesan edukasi seks karena sesuai karakteristik anak yakni sedang memiliki peranan secara aktif untuk mengeksplorasi apapun yang ada disekitar, salah satunya ditandai dengan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Maka dari itu agar tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru, informan memberikan arahan sejak dini.

Hampir sama dengan informan ibu 2 berpendapat terkait usia pemberian materi edukasi seks dan mengapa usia tersebut menjadi penting untuk memberikan materi edukasi seks kepada anak laki-lakinya. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Umur 4 tahun sih. Soalnya 4 tahun itu kan dia udah mulai nangkep pelajaran terus sama udah mulai masuk TK kayak gitu sih. Udah mulai sekolah jadi udah mulai ngerti, terus banyak juga kan kayak ada penculikan

anak, maraknya pelecehan seksual” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya memberikan materi edukasi seks ketika anak laki-lakinya berusia 4 tahun. Usia tersebut menjadi penting bagi informan untuk memberikan materi edukasi seks karena sesuai karakteristik anak yakni adanya perkembangan kognitif dan bahasa yang sudah semakin baik ditandai dengan anak sudah dapat memahami pembicaraan orang lain dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar, selain itu agar anak terhindar menjadi korban dari perilaku kejahatan seperti penculikan anak atau pelecehan seksual.

Hampir sama dengan informan ibu 3, berpendapat terkait usia pemberian materi edukasi seks, tetapi berbeda dalam memberikan alasan mengapa usia tersebut menjadi penting untuk memberikan materi edukasi seks kepada anak laki-lakinya. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Untuk sejak berapa tahunnya saya juga gak pasti. Tapi belum lama sih sekarang 5, 3 tahunan deh belum lama. Dia itu akunya juga gak.. gak ngerasa kasih tahu tapi dia nya yang nanya kayak “bunda ini tuh apa? Ini tuh kenapa kok kayak gini” gitu gitu, jadi dia nanya-nanya, jadi dia kepo nya super kepo banget, jadinya umur berapa pastinya saya juga.. kayaknya 3 tahunan deh itu juga pas dia nanya itu juga. Penting karena aku tuh sebenarnya selain Nizam yang emang benar-benar nanya duluan ya itu tuh aku melihat keponakan aku. Keponakan aku tuh belum SD.. eh udah SD cuma belum besarlah masih kelas 1 atau 2 tapi dia tuh tontonannya.. tontonannya bagi ku ya gak tahu ya kan orang tua beda-beda, bagiku ya dia melihat HP tapi tontonannya tuh yang dewasa, cukup dewasa bagiku ya, jadi usia segitu kurang baik ya aku ngelihatnya kecuali ada pendampingan khusus dari orang tua. Nah aku melihat keponakan aku ketika Nizam sekitar umur kurang dari 3 tahun nah aku tuh mencari tahu kenapa nih keponakan aku seperti ini, dan akhirnya bisa disimpulkan kalau aku ngajarin Nizam mendidik memberikan edukasi ya memang karena melihat situasi, situasi yang seharusnya bisa diperbaiki. Bisa awalnya kenapa begini? Jadi kedepannya bisa mencegah seperti apa, kenapa sih keponakan aku begini? Apa yang salah? Apa emang orang tuanya emang gak ngajarin? Bisa gak sih untuk saat ini jangan dulu nonton yang

dewasa seperti itu? Jadinya aku mulai kasih tahu Nizam, “Nizam ini fungsinya untuk ini, ini lawan jenis itu seperti ini, ada norma-normanya. Norma di agama islam tuh tidak boleh gini, gini. Terus kalau misalnya ada apapun selalu terbuka sama bunda” gitu aja sih” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya memberikan materi edukasi seks ketika anak laki-laknya berusia 3 tahun diawali dari sebuah pertanyaan tentang organ reproduksi alat kelamin yang muncul dari sang anak. Selain itu, usia tersebut menjadi penting bagi informan untuk memberikan materi edukasi seks karena melihat situasi dan lingkungan sekitar, mengingat pada usia tersebut anaknya sedang berada di tahap perkembangan terkhususnya terkait perkembangan kognitif dan bahasa yang ditandai dengan anak sudah dapat memahami pembicaraan orang lain dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar, sehingga informan harus memberikan arahan sejak dini dengan melakukan diskusi dan komunikasi terbuka.

Selanjutnya, informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait cara agar pesan terkait materi edukasi dapat dipahami oleh anak laki-laknya. Ketiga informan hampir memiliki persamaan dalam memberikan tanggapan yakni lebih banyak menggunakan teknik bercerita dan praktek langsung dengan melihat situasi dan kondisi anak. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Ya kadang-kadang sambil ini apa cerita, sambil cerita gitu. Terus liat *mood* nya juga kayak gitu sih. Pakai cerita perumpamaan, praktek langsung” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya menggunakan teknik bercerita seperti menggunakan kalimat perumpamaan serta praktek langsung dengan melihat kondisi sang anak ketika menjelaskan pemahaman terkait materi edukasi seks, hal tersebut dilakukan agar anak mudah paham dan menangkap apa yang disampaikan oleh informan.

Hampir sama dengan informan ibu 2 berpendapat dirinya menggunakan teknik praktek langsung dengan melihat situasi dan kondisi anak. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Contoh kalau Rashya lagi main sama teman lawan jenis kasih pengarahan lagi, karena kadang anak-anak suka main ‘bapak-bapakan’ atau ‘ibu-ibuan’, kasih tahu kalau gak boleh mainnya itu cium, peluk-pelukan gitu sih” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya menggunakan teknik praktek langsung dengan memberikan arahan dan mengingatkan kembali ketika menjelaskan pemahaman terkait materi edukasi seks, tetap melihat situasi dan kondisi anak salah satunya pada saat bermain dengan teman lawan jenis.

Hampir sama dengan informan ibu 3 teknik bercerita dengan melihat situasi dan kondisi anak. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Diskusi, hmm cerita-cerita, pokoknya bisikan apalagi bisikan pas dia tidur uhh masyallah itu mempengaruhi banget deh” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya menggunakan teknik bercerita seperti diskusidengan melihat situasi dan kondisi anak salah satunya pada saat sebelum tidur karena dinilai efektif membuat anak paham dan menangkap apa yang disampaikan oleh informan.

Selanjutnya informan ibu 1,2, dan 3 memberikan tanggapan mereka terkait proses penyampaian pesan terkait materi edukasi seks kepada anak laki-laki mereka apakah pernah melibatkan emosi negatif seperti marah atau cenderung mendengarkan secara aktif dan terbuka. Dari ketiga informan ibu, informan ibu 2 dan informan ibu 3 hampir sama dalam berpendapat, di mana mereka sempat melibatkan emosi negatif seperti marah tetapi tidak memaksakan hak anak untuk menuruti apa yang dikatakan informan, yang mana di sisi lain juga mendengarkan secara aktif apa yang ditanyakan oleh anak. Sedangkan informan ibu 1 berbeda. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Saya lebih banyak dengerin dulu dari dia, dia pertanyaanya ke mana. Nanti setelah ini kalau memang ada yang melenceng ya kita arahin gitu dan kalau maksa gak sih, saya lebih ke edukasi kasih pengertian ke dia, so far dia mau

nurut. Aku gak pernah marah, aku jelasin. Malah ntar gimana gak tahu apa-apa ntar dia, daripada dia nyoba-nyoba” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya merasa tidak pernah melibatkan emosi negatif seperti marah, memaksa agar anak untuk menuruti dan melakukan apa yang diperintahkan oleh informan karena merasa paling benar atas pendapat atau perilakunya, informan cenderung lebih mendengarkan secara aktif dan terbuka dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya, serta lebih diarahkan agar tidak terjebak dalam perilaku yang salah.

Hampir sama dengan informan ibu 2 juga cenderung mendengarkan secara terbuka dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya dan tidak pernah memaksakan agar anak menuruti perintahnya. Walaupun begitu disatu sisi dirinya pernah melibatkan sedikit emosi negatif seperti marah ketika menyampaikan pesan terkait materi edukasi seks. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Pernah sih, kadang ngomel pernah kalau lagi main aja sih sama misalnya lagi main sama temen ceweknya, kan kadang suka main peluk-pelukan gitu. Tapi kalau maksa, aku gak pernah maksa Rashya hmm palingan kalau dia pas banget lagi nanya baru dijawab dan ngejelasin biar dia mau dengarin. Tapi kalau buat maksa dia nih ngedengarin sebelum dia nanya gak pernah sih. Terus, tapi kalau misalnya lagi belajar ya bilanginnya baik-baik. Iya, lebih dengarin secara terbuka sih” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya pernah melibatkan emosi negatif seperti marah. Tetapi hal tersebut dilakukan dalam waktu-waktu tertentu saja seperti ketika anak sedang bermain dengan lawan jenis dan melanggar privasi tubuhnya. Tetapi disatu sisi informan tidak memaksakan anak untuk hal lain agar menuruti perintahnya sebelum anak bertanya.

Hampir sama dengan informan ibu 3 juga cenderung mendengarkan secara terbuka dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya dan tidak pernah memaksakan agar anak menuruti perintahnya. Walaupun begitu disatu sisi dirinya

pernah melibatkan sedikit emosi negatif seperti marah ketika menyampaikan pesan terkait materi edukasi seks. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Ngomel sih pasti munafik banget kalau gak pernah hahaha, biasanya kalau Nizam melakukan kesalahan. Ngomel mah pasti ngomel apalagi ya Allah lagi aktif-aktifnya begini ya. Tapi tetap sih pelampiasannya ke suami ke ayahnya, ngomelin langsung ke dia nya gak paling cuma aku marah tapi marahnya diam dia tahu “wah bunda marah” hahaha udah langsung dipeluk. Tapi lebih ke dengar. Dengar, mau aku tahu jawabannya mau gak dengerin aja dia dulu. Curahin aja dia mau nanya apa ngomong aja, nah nanti kalau dia udah berhenti baru deh kalau aku tahu jawabannya aku kasih tahu tapi kalau aku gak tahu jawabannya misalnya aku pribadi belum tahu nih jawabannya yang enak tuh seperti apa yaudah “nanti yah kita cari tahu bareng-bareng, nanti ya kita cari tahu kita tanya ayah jawabannya apa ya” kayak gitu-gitu aja. Tapi selama memberikan edukasi seks ke Nizam buat dengar atau ngikutin apa yang aku arahkan, apa yang aku bicarakan sebenarnya kalau aku pribadi ya gak terlalu menyuruh Nizam untuk mendengarkan, jadi kalau misalnya untuk memaksakan sih gak terlalu ya tapi lebih ke memberikan arahan. Jadi harus gak sih Nizam nurut apa yang aku, apa yang bundanya bicarakan? Lebih ke diskusi dulu menurut Nizam apa yang bunda katakan benar gak sih, kalau misalnya benar yuk ikutin” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya pernah melibatkan emosi negatif seperti marah hal tersebut terjadi karena anak melakukan hal-hal yang tidak baik. Marah yang dilakukan juga bersifat silent treatment dan lebih melampiaskan kepada pasangan, akan tetapi tidak pernah memaksakan agar anak menuruti perintahnya. Yang mana cenderung mendengarkan secara aktif dan terbuka terlebih dahulu apa yang ditanyakan dan disampaikan oleh anak, setelah itu informan akan melakukan diskusi jika sudah mengetahui jawabannya, dan bersikap jujur apabila tidak mengetahui jawabannya.

Selanjutnya, informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait pemanfaatan media informasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkait materi edukasi kepada anak laki-lakinya. Ketiga informan hampir memiliki persamaan dalam

memberikan tanggapan yakni lebih banyak menggunakan media seperti gambar, video, lagu, dan praktek langsung. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Pernah kasih lihat gambar aja sih waktu itu tapi udah lama. *Searching* gitu “nih kayak gini nih contohnya, ini tuh gak boleh loh sembarangan orang pegang gini” kayak gitu sih lebih ke gambar ya” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya kerap kali menggunakan media gambar yang didapatkan melalui internet untuk menjelaskan dan mendukung penyampaian materi edukasi seks agar anak paham apa yang disampaikan oleh informan.

Hampir sama dengan informan 2 dirinya menggunakan media seperti video, lagu, dan praktek langsung. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Paling kayak lewat Youtube, lewat lagu, sama yang paling penting sih praktek jadi anak gampang mencernanya. Kadang kalau cuma materi aja kadang kan anak suka kurang nyambung gitu” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa bahwa dirinya kerap kali menggunakan media video dan lagu yang didapatkan melalui YouTube untuk menjelaskan dan mendukung penyampaian materi edukasi seks agar anak paham apa yang disampaikan oleh informan. Tetapi informan lebih mengutamakan praktek langsung di kehidupan sehari-hari.

Hampir sama dengan informan 3 dirinya menggunakan media seperti gambar, dan praktek langsung. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Pake apa ya.. kalau aku pribadi malah keseringan ngobrol jadinya gak terlalu itu. Paling contoh-contoh dari gambar gitu aja sih. Aku malah lebih kecontoh ngasih tahu aja, hmm ngelihat langsung “ini ayah laki-laki, bunda perempuan” kayak ‘real’ gitu aja” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa bahwa dirinya kerap kali menggunakan media gambar yang didapatkan melalui internet untuk menjelaskan dan mendukung penyampaian materi edukasi seks agar anak paham apa yang disampaikan oleh informan. Tetapi informan lebih mengutamakan diskusi dan praktek langsung di kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak laki-laki mereka selama menyampaikan pesan terkait materi edukasi seks. Ketiga informan memiliki persamaan dalam memberikan tanggapan yakni lebih banyak melibatkan nilai agama dalam kehidupan. Berikut penjelasan informan 1:

“Lebih ke agama, lebih ke sosial juga misalnya “nanti mama nya marah, gak boleh” kayak gitu-gitu lah lebih kesitu kayak bukan muhrim kan apa istilahnya ya maksudnya cewek cowok ya gak boleh bersentuhan gitulah intinya” (Puti, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya lebih banyak melibatkan nilai agama dan sosial agar anaknya dapat mengetahui dan membedakan mana perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan ketika berinteraksi dengan orang lain terkhususnya terhadap lawan jenis.

Sama dengan informan 2, dirinya lebih banyak melibatkan nilai agama dalam kehidupan. Berikut penjelasan informan 2:

“Ya paling kayak gitu sih, kalau main bersikap sewajarnya. Terus kalau sama perempuan kayak harus bisa jaga. Misalnya kan kalau dia nih ngelakuin sesuatu tanpa bundanya tahu, mungkin dia mikirnya “ah bunda nih gak tahu ini” tapi selalu terapin “abang bunda gak tahu, tapi Allah selalu tahu apa yang abang lakuin” paling kayak gitu sih” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya lebih banyak melibatkan nilai agama agar anaknya dapat mengetahui dan membedakan mana perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan terkhususnya ketika berinteraksi terhadap lawan jenis.

Sama dengan informan 3, dirinya lebih banyak melibatkan nilai agama dalam kehidupan. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau nilai-nilai ya, nilai-nilai ya kayak nilai agama. Kalau untuk norma agama memang pasti diajarkan walaupun memang belum penuh” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya sudah melibatkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari walaupun masih berproses hingga saat ini.

Selanjutnya, informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait tahapan-tahapan materi edukasi seks pada anak usia dini yang diberikan kepada anak laki-laki mereka. Ketiga informan sama dalam memberikan pendapat yakni mengajarkan terkait tahapan-tahapan materi edukasi seks yang lebih mengarah kepada pengenalan terhadap privasi tubuh untuk membantu mengetahui perilaku baik dan perilaku buruk ketika berinteraksi dengan orang lain. Berikut penjelasan informan 1:

“Tentang yang gak boleh diraba sama sembarang orang, gak boleh dilihatin sama lawan jenis walaupun sama sejenis pun gak boleh gitu kan, terus apa namanya ya toilet training sih udah lama dari kecil juga belajar pup nongkrong di toilet gak pakai pampers lagi kan dia udah belajar juga tuh, kalau pipis dicebok” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya telah mengajarkan terkait tahapan-tahapan materi edukasi seks pada anak usia dini yakni mengarah kepada pengenalan terhadap privasi tubuh diri sendiri yang tidak boleh disentuh dan diperlihatkan kepada orang lain dan pengenalan terhadap proses *toilet training* (BAK & BAB sendiri).

Hampir sama dengan informan ibu 2, yang cenderung mengajarkan terkait tahapan-tahapan materi edukasi seks kepada pengenalan terhadap privasi tubuh. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Ya paling kayak kasih tahu “Bang, kalau ada yang mau pegang ini gak boleh, kalau ada yang mau ngajak ke mana jangan mau kalau gak dikenal” kayak gitu-gitu aja sih” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya telah mengajarkan terkait tahapan-tahapan materi edukasi seks pada anak usia dini yakni mengarah kepada pengenalan terhadap privasi tubuh diri sendiri yang tidak boleh disentuh serta proteksi diri agar lebih berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal ketika berada di luar rumah.

Hampir sama dengan informan ibu 3, yang cenderung mengajarkan terkait tahapan-tahapan materi edukasi seks kepada pengenalan terhadap privasi tubuh. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Biasanya tuh dari awal aku ngajarinnya ciri-cirinya dulu, ciri-cirinya ‘ini apa?’, ‘fungsinya itu untuk apa?’, ‘apa yang harus dilakukan?’, ‘boleh gak dilakukan di luar?’ gitu-gitu aja sih” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya telah mengajarkan terkait tahapan-tahapan materi edukasi seks pada anak usia dini yakni mengarah kepada pengenalan terhadap bagian organ reproduksi dan privasi tubuh diri sendiri dan orang lain mulai dari memperkenalkan ciri-ciri, fungsi, serta respon apa yang harus dilakukan setelah mengetahui hal tersebut, apakah baik atau tidak untuk dilakukan.

2. Tahapan Edukasi Seks Anak Usia Dini

1. Pengenalan Bagian, Fungsi, dan Perbedaan Organ Reproduksi

Ketiga informan ibu memberikan tanggapan mereka terkait proses pengenalan nama alat kelamin dengan menggunakan bahasa ilmiah yang sebenarnya. Dari ketiga informan ibu, informan ibu 1 dan 3 memiliki persamaan dalam memberikan pendapat yakni mengajarkan kepada anak laki-lakinya untuk

menyebut dengan istilah ‘penis’, sedangkan pada informan ibu 2 berbeda. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Ya dikasih tahu aja, ya misalnya “ini ya azin istilah kalau bahasa ini namanya Azin boleh lah panggil burung lah biar gak kelihatan porno, tapi kalau bahasa ilmiahnya ini penis tapi gak boleh disebut-sebut dekat orang banyak karena malu gitu loh, cukup Azin tahu aja bahasa ilmiahnya” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya telah mengajarkan kepada anak laki-lakinya untuk menyebut alat kelamin dengan menggunakan bahasa ilmiah yakni ‘penis’, akan tetapi agar dapat mempermudah anak informan tetap mengajarkan dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat sekitar yakni dengan istilah ‘burung’.

Berbeda dengan informan ibu 2, dirinya berpendapat tidak mengajarkan kepada anak laki-lakinya untuk menyebut dengan istilah ‘penis’. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Kasih tahu nama alat kelamin laki-laki sama perempuan itu beda, tapi memiliki fungsi yang sama cuma bentuknya sama namanya aja yang beda. Itu karena bundanya belum pernah kasih tahu Rashya kalau alat kelaminnya itu namanya ‘penis’, jadi cuma baru kasih tahu aja kalau alat kelamin dia itu namanya ‘titit’. Jadi dia tahunya itu ‘titit’ bukan ‘penis’, jadi dia tahunya nama alat kelaminnya itu ‘titit’” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya belum pernah memperkenalkan alat kelamin dengan menggunakan bahasa ilmiah yakni ‘penis’, akan tetapi menggunakan istilah dalam bahasa sehari-hari di masyarakat yakni ‘titit’. Sehingga anak belum memiliki pemahaman terkait penggunaan bahasa ilmiah yang sebenarnya pada organ reproduksi alat kelamin yang dimiliki.

Sama dengan informan ibu 1, informan ibu 3 dirinya berpendapat telah mengajarkan kepada anak laki-lakinya untuk menyebut dengan istilah ‘penis’. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Nah itu tuh kenapa dia bertanya dia melihat ayahnya. Maaf nih sebelumnya, jadi dia itu tuh ee.. ngeliat e.. “bunda kenapa..?” ee.. maaf nih jadinya “ayah besar, dedek kecil?” nah kenapa “ini tuh apa? Ini tuh apa sih bunda?”, “ini tuh penis”. Jadi apa ya.. hal-hal yang kayak gitu deh yang menurut aku sih tabu tapi memang harus dijelaskan. Jadi kalau misalnya cara pengenalannya kalau saya pribadi langsung ‘real’. Kalau untuk pengenalan tubuh ya langsung kasih tahu dia lihat, dilihatin aja gitu” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya telah mengajarkan kepada anak laki-lakinya untuk menyebut alat kelamin dengan menggunakan bahasa ilmiah yakni ‘penis’, di mana proses pengenalan ini didukung dengan melakukan praktek langsung memperlihatkan area tubuh yang dimaksud oleh informan agar mudah dipahami.

Selanjutnya informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait waktu pengenalan bagian organ reproduksi alat kelamin, yang hal tersebut dilakukan pada saat memandikan anak laki-laki mereka. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya kalau ini lagi senggang, kalau lagi on gitu loh ya kalau sampai gak fokus jadi gampang lupa harus diulang-ulang kalau moodnya lagi bagus diomongin, apalagi pas dia habis mandi” (Puti, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan kepada anak laki-lakinya terkait pengenalan organ reproduksi alat kelamin di waktu sengang serta kondisi anak sedang dalam keadaan baik sehingga bisa diajak untuk berdiskusi agar memahami pesan yang disampaikan, kemudian diperkenalkan kembali secara berulang terkhususnya setelah mandi.

Sama dengan informan ibu 2, dirinya berpendapat terkait waktu pengenalan bagian organ reproduksi alat kelamin, yang hal tersebut dilakukan pada saat memandikan anak laki-lakinya. Berikut penjelasan informan 2:

“Biasanya kasih tahunya kalau lagi mandi barengan ade nya yang lagi di mandiin sama bundanya” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan kepada anak laki-lakinya terkait pengenalan organ reproduksi alat kelamin pada saat waktu mandi bersama dengan adik perempuannya, hal tersebut dilakukan oleh informan tidak hanya untuk memperkenalkan nama melainkan memberikan gambaran terkait perbedaan terhadap nama, bentuk, dan fungsi alat kelamin milik lawan jenis.

Sama dengan informan ibu 3, dirinya berpendapat terkait waktu pengenalan bagian organ reproduksi alat kelamin, yang hal tersebut dilakukan pada saat memandikan anak laki-lakinya. Berikut penjelasan informan 3:

“Iya, pas lagi mandi” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan kepada anak laki-lakinya terkait pengenalan organ reproduksi alat kelamin pada saat waktu mandi.

Selanjutnya, informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait dengan tanggapan ketika anak laki-laki mereka bertanya soal perkembangan organ reproduksinya. Ketiga informan memiliki pendapat yang berbeda. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya dijelaskan sesuai umur, nanti saya belajar lagi deh haha. Karena kan untuk so far segede gini ya gitu lah. Cuma zaman kakaknya itu juga bertahap ya lihat sesuai umur” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya sejauh ini belum menjelaskan terkait perkembangan organ reproduksi pada laki-laki kepada anaknya, akan tetapi akan dijelaskan kembali jika memang sudah waktunya sesuai dengan tahapan usia.

Berbeda dengan informan ibu 2, dirinya berpendapat terkait dengan tanggapan ketika anak laki-laki mereka bertanya soal perkembangan organ reproduksinya. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Harus lebih banyak kasih gambaran lagi sih, pengertian, terus jawabanya harus bisa yang dia pahami, kayak gitu aja. Misalnya kayak kasih lihat Youtube lagi, terus sama kasih tahu dia nih misalnya “ini nih nanti kalau abang udah gede, ini pasti numbuh kayak jakun di leher” kan kalau cowo kan gitu kayak gitu” (Herma, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya akan memberikan penjelasan dan gambaran kembali terkait perkembangan organ reproduksi pada laki-laki kepada anaknya seiring bertambahnya usia, di mana informan akan menjelaskan bahwa laki-laki jika sudah besar akan mengalami perubahan secara fisik seperti tumbuh jakun yang ditandai dengan adanya perubahan suara.

Berbeda dengan informan ibu 3, dirinya berpendapat terkait dengan tanggapan ketika anak laki-laki mereka bertanya soal perkembangan organ reproduksinya. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Apapun yang Nizam bilang, apapun yang Nizam tanyain itu kita terima. Maksudnya oh iya kalau misalnya kayak aku benar-benar gak paham “oh iya nanti kita bantu cari jawabannya bareng-bareng yuk, kita tungguin ayah” nah ketika tungguin ayah itu posisi aku nyari di Google jawabannya. Jadi nyari informasi nanya-nanya sama guru-guru dan teman-teman kak ini pertanyaannya share di grup” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya jika diberi pertanyaan terkait dengan perkembangan organ reproduksi pada anak laki-lakinya, maka hal yang akan dilakukan adalah mengajak anaknya mencari tahu dan berdiskusi bersama untuk menemukan jawabannya seperti mencari informasi di internet, bertanya melalui grup WhatsApp komunitas parenting yang dimiliki, atau bertanya langsung dengan suami.

Selanjutnya, informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait dengan tanggapan ketika anak laki-laki mereka bertanya soal perkembangan organ reproduksi milik lawan jenis (perempuan). Ketiga informan memiliki pendapat yang hampir sama di mana menjelaskan bahwa salah satu perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah melalui alat kelaminnya. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya dijelasin, yang namanya laki-laki sama perempuan beda jenis kelaminnya. Udah gitu nanti seiring usia Razin juga akan berubah kayak abang gitu” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan salah satunya melalui alat kelaminnya. Informan juga menegaskan bahwa seiring bertambahnya usia anak laki-laknya tersebut akan mengalami perubahan secara fisik ketika sudah memasuki fase pubertas.

Hampir sama dengan informan ibu 2, berpendapat dirinya juga menjelaskan bahwa salah satu perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah melalui alat kelaminnya. Berikut penjelasan informan 2:

“Pernah sih dia nanya, maksudnya “bun kok punya dede kayak gini sih? Punya abang kok begini sih?” gitu kan waktu lagi ngeliat adena, terus ya paling jawab “karena kan Allah ciptakan manusia ada laki-laki ada perempuan” bedanya kayak gitu. Perempuan tuh begini, laki-laki tuh begini gitu” (Herma, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya menjelaskan dengan mengaitkan kepada nilai agama yakni bahwa tuhan telah menciptakan laki-laki dan perempuan secara berbeda salah satunya melalui alat kelamin dan bentuk fisik lainnya.

Hampir sama dengan informan ibu 3, berpendapat dirinya juga menjelaskan bahwa salah satu perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah melalui alat kelaminnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Dia sempat nanya mungkin di kolam renang kali ya dia pernah ngelihat orang itu masih kecil sih di bawahnya dia “bunda kenapa dedek itu gak ada penisnya?” akhirnya aku jawabnya “nah itu lah perbedaan antara perempuan sama laki-laki” dari luarnya dulu tuh aku jelasin, “dari dia pake kerudung, kamu pake peci, kamu punya penis, dia gak” (Hadha, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya menjelaskan dengan menggunakan kalimat perumpamaan terkait perbedaan antara laki-laki dan perempuan salah satunya melalui atribut yang dikenakan seperti pakaian dan alat kelaminnya.

Selanjutnya, informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait dengan tanggapan ketika anak laki-laki mereka bertanya soal dari mana proses keluarnya bayi. Dari ketiga informan, informan ibu 1 dan 3 memiliki persamaan dalam memberikan pendapat bahwa anak laki-laki mereka belum pernah menanyakan hal tersebut, sedangkan berbeda dengan informan ibu 2. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Hahah hmm kayaknya belum pernah nanya sih” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa anak laki-lakinya belum pernah menanyakan terkait dengan dari mana proses keluarnya bayi.

Berbeda dengan informan 2, dirinya berpendapat terkait dengan tanggapan ketika anak laki-lakinya bertanya soal dari mana proses keluarnya bayi. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Pernah, waktu adeknya lahir kasih penjelasan terus jawab pertanyaanya, kayak cara kasih tahunya hmm kalau waktu adeknya lahir kan kebetulan caesar ya jadi gak melalui ‘itu’ gak melalui kemaluan tapi karena emang Rashya udah nanya-nanya kan paling kasih penjelasannya “sebenarnya kalau lahiran itu proses bayi keluar itu dari kemaluan sini nih” sambil dikasih tahu nih, dari kemaluan bunda nya” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya menjelaskan terkait dengan dari mana proses keluarnya bayi yakni melalui alat kelamin atau kemaluan milik ibu sebagai perempuan.

Sama dengan informan ibu 1, informan ibu 3 dirinya berpendapat terkait dengan tanggapan ketika anak laki-lakinya bertanya soal dari mana proses keluarnya bayi. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Proses keluarnya bayi dia belum pernah, cuma nanya “bunda bikin dedek dong”” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa anak laki-lakinya belum pernah menanyakan terkait dengan dari mana proses keluarnya bayi.

2. Pengenalan *Toilet Training* (BAK & BAB)

Dalam penelitian ini ketiga informan ibu juga memberikan tahapan materi edukasi seks pada anak usia dini terkait pengenalan *toilet training*, di mana anak sudah mulai membersihkan alat kelaminnya sendiri baik pada saat buang air kecil (BAK) ataupun buang air besar (BAB). Hal tersebut dilakukan oleh ketiga informan ibu agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain dan secara tidak langsung memberikan pendidikan dan mengajarkan anak untuk tidak memberikan izin kepada sembarangan orang untuk membersihkan atau menyentuh alat kelaminnya (Erni, 2017).

Ketiga informan ibu memberikan tanggapan mereka terkait proses pengenalan *toilet training*. Ketiga informan ibu memiliki persamaan dalam memberikan pendapat ketika mengajarkan pengenalan *toilet training* yang meliputi mulai dari kategori usia, memberikan penjelasan dan arahan untuk dapat BAK dan BAB sendiri, hingga proses membersihkan kotoran setelah BAK dan BAB. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Pipis sendiri pas lepas pampers ya, ya pas udah umur 2 atau 3 tahun lah. kayak “yuk kita belajar lepas pampers ya, kan udah gede nanti diketawain temannya sekolah masih pakai pampers” gitu. Terus dia langsung mikir, “yaudah yuk buka pelan-pelan ya nanti kalau udah misal Azin kebetul pipis ngomong ya” “iya” gitu. Pertama Razin di brefieng dulu kalau dia sekarang lagi toilet training, dijelaskan kalau mau pipis dan pup harus bilang nanti diantar ke kamar mandi dan diajarkan adab terlebih dahulu sebelum masuk kamar mandi harus baca doa dan allhamdullilah Razin udah hafal doanya. Di mulai dengan kaki kiri, dudukan closet diangkat dulu, terus diangkat celananya kalau dia mau pipis diusahakan pipisnya itu masuk kelubang closet gak boleh keluar-keluar. Setelah itu penisnya dicuci dan dilap sedikit pakai tisu biar gak basah, terus pakai lagi celananya, keluar kamar mandi baca, dan cuci tangan di wasthafel” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan dan mengenalkan proses *toilet training* kepada anak laki-lakinya pada usia 2 atau 3 tahun. Informan selama mengajarkan proses *toilet training* tidak lupa untuk melibatkan nilai-nilai agama seperti adab ketika ingin memasuki toilet harus berdoa. Kemudian informan memberikan arahan kepada anak untuk berbicara kepada dirinya ketika ingin BAK & BAB, jika sudah maka informan akan mengarahkan sang anak untuk pergi ke toilet dengan melakukan langkah-langkah seperti membuka celana terlebih dahulu, lalu mengarahkan anak untuk dapat membuang kotorannya di *closet* kemudian dibersihkan, setelah itu mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin, dubur, dan tangan setelah BAK & BAB dengan mencucinya menggunakan air dan sabun agar terhindar dari penyakit.

Sama dengan informan 2, dirinya berpendapat ketika mengajarkan pengenalan *toilet training* yakni dengan memberikan penjelasan dan arahan terlebih dahulu untuk dapat BAK dan BAB sendiri, hingga proses membersihkan kotoran setelah BAK dan BAB. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Waktu itu sih lepas dari pampers itu dia sejak umur 2 tahun, tapi kalau untuk bisa kayak cebok sendiri, bersihin sendiri itu sekitar umur 4 tahunan jadi udah masuk TK itu dia udah gak butuh bantuan orang lain lagi, jadi udah bisa sendiri. Kasih penjelasannya ringan sih seputar BAK & BAB, pake kata-kata yang non formal, yang Rashya bisa ngerti contoh ‘pipis’ sama ‘ee’. Mengenalkan cara pakai toilet, cara membersihkan kotorannya setelah BAK atau BAB, dan ngasih tahu cara buka celana dan pakai celana. Kasih tahunya nih misal kalau Rashya pengen pipis pertama kali waktu itu bilanganya kan pertama suruh buka celana dulu tuh diajarin, terus abis itu dia pipis kalau abis pipis kemaluannya suruh percikin pakai air tuh dibersihin, abis itu selesainya dia suruh pakai celana lagi. Tapi kalau misalnya dia buang air besar pertama sama kan diajarin nih cara buka celananya dulu kayak gimana, terus abis itu diarahin buat duduk di ‘closet’, kalau dia udah duduk kan pup tuh misalnya, udah pup bersih ntar suruh siram sendiri ‘ee’ nya. Terus abis itu kalau udah selesai diajarin cara ngebersihin ‘dubur’nya, tangannya dikebelakangin, terus cara pegang gayungnya gimana diajarin, terus kalau nanti dia udah selesai ceboknya baru deh suruh dia pakai celana lagi, paling

kayak gitu aja sih buat dia buat buang air kecil sama air besar cara ngajarinnya” (Herma, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan dan mengenalkan proses *toilet training* kepada anak laki-lakinya sejak usia 2 tahun, akan tetapi sang anak sudah mulai bisa membersihkan sendiri ketika menginjak usia 4 tahun saat masuk taman kanak-kanak (TK). Informan mengajarkan anak untuk menggunakan istilah non-formal seperti ‘pipis’ dan ‘ee’ agar mudah dipahami, kemudian memberikan arahan kepada anak untuk berbicara kepada dirinya ketika ingin BAK & BAB, jika sudah maka informan akan mengarahkan sang anak untuk pergi ke toilet dengan melakukan langkah-langkah seperti membuka celana terlebih dahulu, lalu mengarahkan anak untuk dapat membuang kotorannya di *closet* kemudian dibersihkan, setelah itu mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin dan dubur setelah BAK & BAB dengan mencucinya menggunakan air dan sabun agar terhindar dari penyakit.

Sama dengan informan ibu 3, dirinya berpendapat ketika mengajarkan pengenalan *toilet training* yakni dengan memberikan penjelasan dan arahan terlebih dahulu untuk dapat BAK dan BAB sendiri, hingga proses membersihkan kotoran setelah BAK dan BAB. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“*Toilet training* itu sebelum 2 tahun deh kayaknya sebelum 2 tahun. Sebenarnya dia termasuk lambat ya kalau toilet training dia masih pakai pampers tuh, bahkan sampai sekarang pun masih pakai pampers tapi untuk malem karena pipis. Jadi setiap tidur tuh pokoknya dikasih pesan aja kalau aku pribadi ya. Kalau aku pribadi ngajarin Nizam untuk membersihkan diri ketika selesai BAB atau buang air kecil itu sebenarnya awalnya aku kasih tahu dulu kalau misalnya buat buang air besar dan buang air kecil itu tempatnya di kamar mandi. Nah di kamar mandi itu ada apa biasanya ada hmm closet, ada gayung, ada air. Nah aku tuh biasanya diposisikan ketika Nizam mau pup itu harus sudah ada air, sudah disiapkan air jadi kalau misalnya memang airnya gak ada bisa diambil sama Nizam, Nizam nyalain dulu. Terus kalau misalnya sudah lengkap semua baru deh Nizam bisa posisinya sih udah jongkok aja gitu, udah mungkin apa ya tiba-tiba udah jongkok aja, tapi tiap aku bilang “coba sekarang jongkok” dia ngerti

jongkok. Nah yaudah Nizam mulai tuh Nizam jongkok, lalu dia ya pup seperti yang dikasih tahu bunda. Nah untuk saat ini memang Nizam buat BAB belum bersih tapi sudah diajarkan untuk Nizam menyiram bagian dari tempat yang harus dibersihkan dan menggunakan tangan apa. Biasanya “Nizam nanti pegang gayungnya pakai tangan kanan ya, nah nanti untuk membersihkannya itu pakai tangan kiri, karena tangan kanan itu baik” biar dia gak bingung biasanya dia nanya “bunda gimana?” gitu nah biasanya aku nanti kasih tahu, dan biasanya aku tuh ngajarin supaya nanti ceboknya itu dari atas sampai bawah. Nah itu kemaren biasanya Nizam nanya “terus cara tahu bersihnya gimana bunda?” nah nanti untuk saat ini aku ngajarinnya kalau sudah licin gak ada kresek-kresek itu insyallah sudah bersih. Nah nanti kalau misalnya sudah selesai itu aku arahin ke keran, nah itu nanti kalau sudah selesai Nizam cuci tangan supaya bersih. Nah nanti bersihnya juga bukan pas BAB tapi insyallah keluarnya bersih gitu aja sih” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan dan mengenalkan proses *toilet training* kepada anak laki-lakinya sebelum usia 2 tahun. Informan selama mengajarkan proses *toilet training* tidak lupa untuk melibatkan nilai-nilai agama seperti adab ketika untuk membersihkan alat kelamin atau dubur haruslah menggunakan tangan kiri. Kemudian informan memberikan arahan kepada anak untuk berbicara kepada dirinya setiap sebelum tidur ketika ingin BAK & BAB, jika sudah maka informan akan mengarahkan sang anak untuk pergi ke toilet dengan melakukan langkah-langkah seperti membuka celana terlebih dahulu, lalu mengarahkan anak untuk dapat membuang kotorannya di *closet* kemudian dibersihkan, setelah itu mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin, dubur, dan tangan setelah BAK & BAB dengan mencucinya menggunakan air dan sabun agar terhindar dari penyakit.

3. Pengenalan Terhadap Privasi Tubuh Diri Sendiri dan Orang Lain

Dalam penelitian ini ketiga informan ibu juga memberikan tahapan materi edukasi seks pada anak usia dini terkait pengenalan privasi tubuh terhadap diri sendiri, di mana memberitahukan kepada anak bagian tubuh mana yang boleh

disentuh orang lain ataupun tidak, dan siapa saja orang yang boleh menyentuhnya seperti misalnya tidak semua orang boleh menyentuh bagian-bagian dari organ reproduksi mereka. Selain kepada diri sendiri, hal tersebut juga berlaku kepada orang lain yang tidak boleh disentuh sembarangan oleh mereka. Pengenalan terhadap privasi tubuh bertujuan agar dapat menghindarkan anak dari perilaku kejahatan seksual baik menjadi korban ataupun pelaku (Erni, 2017).

Ketiga informan ibu memberikan tanggapan mereka terkait proses pengenalan dan menjaga privasi tubuh diri sendiri. Ketiga informan ibu memiliki persamaan dalam memberikan pendapat di mana memberikan pemahaman dengan menyebutkan area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Dada gak boleh diraba, nih apa pantat, burung yang pastinya haha. Terus kalau orang main terus cium-cium bibir itu gak boleh. Peluk-peluk juga kalau kita gak kenal gak boleh, cium-cium juga” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan dan mengenalkan untuk menjaga privasi tubuh diri sendiri kepada anak laki-lakinya dengan menyebutkan area-area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain seperti dada, bokong, kemaluan alat kelamin (penis), mulut yang tidak boleh digunakan untuk mencium, dan berpelukan.

Sama dengan informan ibu 2 dirinya berpendapat telah memberikan pemahaman kepada anak laki-lakinya dengan menyebutkan area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Bilangnya kalau mulut, dada, kemaluan, pantat atau dubur itu gak boleh dipegang, misalnya “abang yang gak boleh dipegang itu bagian mulut, dada, kemaluan, sama pantat ya bang. Kalau misalnya nih abang lagi di jalan tiba-tiba ada orang yang gak dikenal pegang-pegang abang atau grepe-grepe abang teriak aja sekencang-kencangnya” kasih tahu kayak gitu” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan dan mengenalkan untuk menjaga privasi tubuh diri sendiri kepada anak laki-lakinya dengan menyebutkan area-area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain seperti dada, bokong, kemaluan alat kelamin (penis), dan mulut. Informan juga mengajarkan agar anak berteriak meminta bantuan ketika privasi tubuhnya dilanggar oleh orang lain.

Sama dengan informan ibu 3 dirinya berpendapat telah memberikan pemahaman kepada anak laki-lakinya dengan menyebutkan area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Privasi tubuh dia belum terlalu.. belum teralalu ngerti. Cuma yang dia tahu dia hanya tahu dia gak boleh pegang-pegang, gak boleh buka baju di tempat umum itu aja. Sama bagian perut, penis, dada itu gak boleh dipegang” (Hadha, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan dan mengenalkan untuk menjaga privasi tubuh diri sendiri kepada anak laki-lakinya dengan menyebutkan area-area tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain seperti dada, perut, kemaluan alat kelamin (penis). Informan juga mengajarkan anak untuk tidak boleh membuka pakaian di tempat umum.

Selanjutnya, informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait dengan mengajarkan anak untuk dapat memproteksi diri ketika privasi tubuhnya dilanggar oleh orang lain. Dari ketiga informan, informan ibu 1 dan 2 hampir sama dalam memberikan pendapat di mana memberikan arahan kembali kepada anak laki-laki mereka untuk tidak memperbolehkan siapapun menyentuh tubuhnya, berbeda dengan informan ibu 3. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Iya, lebih ke proteksi gak boleh dipegang-pegang. Jadi mawas diri gitu loh dikasih nasehat kayak gitu” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya telah mengajarkan tentang proteksi diri kepada anak laki-lakinya dengan memberikan arahan dan nasehat

kembali agar berhati-hati dan tidak memperbolehkan siapapun menyentuh tubuhnya.

Hampir sama dengan informan ibu 2 dirinya berpendapat akan memberikan arahan kembali kepada anak laki-lakinya untuk tidak memperbolehkan siapapun menyentuh tubuhnya. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Iya, paling kalau di luar rumah ya kayak gitu aja sih kayak lari terus sama minta tolong orang terdekat, gitu aja sih. Pokoknya apa dipegang-pegang, apa diajak ke mana gitu jangan mau” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya telah mengajarkan tentang proteksi diri kepada anak laki-lakinya dengan memberikan arahan dan nasehat kembali agar berhati-hati dan tidak memperbolehkan siapapun menyentuh tubuhnya dan meminta pertolongan jika ada yang menyentuhnya.

Berbeda dengan informan ibu 3 dirinya berpendapat untuk mengajarkan komunikasi terbuka sebagai bentuk proteksi diri. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Iya, terus apapun yang dia lakukan hari ini, apapun kegiatan dia share. Kasih tahu bunda apapun baik buruk itu ngomong. Jadi makanya aku tuh ngajarin dia “apapun yang Nizam lakukan hari ini cerita sama bunda” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya telah mengajarkan tentang proteksi diri kepada anak laki-lakinya dengan melakukan komunikasi terbuka kepada informan dengan menceritakan setiap kejadian yang dialami setiap harinya.

Selanjutnya, informan ibu 1, 2, dan 3 menjelaskan terkait proses pengenalan dan menjaga privasi tubuh milik orang lain terkhususnya pada lawan jenis (perempuan). Ketiga informan ibu memiliki persamaan dalam memberikan pendapat di mana memberikan pemahaman dengan menyebutkan area tubuh lawan jenis yang tidak boleh disentuh. Berikut penjelasan informan ibu 1:

“Ya saya sih kasih tahu aja kalau laki-laki sama perempuan kan itu beda gitu. Apalagi kalau dari segi agama ibaratnya kan bukan muhrim kan ya gitu istilahnya, maksudnya “gak boleh Razin tuh kalau sama teman perempuan gak boleh terlalu dekat, gak boleh pegang-pegang, gak boleh sentuh sembarangan”. Sebenarnya bagian tubuh lawan jenis semuanya gak boleh disentuh, seminimal mungkin untuk gak bersentuhan, kalau untuk spesifiknya bagian kemaluan, dada, pantat, paha itu gak boleh dipegang.” (Puti, Hasil Wawancara, 27 April 2022).

Informan ibu 1 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan dan mengenalkan untuk menjaga privasi tubuh milik orang lain terkhususnya pada lawan jenis kepada anak laki-lakinya dengan menyebutkan hampir seluruh area tubuh tidak boleh disentuh milik lawan jenis seperti dada, bokong, kemaluan alat kelamin (vagina), dan paha. Informan juga melibatkan nilai agama dengan memberikan pemahaman bahwa ketika bermain dengan lawan jenis harus tetap memiliki batasan, dan mengetahui bahwa antara laki-laki dan perempuan yang bukan keluarga itu statusnya ‘bukan muhrim’ yang berarti tidak boleh disentuh sembarangan.

Sama dengan informan ibu 2, dirinya berpendapat telah memberikan pemahaman kepada anak laki-lakinya dengan menyebutkan area tubuh orang lain terkhususnya lawan jenis (perempuan) yang tidak boleh disentuh. Berikut penjelasan informan ibu 2:

“Ya paling suka bilangin nih misal dia lagi main sama yang lawan jenis paling bilangin mainnya jangan suka peluk-pelukan ya, jangan suka cium-ciuman yang gak boleh kayak gitu aja sih” (Herma, Hasil Wawancara, 10 Mei 2022).

Informan ibu 2 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan dan mengenalkan untuk menjaga privasi tubuh milik orang lain terkhususnya pada lawan jenis kepada anak laki-lakinya dengan menyebutkan area-area tubuh yang tidak boleh disentuh milik lawan jenis seperti mulut yang tidak boleh digunakan untuk mencium, dan berpelukan.

Sama dengan informan ibu 3, dirinya berpendapat telah memberikan pemahaman kepada anak laki-laknya dengan menyebutkan area tubuh orang lain terkhususnya lawan jenis (perempuan) yang tidak boleh disentuh. Berikut penjelasan informan ibu 3:

“Gak boleh bersentuhan, gak boleh apa ya seperti itu, pegang-pegang, ada batasannya. Hampir seluruh tubuh lawan jenis gak boleh dipegang sama Nizam atau sebaliknya. Kalau aku selalu kasih tahu Nizam lawan jenis atau perempuan itu apapun gak boleh dipegang sama Nizam kecuali itu lebih tua dan itupun hanya salim ya berjabat tangan, selebihnya itu benaran gak boleh. Selain Nizam mengetahui apa yang gak boleh dipegang sama Nizam, Nizam juga allhamdulillah sudah mengerti apa yang harus dilakukan ketika dekat sama lawan jenis, apa yang harus dilakukan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang boleh dipegang, apa yang tidak boleh dilakukan insyallah Nizam sudah mengerti. Dan aku pribadi ngajarin untuk Nizam semua yang ada ditubuh lawan jenis itu tidak boleh dipegang kecuali saat berjabat tangan” (Hadha, Hasil Wawancara, 20 Mei 2022).

Informan ibu 3 berpendapat bahwa dirinya mengajarkan dan mengenalkan untuk menjaga privasi tubuh milik orang lain terkhususnya pada lawan jenis kepada anak laki-laknya dengan menyebutkan bahwa hampir seluruh area tubuhnya tidak boleh disentuh, kecuali bagian tangan dan hanya digunakan untuk berjabat tangan.

Lampiran 13. *Curriculum Vitae*



ANANDRA SEPTIANY AL-AZRA

TEMPAT, TANGGAL LAHIR:

Jakarta, 18 September 2000

ALAMAT:

Perumahan Graha Bunga GB 09
/10. RT 03, RW 08. Kec.
Pondok Aren, Kel. Pondok
Kacang Barat (12210)

KONTAK

No Hp: 087774742879

E-mail:

Ananda.septianyalazra@student.

upj.ac.id /

nanda.septiany18@gmail.com

Instagram: @nandaazra_

TENTANG SAYA

Saya Anandra Septiany Al-azra, merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dari Universitas Pembangunan Jaya tahun 2018. Memiliki pengalaman sebagai Koordinator di beberapa bidang terkait kehumasan. Saya memiliki minat berkarir di dunia Public Relations (PR) terkhususnya membuat konten media sosial, menjalin relasi dengan media dan mengelola sebuah acara.

KEMAMPUAN & KOMPETENSI

- Public Speaking
- Event Marketing
- Event Management
- Media Relations
- Copy Writing & Content Writing
- Content Creation
- Social Media Marketing
- Microsoft Word, Excel, & Power Point (Google Docs)

PENGALAMAN ORGANISASI & KEPANITIAAN

CAREEREERS Virtual Job Fair 2021, Universitas Pembangunan Jaya

(Tangerang Selatan, Indonesia)

- Koordinator Divisi PR & Partnership, Marketing Communication (Februari 2021 - Sekarang)

Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan relasi media, mengadakan kerja sama media partner untuk acara, membuat press release, naskah adlibs radio

Collaboration Festival (COFEST) 2021, Universitas Pembangunan Jaya

(Tangerang Selatan, Indonesia)

- Koordinator Divisi Humas & PDD (September 2020 - Maret 2021)

melakukan kegiatan yang berhubungan dengan humas dan desain acara, mengadakan kerja sama media partner, membuat press release, membuat perencanaan & copywriting konten media sosial Instagram, menjalankan aktivitas promosi media sosial Instagram, membuat perencanaan strategi promosi acara melalui kegiatan roadshow online dengan mengunjungi SMA/SMK/MA & Universitas seluruh Indonesia, memberikan perencanaan konsep desain acara seperti konten media sosial, poster acara, video promosi, dan sebagainya

Collaboration Festival (COFEST) 2019, Universitas Pembangunan Jaya

(Tangerang Selatan, Indonesia)

- Koordinator Divisi PR & Promotions (Juli 2019 - November 2019)

Melakukan kegiatan yang berhubungan dengan PR dan strategi promosi acara seperti mengadakan kerja sama media partner, membuat perencanaan konten & copywriting media sosial Instagram, menjalankan aktivitas promosi media sosial Instagram, melaksanakan kegiatan roadshow ke SMA & Universitas di daerah Tangerang dan Jakarta

Program Orientasi Mahasiswa (PRIMA) 2020, Universitas Pembangunan Jaya

(Tangerang Selatan, Indonesia)

- Anggota Divisi Hubungan Masyarakat (Agustus 2020- September 2020)

Bertanggung jawab dan menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas copywriting media sosial Instagram PRIMA UPJ 2020

KONTAK

No Hp: 087774742879

E-mail:

Ananda.septianyalazra@student.

upj.ac.id /

nandaseptiany18@gmail.com

Instagram: @nandaazra_

Program Orientasi Mahasiswa (PRIMA) 2019, Universitas Pembangunan Jaya (Tangerang Selatan, Indonesia)

- **Mentor/Fasilitator (Juli 2019 - Agustus 2019)**

Mebimbing, memberikan pelatihan, dan materi mengenai dunia perkuliahan kepada mahasiswa baru selama masa orientasi berlangsung

Himpunan Mahasiswa Komunikasi (HIMAKOM), Universitas Pembangunan Jaya (Tangerang Selatan, Indonesia)

- **Anggota Divisi Akademik (Agustus 2019 - Agustus 2020)**

Melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan akademik mahasiswa Ilmu Komunikasi, sebagai fasilitator mahasiswa untuk mengikuti perlombaan di luar kampus, sebagai fasilitator dengan memberikan pengajaran kepada mahasiswa baru mengenai materi mata kuliah "Pengantar Ilmu Komunikasi", menjadi asisten dosen mata kuliah "Pengantar Ilmu Komunikasi"

ORMAS (Obrolan Mahasiswa) Podcast UPJ Live , Universitas Pembangunan Jaya (Tangerang Selatan, Indonesia)

- **Tim Kreatif (Oktober 2020 - Juli 2021)**

Menentukan dan membuat ide topik/tema podcast yang akan dibawakan setiap minggunya, menentukan, mengkontak, dan mengundang narasumber, membuat guidelines topik, membuat surat undangan narasumber

Kompres UPJ , Universitas Pembangunan Jaya (Tangerang Selatan, Indonesia)

- **Content Creator (September 2020 - Mei 2021)**

Menentukan dan membuat tulisan content writing artikel untuk rubrik tutorial dan serba lima pada website Kompres UPJ, serta membuat copywriting konten media sosial Instagram dari konten artikel yang sudah dibuat

PENGALAMAN PEKERJAAN

Magang, Bumi Entertainment (Jakarta, Indonesia)

- **Digital Development (14 Juni 2021 - 14 September 2021)**

Membuat, mengelola, dan menjalankan aktivitas digital dari media sosial talent/artist & special program/event Bumi Entertainment untuk kebutuhan promosi (social media marketing, social media campaign, & special event).

PENDIDIKAN

Universitas Pembangunan Jaya (2018 - Sekarang)

Program Studi Ilmu Komunikasi - IPK 3.59

- Mengikuti PKM AI (Artikel Ilmiah) Kemendikbud dengan judul "Identifikasi Toxic Masculinity dalam Hubungan Romantis Heteroseksual" tingkat Nasional 2021
- Mengikuti PKM GT (Gagasan Tertulis) Kemendikbud dengan judul "Mini Food Truck Sebagai Alternatif Solusi Berwirausaha Melalui Pemanfaatan Fasilitas Pribadi Roda Empat Guna Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" tingkat nasional 2021
- Mengikuti program sertifikasi COURSERA "Brand Identity and Strategy" 2020

SMA Yadika 3 (2015 - 2018)

Jurusan IPA

- Mengadakan kegiatan Pentas Seni dan perlombaan olimpiade setingkat SMP dan SMA, Melaksanakan acara bulan bahasa, dan Latihan dasar kepemimpinan (LDK)

PENGHARGAAN

Universitas Pembangunan Jaya (2018 - Sekarang)
Program Studi Ilmu Komunikasi

- Mendapatkan penghargaan sebagai mahasiswa dengan nilai mata kuliah "Pengantar Ilmu Komunikasi Terbaik" tahun 2019 pada acara KOM Awards 2019, diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Komunikasi (HIMAKOM), Universitas Pembangunan Jaya

KONTAK

No Hp: 087774742879

E-mail:

Ananda.septianyalazra@student.
upj.ac.id /

nandaseptiany18@gmail.com

Instagram: @nandaazra_

Lampiran 14. Sertifikat LDK



SERTIFIKAT

DIBERIKAN KEPADA

ANANDRA SEPTIANY AL-AZRA

SEBAGAI

PESERTA

COMPLETE

(LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN DAN MAKRAB)

22 - 23 JANUARI 2019

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

RENI DYANASARI, S.I.KOM, M.SI



DEKAN FAKULTAS HUMANIORA DAN BISNIS

DR. DION DEWA BARATA, SE, MSM



FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI/TA

SPT-I/03/SOP-
28/F-01

Nama Mahasiswa : Anandra Septiany Al-azra
Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi/ 2018041005
Judul Skripsi/TA yang diajukan : Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu Di Tangerang Selatan)

Telah memenuhi syarat pengajuan Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	Jumlah sks lulus (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
2	Mata kuliah prasyarat (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
3	IPK minimal 2,00	✓	
4	Tidak sedang terkena sanksi akademik/sanksi lainnya	✓	
5	Poin JSDP (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
6	Mengumpulkan Proposal Skripsi (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
7	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	

Tangerang Selatan, 16 Maret 2022

Mengajukan, 16 Maret 2022	Menyetujui, 16 Maret 2022	Mengetahui, 16 Maret 2022
Anandra Septiany Al-azra	Fasya Syifa Mutma, S.I.Kom., M.I.Kom	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom

Formulir dibuat rangkap 2 (dua): Asli : untuk prodi, Copy 1 : untuk mahasiswa



FORMULIR PERSETUJUAN PENULISAN SKRIPSI/TA

SPT-I/03/SOP-
28/F-02

No. 123.2022



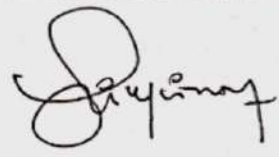
Nama Mahasiswa : Anandra Septiany Al-azra
Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi/ 2018041005
Judul Skripsi/TA yang diajukan : Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu Di Tangerang Selatan)

Telah disetujui untuk menulis Skripsi/TA.

Dosen Pembimbing Skripsi/TA yang ditugaskan Prodi adalah:

No	Nama	NIDN	JAD
1	Suci Marini Novianty, S.I.P, M.Si	0404119301	Asisten Ahli

Tangerang Selatan, 13 April 2022

Menugaskan, 13 April 2022	Menyetujui, 13 April 2022	Menerima, 13 April 2022
		
Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom	Suci Marini Novianty, S.I.P, M.Si

**FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA**

SPT-I/04/SOP-06/F-01

Nama Mahasiswa : Anandra Septiany Al-azra
Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2018041005
Judul Skripsi/TA : Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu Di Tangerang Selatan)

Dosen Pembimbing : 1. _____
: 2. _____

Dosen Penguji : 1. _____ JAD : _____
: 2. _____ JAD : _____
: 3. _____ JAD : _____

Jadwal Sidang : Tempat : _____ Hari/Tanggal: _____

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	✓	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	✓	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	✓	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	✓	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	✓	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	✓	

Tangerang Selatan, 31 Mei 2022

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
Anandra Septiany Al-azra	Suci Marini Novianty, S.I.P, M.Si	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom

Nama Mahasiswa : Anandra Septiany Al-azra

Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2018041005

Judul Skripsi/TA : Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu Di Tangerang Selatan)

Dosen Pembimbing : 1. Suci Marini Novianty, S.I.P, M.Si

Dosen Penguji : 1. Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom
2. Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si

Jadwal Sidang : Tempat : Kelas A 603 UPJ Hari/Tanggal: Kamis, 2 Juni 2022

Revisi yang dilakukan :

1. Merubah judul penelitian menjadi "Penyampaian Pesan Edukasi Seks"
2. Menghapus konsep "Gaya Komunikasi" pada bab 2 & 4 hasil penelitian
3. Merevisi format penelitian: lampiran format PDF bukan JPG (digabungkan), jenis font tulisan, tabel dalam laporan tidak melewati margin, bab ganjil halamannya ada dinomor ganjil, kerangka berpikir ditulisnya "bagan/gambar" bukan "tabel".
4. Mengubah kriteria informan secara spesifik menjadi anak laki-laki usia 5-6 tahun menyesuaikan hasil penelitian yang didapatkan

Tangerang Selatan, 24 Juni 2022



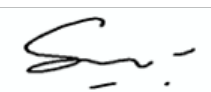
Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom
Dosen Penguji

Nama Mahasiswa : Anandra Septiany Al-azra
Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2018041005
Judul Skripsi/TA : Penyampaian Pesan Edukasi Seks Oleh Ibu Pada Anak Laki-Laki Usia Dini (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Ibu Di Tangerang Selatan)
Dosen Pembimbing : 1. Suci Marini Novianty, S.I.P, M.Si
Dosen Penguji : 1. Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom
: 2. Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si
Jadwal Sidang : Tempat : Kelas A 603 UPJ Hari/Tanggal: Kamis, 2 Juni 2022

Revisi yang dilakukan :

1. Merubah judul penelitian menjadi "Penyampaian Pesan Edukasi Seks"
2. Menghapus konsep "Gaya Komunikasi" pada bab 2 & 4 hasil penelitian
3. Mengubah & menambahkan konsep utama penelitian menjadi "Komunikasi Interpersonal Ibu & Anak"
4. Merevisi alur latar belakang pada bab 1 dari khusus ke umum
5. Mengubah metode pengujian data pada bab 3 menjadi "*confirmability*"
6. Mengubah kriteria informan secara spesifik menjadi anak laki-laki usia 5-6 tahun menyesuaikan hasil penelitian yang didapatkan
7. Mengubah manfaat sosial menjadi manfaat praktis penelitian pada bab 1
8. Mengubah saran sosial menjadi saran praktis penelitian pada bab 5
9. Merevisi kesimpulan pada bab 5 yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian
10. Merevisi teknik pengumpulan data pada bab 3 dengan menceritakan alur untuk mendapatkan informan
11. Merevisi keterbatasan penelitian pada bab 3 yang berfokus pada penyampaian pesan edukasi seks ibu & anak
12. Merevisi penelitian terdahulu pada bab 2 yang disesuaikan dengan judul penelitian baru

Tangerang Selatan, 24 Juni 2022



Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si
Dosen Penguji